



UNIVERSITAS INDONESIA

**Tubuh Perempuan dan Moralitas : Kajian Tentang Taktik Penyanyi
Dangdut di Jakarta**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Ngayomi Rino Rivaldi

0706285644

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Program Studi Sarjana Reguler

Departemen Antropologi

Depok

November 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ngayomi Rino Rivaldi
NPM : 0706285644
Program Studi : Antropologi
Judul Skripsi : Tubuh Perempuan dan Moralitas : Kajian Tentang Taktik Penyanyi Dangdut di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Irwan M.Hidayana, MA (*Irwan*)
Penguji : Dra. Dian Sulistiawati, MA (*Dian*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 November 2011

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngayomi Rino Rivaldi
NPM : 0706285644
Program Studi : S1
Departemen : Antropologi
Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program/Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

Tubuh Perempuan dan Moralitas : Kajian Tentang Taktik Penyanyi Dangdut di Jakarta

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

Morality and Women's Body : A Study of Tactics Dangdut Singer in Jakarta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : November 2011

Mengetahui,
Ketua Program



(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)

Yang Menyatakan



(Ngayomi Rino Rivaldi)

Pembimbing Penulisan Karya Akhir



(Drs. Irwan M. Hidayana, MA)

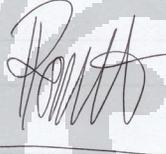
Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Ngayomi Rino Rivaldi

NPM : 0706285644

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 November 2011

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngayomi Rino Rivaldi
NPM : 0706285644
Program Studi : Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Tubuh Perempuan dan Moralitas : Kajian Tentang Taktik Penyanyi Dangdut di Jakarta

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 November 2011

Yang menyatakan



(Ngayomi Rino Rivaldi)

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Pada mulanya ide untuk menuliskan skripsi ini berawal ketika saya menonton video yang menampilkan goyangan erotis penyanyi dangdut. Saya semakin merasa penasaran ketika menyaksikan para penonton terbius oleh seksinya penyanyi dangdut. Lalu ketika memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat adalah bahwa dangdut yang menampilkan keerotisan lebih diminati oleh penonton. Namun disisi lain dangdut yang menampilkan keerotisan juga banyak menerima kecaman dari organisasi keagamaan. Bahkan beberapa tokoh legendaris dari dunia dangdut turut mengecam aksi panggung yang menjual keerotisan. Hal ini menjadi permasalahan sosial yang saya kira dapat dipahami melalui sudut pandang antropologi sehingga dapat menjawab pertanyaan di benak saya.

Tulisan ini selain sebagai persyaratan kelulusan juga menjadi pembelajaran berharga bagi diri saya sendiri. Melalui karya ini, saya dapat mengetahui bagaimana cara menekan diri saya hingga batas akhir sehingga saya dapat melangkah lebih jauh lagi di waktu lain. Dalam prosesnya karya ini membutuhkan waktu yang panjang dan dukungan dari berbagai pihak. Keluarga, teman – teman yang banyak memberikan saran dan dosen – dosen yang memberi pandangan mengenai skripsi itu sendiri. Pembimbing menjadi seseorang yang sangat saya hormati, karena berkat beliau saya mendapatkan pengarahan dan pencerahan dari skripsi ini. Saran dan kritik beliau yang diungkapkan melalui diskusi sangat membuka mata saya terhadap tema yang saya bahas. Beserta segala kekurangan dari skripsi ini kiranya saya berharap dapat memberikan pandangan terhadap keberadaan penyanyi dangdut itu sendiri. Tanpa keberadaan doa dari keluarga dan teman – teman, skripsi ini tidak memiliki makna.

Jakarta, 10 November 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan juga. Meskipun dengan kualitas yang pas – pasan tapi kelulusan adalah hal yang paling penting. Saya selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran selama proses pembuatan skripsi ini.

Saya sungguh mengucapkan terima kasih kepada mas Irwan Hidayana selaku dosen pembimbing saya. Mungkin sekitar 10 bulan beliau telah bersedia menyediakan waktunya untuk kepentingan skripsi saya. Jikalau tanpa bimbingan beliau, saya tidak tahu kemana skripsi saya berjalan. Beliau selalu memberikan arahan terbaik untuk kesuksesan skripsi saya. Arahannya selalu membuka mata saya dan memberikan pandangan mengenai suatu masalah. Tidak ada kata lain selain kata terima kasih yang harus saya ucapkan kepada mas Irwan. Good luck mas buat S-3 nya, semoga diberi kemudahan, kelancaran dan kesuksesan... Amin. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada mba Dian selaku penguji ahli dalam sidang skripsi saya. Kritik dan sarannya membawa saya lebih jauh memahami bagaimana suatu skripsi itu terbangun, baik dalam segi teknis dan juga teoritis. Terima kasih mba atas kesediaannya meluangkan waktu untuk kemajuan skripsi saya.

Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga saya. Terutama kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Baik dalam segi materil maupun dukungan moral dan doa kepada saya. Saya sungguh berterima kasih atas kesediaan mereka yang telah jauh pergi ke negeri Arab dan menyempatkan berdo'a untuk kepentingan anak terakhirnya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kakak tunggal saya yang tak pernah henti memberikan saran dan olokan selama proses skripsi saya. Mungkin terdapat seorang perempuan selain ibu saya yang peranannya tak kalah penting. Peranannya sebagai teman, adik dan pendengar yang baik telah sukses membawa saya kepada selesainya skripsi ini. Meskipun lebih terlihat sebagai anak kecil yang sedang tumbuh dewasa namun terkadang perkataannya sungguh memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Sebut saja AR, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada dirinya. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua AR. Seringnya

menanyakan mengenai kelulusan saya, tanpa sadar pertanyaan tersebut memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk teman – teman di jurusan Antropologi, tak ada kata lain selain terima kasih. Riri, Etta, Kiki (Fikri), Odlá (Audra) dan semua teman satu angkatan yang telah mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini, saya mengucapkan banyak – banyak terima kasih. Spesial untuk Kiki dan Odlá, pertemanan kita selalu indah karena tumpukan posisi burger, layaknya setangkap roti, sayuran dan saus (jempol). Untuk Odlá, Kay, Randy, Sora, Rijo, Manda, Defina dan semua teman – teman yang belum lulus, sukses buat sripsinya! Untuk para senior Antropologi yang telah lulus terlebih dahulu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan arahannya. Pepep, Koko, Britta, Vera, Pepenk, Tsania, Atta, Dea, Sari, Hestu, Imam, Iman, Ema, Charine, Raras si penyegar mata kepala dan mata hati dan semua yang telah membantu saya, saya sungguh berterima kasih. Untuk para angkatan antropologi yang akan berjuang mengerjakan skripsi. Fidhi, Marsha, Dizzy, Putong, Melika, Maria, Fina, Raisha dan semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu, selamat berjuang semoga lancar dan sukses.

ABSTRAK

Nama : Ngayomi Rino Rivaldi
Program studi : Sarjana Reguler
Judul : Tubuh Perempuan dan Moralitas : Kajian Tentang Taktik Penyanyi Dangdut di Jakarta

Skripsi ini menggambarkan taktik penyanyi dangdut dalam menghadapi permasalahan tubuh dan moralitas sebagai perempuan. Tuntutan penonton untuk bergoyang seksi dengan menjual tubuh kerap bertolak belakang ketika berhadapan dengan norma – norma di masyarakat. Hal ini jelas terlihat ketika melirik perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Dalam menghadapi tekanan moral dan memenuhi permintaan penonton, penyanyi dangdut dituntut untuk melakukan taktik. Penggunaan taktik tersebut diidentifikasi melalui aksi panggung dan kehidupan sehari – hari.

Penelitian dilakukan dengan mengamati kehidupan sehari – hari dan aksi panggung ketiga informan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Ketiga informan yang dipilih memiliki status yang berbeda. Status ketiganya adalah lajang, menikah dan pernah menjeranda. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini juga ditunjang dengan data sekunder yang didapat dari studi pustaka. Maka dari itu skripsi ini dapat memberikan gambaran mengenai taktik apa yang dilakukan penyanyi dangdut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing – masing informan melakukan taktik yang sedikit berbeda dalam kesehariannya. Perbedaan tersebut berkorelasi dengan perbedaan status dari masing – masing informan. Namun taktik yang hampir serupa dapat terlihat dalam penampilan di atas panggung. Temuan lain juga menunjukkan bahwa permasalahan tubuh dikontrol oleh norma melalui peranan anggota keluarga dan keberadaan tokoh keagamaan.

Kata kunci:
tubuh, moralitas, taktik.

ABSTRACT

Name : Ngayomi Rino Rivaldi
Study Program : Undergraduate
Tittle : Morality and Women's Body : A Study of Tactics Dangdut Singer in Jakarta

This thesis describes tactic of dangdut singers to overcome morality and bodily matters as women. The demand of dangdut fans to sexily dance with selling the body always contrast while facing the norm of society. This matters clearly seen while refer woman who had dangdut singer profession. While facing moral pressure and statisfy dangdut fans, dangdut singers demanded to use tactic. The tactic application identified through stage action and daily life.

This study potrays the daily life and stage action from three informant who had dangdut singers profession. The three informant who was selected had different status. Their status are single, married and was divorcee. Data collection is undertaken through indepth interview, observation and literature study.

The result shows that each informant in daily life using tactic in slightly different way. The different correlated with different status of each informant. Nevertheless similar tactic could seen in stage action. Other finding shows that bodily matters controlled by the norms through family roles and the presence of religion figure.

Keywords:
body, morality, tactic.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman judul..... | i |
| Kata Pengantar..... | ii |
| Abstrak..... | iii |
| Abstract..... | iv |
| Daftar isi..... | v |
| Daftar Gambar..... | vii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Signifikansi Penelitian..... | 11 |
| 1.5 Kerangka Teori..... | 11 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 14 |
| 1.7 Teknik Pengumpulan Data..... | 15 |
| | |
| BAB 2 MUSIK DANGDUT DAN PERKEMBANGANNYA..... | 18 |
| 2.1 Sejarah Perkembangan Musik Dangdut..... | 18 |
| 2.1.1 Era Munculnya Musik Dangdut di Indonesia..... | 18 |
| 2.1.2 Meluasnya Musik Dangdut di Indonesia..... | 21 |
| 2.1.3 Musik Dangdut di Era Modern..... | 26 |
| | |
| BAB 3 TUBUH PEREMPUAN DAN MUSIK DANGDUT..... | 32 |
| 3.1 Tesa: Saya Mau Berkarir Sebagai Penyanyi Dangdut..... | 32 |
| 3.1.1 Riwayat Sebagai Penyanyi..... | 33 |
| 3.1.2 Penampilan di Atas Panggung..... | 34 |
| 3.1.3 Pandangan Keluarga dan Komunitas..... | 37 |
| 3.2 Ida: Saya Bernyanyi Demi Keluarga Saya..... | 41 |
| 3.2.1 Riwayat Sebagai Penyanyi..... | 41 |
| 3.2.2 Penampilan di Atas Panggung..... | 43 |
| 3.2.3 Pandangan Keluarga dan Komunitas..... | 46 |
| 3.3 Sari: Lebih Baik Nikah Siri Dari Pada Saya Menjanda..... | 50 |
| 3.3.1 Riwayat Sebagai Penyanyi..... | 50 |
| 3.3.2 Penampilan di Atas Panggung..... | 52 |
| 3.3.3 Pandangan Keluarga dan Komunitas..... | 54 |
| 3.4 Sudut Pandang Penggemar Penyanyi Dangdut..... | 58 |
| 3.4.1 Samsul..... | 58 |
| 3.4.2 Mansyur..... | 61 |
| 3.4.3 Gamin..... | 62 |
| 3.5 Kesimpulan Dari Sudut Pandang Penonton..... | 64 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 4 KONTROL SOSIAL DAN PENERAPAN TAKTIK..... | 66 |
| 4.1 Pengertian Taktik: de Certeau..... | 66 |
| 4.2 Analisa Kasus Informan..... | 67 |
| 4.2.1 Kasus Tesa..... | 67 |
| 4.2.2 Kasus Ida..... | 71 |
| 4.2.3 Kasus Sari..... | 78 |
| 4.3. Diskusi..... | 84 |
| BAB 5 KESIMPULAN..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar | | |
| Gambar 2.1 | Foto Inul | 29 |
| Gambar 2.2 | Foto Dewi Persik | 30 |
| Gambar 2.3 | Foto Trio Macan | 31 |
| Gambar 3.1 | Foto Tesa dalam perayaan acara pernikahan di Kebagusan, Jakarta Selatan, 19 Juni 2011 | 35 |
| Gambar 3.2 | Foto Ida dalam acara promosi merk rokok di Kampung dukuh, Jakarta Timur, 5 Juni 2011 | 46 |
| Gambar 3.3 | Foto Sari dalam perayaan acara pernikahan di Cipete, Jakarta Selatan, 2 April 2011 | 54 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Musik dangdut merupakan salah satu jenis musik yang banyak diminati di Indonesia. Munculnya jenis musik ini berakar pada aliran musik Melayu pada tahun 1940-an dan dalam perkembangan musik dangdut hingga saat ini banyak terpengaruh oleh jenis musik lain, seperti unsur – unsur musik India dan juga unsur musik Arab, khususnya terlihat pada penambahan jenis alat musiknya dan juga irama lagunya. Asal kata dangdut itu sendiri muncul pada tahun 1972 – 1973. *Dangdut songs are generally composed in simple quadruple time with the gendang, producing a low “dang” note struck on the fourth beat of the bar and the high “dut” note struck on the first beat of the following bar* (McIntosh, 2010:10). Nama dangdut diambil dari istilah ejekan yang muncul dari alat musik gendang yang mengeluarkan bunyi *dang* dan *ndut*, sehingga jenis musik ini lebih dikenal dengan nama musik dangdut. Musik dangdut secara umum memiliki birama A – A – B – A (Weintraub, 2010: 49). Namun seiring perkembangan zaman birama musik dangdut telah mengalami pemodifikasian sehingga tidak lagi melulu seperti itu.

Musik dangdut telah melahirkan cukup banyak bintang dangdut senior, seperti Rhoma Irama, Masnyur S, A. Rafiq, Meggy Z (alm), Camelia Malik, Elvy Sukaesih, Ida Laila dan masih banyak bintang dangdut lainnya. Pada mulanya musik dangdut yang berkembang di Indonesia memiliki karakter tersendiri, yaitu memiliki cengkok yang khas dan disertai dengan goyangan yang khas ala penyanyi dangdut, yang pada umumnya goyangan yang dihasilkan mengikuti alunan musik dangdut. Hal ini telah menjadi ciri tersendiri dari musik dangdut pada perkembangannya, sehingga terdapat pendapat yang mengatakan bahwa bukanlah musik dangdut jika tidak ada goyangannya.

Pada saat ini musik dangdut tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup televisi ataupun radio, tetapi musik dangdut telah banyak dijumpai dalam berbagai acara, seperti perkawinan dan sunatan. Bahkan musik dangdut marak dijumpai pada saat

kampanye, karena jenis musik inilah yang banyak menarik perhatian. Namun seiring berkembang dan meluasnya musik dangdut, beberapa tahun belakangan perkembangan musik ini mengalami perubahan. Perubahan itu terlihat pada goyangan tubuh yang sering ditampilkan oleh penyanyi dangdut, khususnya oleh penyanyi perempuan. Tak hanya sebatas goyagannya saja tetapi terdapat beberapa penyanyi dangdut yang tak sungkan untuk memamerkan kemaluannya di atas panggung. Hal ini mengakibatkan musik dangdut dianggap sebagai musik yang berbau pornografi, sehingga musik dangdut mendapat citra negatif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rhoma Irama sebagai salah satu senior musik dangdut, ia mengatakan "*Dengan maraknya para artis-artis yang seronok, ini membuat mereka menjadi risih untuk melihat tayangan dangdut, apalagi kalau sudah ditayangkan di televisi*"¹. Hal ini menjelaskan bahwa musik dangdut telah mengalami perubahan. Musik dangdut yang semula bercirikan cengkok yang khas dan juga penggunaan alat musik gendang telah tercampur oleh goyangan seronok dari si penyanyi dangdut. Tak dapat dipungkiri bahwa semenjak kemunculannya musik dangdut selalu dihiasi dengan goyangan dari si penyanyi dangdut, namun goyangan yang dihasilkan oleh si penyanyi dangdut tersebut tidaklah seronok layaknya saat ini. Lebih jauh mengenai hal ini, goyangan erotis yang mendapat citra negatif tersebut biasanya dilakukan oleh biduan dangdut di atas panggung. Mereka bergoyang bebas di atas panggung demi menarik perhatian penonton dan tanpa rasa malu ataupun sungkan mereka mempertontonkan keindahan tubuh mereka.

Membicarakan masalah tubuh perempuan yang dekat dengan keerotisan dalam dunia dangdut, pada kenyataannya juga tidak terlepas dari tarian – tarian tradisional yang menampilkan hal serupa. Sebelum musik dangdut berkembang di Indonesia seperti saat ini, tarian – tarian tradisional sudah berkembang terlebih dahulu. Berbagai pementasan tarian tersebut sudah ada semenjak Indonesia mengalami masa kerajaan, tarian – tarian tersebut dipentaskan dalam merayakan suatu upacara tertentu yang memiliki makna tersendiri dalam pementasannya. Seperti

¹ Sumber: <http://www.gatra.com/artikel.php?id=122340>, diakses pada 9 November 2010 pukul 19:33 WIB

tradisi penyucian benda – benda pusaka yang melibatkan penari perempuan dalam upacaranya. Para penari perempuan tersebut disebut dengan istilah *Bedhaya* yang mana istilah ini dibuat oleh Sultan Agung dari kerajaan Mataram pada abad ke tujuh belas (Hughes, 2006: 63).

Pada kenyataannya dalam pengartikulasian kata *Bedhaya* memiliki pemahaman yang berbeda dari tiap – tiap daerah. Pigeaud (dalam Hughes, 2006: 66) mengatakan bahwa di Jawa bagian utara kata *Bedhaya* disamakan artinya dengan *taledhek* yaitu perempuan yang bernyanyi dan menari, sedangkan di Jawa timur tepatnya di Purbalingga dan Lumajan kata *Bedhaya* diartikan dengan *Bedajan* yaitu laki – laki yang menari mengenakan pakaian perempuan. Pengartikulasian kata *Bedhaya* yang berbeda dari tiap – tiap daerah pada kenyatannya memiliki pemahaman yang berbeda pula mengenai apa arti sebenarnya dari kata *Bedhaya*. Namun dari tiap – tiap arti yang berbeda tetap saja perempuan berperan utama dalam pengertian kata *Bedhaya*.

Penjelasan tersebut mengartikan bahwa kehadiran perempuan tidak dapat dipisahkan dalam suatu upacara yang menghadirkan tarian, baik yang sifatnya menghibur ataupun sifatnya sakral. Tidak hanya terjadi di keraton Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki tarian *Bedhaya* untuk menyucikan benda pusaka. Di Jawa barat tarian Ronggeng juga dipentaskan dalam mensyukuri hasil bumi. Masyarakat Sunda memercayai bahwa kesuburan tanah dan hasil panen merupakan berkah dari Nyi Pohaci atau lebih dikenal dengan nama Dewi Sri (Spiller, 2010: 7). Lebih jauh mengenai hal ini, peran perempuan dalam tarian Ronggeng memiliki makna tersendiri. Didasarkan dari mitologi pertanian, kesuburan bumi dilambangkan dengan merujuk pada aspek seksualitas yaitu perempuan. Sumardjo (dalam Spiller, 2010:10) mengatakan bahwa kesuburan perempuan disimbolkan dengan melipahnya beras, sedangkan laki – laki disimbolkan sebagai hujan yang dapat membuahi benih – benih padi di dalam tanah. Berdasarkan hal itu maka masyarakat Sunda semenjak turun – temurun menjadikan upacara ini ke dalam tarian sosial, yaitu antara laki – laki dan perempuan yang menari berpasangan.

Dalam pementasan tari yang melibatkan laki – laki dan perempuan, pada kenyataannya membawa isu – isu tersendiri terhadap masalah moralitas. Tarian Ronggeng yang pernah di populerkan pada tahun 1950an sebagai tarian berpasangan antara laki – laki dan perempuan, dilihat sebagai hal yang negatif dalam cara pandang masyarakat Sunda. Mereka menganggap bahwa perempuan yang menari bersama laki – laki secara berpasangan sama halnya dengan prostitusi, sehingga kebanyakan laki – laki tidak mau istri dan anak perempuan mereka melakukan tarian Ronggeng secara berpasangan (Spiller, 2010: 11).

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Jawa Barat, di Yogyakarta pementasan *tayuban* juga diasosiasikan dengan seksualitas. Meskipun tarian ini dimaksudkan untuk melindungi bayi atau menyembuhkan bayi dari berbagai penyakit namun perempuan yang menyanyi dan menari menjadi menu utama dalam tiap pentas acara *tayuban*. Soerjadinigrat (dalam Hughes, 2006: 67) mengatakan “*Here, female dancing in the late sixteenth-century court of Senapati in the Pajang kingdom did take the form of a tayuban where professional dancers would dance with male guests and serve them drinks*”. Hal ini menandakan bahwa semenjak zaman kerajaan pun perempuan telah menjadi komoditas utama dalam pementasan acara *tayuban*. Perempuan telah menjadi daya tarik tersendiri dalam memeriahkan suatu acara semenjak dahulu. Hal tersebut dapat menjadi cermin bahwa perempuan sudah sejak lama diasosiasikan dengan masalah seksualitas. Peranannya yang cenderung dekat dengan masalah seksualitas memberikan isu – isu tersendiri terhadap sudut pandang dalam melihat perempuan.

Melirik pada pementasan tarian – tarian tradisional yang hampir selalu menghadirkan perempuan, pada kenyataannya hal tersebut juga dapat dilihat dalam hampir semua acara dangdut. Hampir semua panggung dangdut menghadirkan perempuan sebagai pemeran utama dalam menarik minat penonton. Tidak hanya sebatas perempuan yang bernyanyi namun keerotisan goyangan dari si penyanyi juga menjadi hal yang ditunggu. Hal ini menjadikan pentas dangdut dipandang sinis oleh sebagian orang, bahkan tidak sedikit media yang memberitakan mengenai keerotisan yang ditampilkan dalam suatu pentas dangdut.

Dikutip dari salah satu surat kabar “*Penampilan artis dangdut dengan goyangan erotis dan seronok mewarnai kegiatan kampanye terbuka yang digelar pasangan calon bupati-wakil bupati Kediri, Nurlaila-Turmudi Abror (Nata) di Lapangan Desa/Kecamatan Wates. Bahkan, seorang pemuda ditengarai onani di bawah panggung karena tak kuat menahan hawa nafsunya.*”² Merujuk pada kasus di atas tak dapat dipungkiri bahwa goyangan seronok penyanyi dangdut saat ini telah sarat akan isu – isu pornografi. Terlepas dari permasalahan itu pada kenyataannya saat ini goyangan yang seronok itulah yang dicari pada saat melihat pentas dangdut. Hal ini dapat dilihat pada acara – acara kampanye yang turut dimeriahkan dengan pentas dangdut. Dikutip dari salah satu media masa “*Kampanye Cagub Diisi Aksi Dangdut Erotis. Ketika gencar dilakukan upaya meluasnya pornografi dan pornoaksi, ada pihak yang justru terang-terangan melakukan sebaliknya. Di Jambi, pornoaksi justru dipertontonkan saat kampanye salah satu calon gubernur.*”³ Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa untuk mengundang perhatian masyarakat dalam acara kampanye, salah satunya adalah dengan dimeriahkan oleh pertunjukkan dangdut yang tentunya goyangan penyanyinyalah yang digemari.

Bertentangan dengan hal itu, pada kenyataannya terdapat pihak – pihak yang tidak membenarkan bahwa musik dangdut adalah musik yang memamerkan keseronokan. Salah satunya yang paling menonjol adalah organisasi masyarakat FPI (Front Pembela Islam). Organisasi ini didirikan oleh Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, pada tanggal 17 Agustus 1998. Dikutip dari situs resmi FPI bahwa peran dari organisasi ini adalah “*Posisi FPI menjadi semacam Pressure Group di Indonesia, untuk mendorong berbagai unsur pengelola negara agar berperan aktif dalam memperbaiki dan mencegah kerusakan moral dan akidah umat Islam, serta berinisiatif membangun suatu tatanan sosial, politik & hukum yang sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam*”.⁴ Berdasarkan perspektif tersebut diketahui bahwa

² Sumber: <http://koranbaru.com/kampanye-pilbup-kediri-goyang-seronok-ada-remaja-onani-di-bawah-panggung/>, diakses 9 November 2010 pukul 19:43 WIB

³ http://video.vivanews.com/read/9318-kampanye-cagub-diisi-aksi-dangdut-erotis_1 diakses 15 Desember 2010 pukul 11.25

⁴ <http://www.fpi.or.id/?p=tentangfpi&mid=1> diakses pada 24 April 2011 pada pukul 09.32

organisasi ini berdiri dengan mengenakan kaca mata islam dan membangun ideologinya berdasarkan ajaran islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan musik dangdut yang memamerkan bentuk tubuh melalui goyangan – goyangannya.

Melihat pro dan kontra mengenai goyangan erotis penyanyi dangdut, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari situasi politik di Indonesia. Diketahui pada rezim Orde Baru pemerintah tidak membenarkan adanya organisasi masyarakat. Terlebih lagi adanya organisasi yang berdiri dari perspektif kritik atas pemerintah. Dikutip dari salah satu situs berita di Indonesia “*Jalan terbaik adalah jalan hukum, kita tidak bisa kembali ke masa lalu ketika ormas – ormas dibubarkan atas dasar rasa suka atau tidak suka dari pemerintah. Ungkap Magnis (tokoh lintas agama dan demokrasi)*”⁵. Pemberitaan di atas membuktikan bahwa di era Orde Baru suatu organisasi masyarakat sangatlah mudah dan mungkin dibubarkan oleh pemerintah.

Hal ini menyebabkan pada era Orde Baru tidak adanya organisasi masyarakat yang mengkritik pemerintah apalagi adanya main hakim sendiri layaknya FPI saat ini. Sehingga perkembangan berbagai hal yang dekat dengan masalah seksualitas tidak terancam oleh keberadaan organisasi masyarakat, khususnya FPI. Terlebih lagi keberadaan tarian - tarian yang memang sarat akan masalah seksualitas. Pementasannya tidak terancam oleh “kekuasaan” organisasi masyarakat seperti saat ini. Rezim Orde Baru yang begitu berkuasa membuat berdirinya organisasi masyarakat hampir tidak mungkin. Hal ini dapat dilihat dari tanggal berdirinya FPI yang baru dapat berdiri setelah rezim Orde Baru berakhir. Begitu juga dengan ormas – ormas lainnya yang baru dapat berdiri setelah Orde Baru berakhir, seperti FBR (Forum Betawi Rempug) yang berdiri pada tanggal 29 Juli 2001, FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi) yang berdiri pada tanggal 18 April 2001, Ikamra (Ikatan Masyarakat Madura) yang berdiri pada tahun 1998.⁶

Melirik pada era Reformasi saat ini keberadaan ormas - ormas telah tumpang tindih dengan keberadaan hukum di Indonesia. Tidak jarang organisasi masyarakat

⁵ <http://www.antaraneews.com/berita/1283340325/jangan-kembali-ke-orde-baru-demi-bubarkan-ormas> diakses 24 April pada pukul 16.55

⁶ http://www.gatra.com/2006-06-20/versi_cetak.php?id=95557 diakses pada 24 April 2011 pada pukul 17.06

khususnya FPI membubarkan suatu acara yang di luar kewenangan mereka untuk membubarkannya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu aksi FPI yang dikutip dari salah satu media masa, *“peristiwa bentrokan itu hampir terjadi ketika massa FPI berusaha membubarkan hiburan acara pernikahan. Puluhan massa FPI yang datang secara tiba-tiba, saat acara hiburan sedang berlangsung, tentu saja membuat kaget warga kampung setempat. Karena warga saat itu sedang menikmati hiburan musik dangdut, dan terhenti akibat dihentikan massa FPI.”*⁷ Dalam hal ini diketahui bahwa FPI merupakan salah satu pihak yang tidak membenarkan goyangan seronok penyanyi dangdut. Meskipun dalam konteks acara perkawinan sekalipun. Pemberitaan di atas membenarkan bahwa di satu sisi terdapat para penggemar dangdut yang memang menginginkan dangdut dengan goyangan yang cenderung erotis, tetapi di sisi lain terdapat pihak – pihak yang tidak membenarkan goyangan yang erotis tersebut yang dipentaskan di atas panggung.

Lebih jauh mengenai hal ini, kontroversi penyanyi dangdut Inul Daratista juga menjadi bukti nyata pro dan kontra mengenai musik dangdut yang memamerkan goyangan tubuh. Inul dianggap sebagai pelopor dangdut yang memamerkan keerotisan. Tak jarang ia menerima kecaman yang salah satunya dari Rhoma Irama sebagai senior dangdut, ia dianggap Rhoma sebagai penyanyi yang mencemari citra dangdut. Dikutip dari salah satu situs berita *“Sikap kontra diperlihatkan oleh raja dangdut, H. Rhoma Irama yang menganggap Inul telah melakukan penghancuran terhadap 'citra dangdut' yang selama ini dibangunnya. Dengan menempatkan secara dominan unsur goyangan yang dianggap porno ke dalam lagu-lagu Inul dan dangdut pun telah berubah persepsi”*.⁸ Berita di atas cukup membuktikan bahwa di balik kesuksesan Inul sebagai penyanyi namun ia juga dikecam oleh pihak – pihak tertentu. Tentunya pihak - pihak yang tidak menginginkan dangdut dengan goyangan tubuh yang erotis.

⁷ <http://www.forum.dnaberita.com/08%20Desember%202009%20Berita%20Anda%20FPI.php> diakses 9 November 2010 pukul 20:04

⁸ http://selebri.kapanlagi.com/indonesia/i/inul_daratista/ diakses 25 April 2011 pada pukul 09.07

Tidak hanya sebatas kecamatan dari Rhoma Irama, tetapi kecamatan juga datang dari salah satu organisasi masyarakat yaitu FBR (Forum Betawi Rembug). Dikutip dari salah satu situs berita “*Maksud baik Inul Daratista ingin mempercantik lingkungan perumahannya malah mendapat reaksi keras dari sebuah organisasi masyarakat (ormas). Kabarinya Forum Betawi Rembug (FBR) akan membongkar patung ngebor Inul karena dianggap meresahkan*”.⁹ Pemberitaan di atas menjadi salah satu bukti bagaimana keberadaan Inul dikecam oleh pihak tertentu. Bahkan hanya pendirian sebuah patung juga tak luput dari tanggapan sinis pihak yang tidak menyukainya. Terlebih lagi pendirian patung tersebut di lingkungan rumah Inul. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan Inul dianggap oleh sebagian pihak sebagai hal yang meresahkan.

Berbagai pro dan kontra mengenai goyangan erotis penyanyi dangdut tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kata ‘perempuan’. Status dan peran dari seorang perempuan menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam lingkup masyarakat. Dalam artian dikarenakan sebagian besar pentas dangdut adalah melibatkan perempuan sebagai nilai jualnya, maka konsentrasi masyarakat tertuju pada bagaimana melihat dari musik dangdut itu sendiri.

Hal ini mengartikan bahwa kata ‘perempuan’ memiliki makna tersendiri mengenai peranannya dalam kehidupan sosial, bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan selalu terikat dengan statusnya. Sebagai seorang ibu atau seorang perempuan remaja yang selalu sarat akan norma – norma yang ada dimasyarakat. Statusnya sebagai seorang lajang, janda atau bahkan sudah menikah selalu memiliki ruang lingkup tersendiri dalam pandangan masyarakat yang menaunginya. Dalam artian di saat seorang perempuan berstatus lajang maka masyarakat akan menganggap dan memperlakukan perempuan dengan mengacu pada bagaimana seharusnya perilaku seorang lajang. Begitu pula di saat perempuan tersebut memiliki status menikah atau janda maka masyarakat akan melakukan hal

⁹ <http://www.detikhot.com/read/2007/11/12/145735/851397/230/inul-lapor-polisi-kalau-patung-dibongkar-paksa diakses pada 25 April 2011 pada pukul 13.07>

yang sama dengan mengacu pada bagaimana seharusnya perilaku perempuan yang telah menikah atau janda dengan statusnya tersebut.

Hal ini menjadi menarik di saat seorang perempuan dengan berbagai status yang disandangnya tetapi perempuan tersebut memiliki profesi sebagai penyanyi dangdut. Tentunya profesinya tersebut membawa isu – isu tersendiri. Lebih jauh mengenai hal ini, status yang disandang seorang perempuan tentunya membawa aturan – aturan tersendiri. Seperti anggapan mengenai peranannya yang harus mengurus suami dan anak, atau bahkan pembatasan perilaku karena status janda atau lajang. Di sisi lain sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia hiburan maka tuntutan akan peranannya sebagai seorang penyanyi dangdut sangatlah dibutuhkan. Tuntutan tersebut dapat berupa diharuskannya berpenampilan seksi, bergoyang yang cenderung erotis atau hal lain yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Tentunya tidak mudah untuk melakukan hal tersebut. Di satu sisi perempuan memiliki segala peranan dan anggapan yang harus diterima, namun di sisi lain mereka juga berprofesi sebagai penyanyi dangdut dengan segala tuntutan yang harus dipenuhi.

Dikutip dari salah satu media, seorang penyanyi dangdut bernama Erie Susan mengatakan *"Ini pelajaran buat aku. Dari segi materi, seperti Ikke Nurjanah, Kristina, ataupun Cici Faramida, apa sih yang kurang. Tapi, ternyata semua kandas. Ini benar-benar pelajaran berharga yang harus aku catat. Ternyata materi saja tidak cukup. Perlu kematangan mental dan sikap saling menghargai antarpasangan,"* kata Erie Susan di sela-sela penjurian KDIStar di Bekasi Square, baru-baru ini¹⁰. Perkataan Erie Susan secara tidak langsung membenarkan bahwa membina rumah tangga dan tetap berprofesi sebagai penyanyi dangdut tidaklah mudah. Ia harus berperan sebagai ibu yang turut membina rumah tangga, tetapi ia juga harus menjaga keutuhan karirnya sebagai penyanyi dangdut. Runtuhnya rumah tangga dari seorang penyanyi dangdut tidaklah dapat dipisahkan dari anggapan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perilaku perempuan menyangkut dengan statusnya. Hal ini

¹⁰ <http://kabarseleb.com/showbiz/musik/113-soal-jodoh-erie-susan-belajar-dari-para-pedangdut-yang-kawin-cerai.html> diakses pada 18 Maret 2011 pada pukul 08.10

mengartikan bahwa status seorang perempuan membawa peran tersendiri bagi perempuan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai gejala yang telah dipaparkan di atas menjadi menarik ketika goyangan tubuh penyanyi dangdut yang erotis itulah yang menjadi komoditas utama dalam setiap acara dangdut. Berprofesi sebagai penyanyi dangdut bukanlah perkara yang mudah. Pada kenyatannya terdapat pihak – pihak yang tidak menyetujui mengenai musik dangdut yang memamerkan keerotisan, belum lagi mengenai persoalan status si perempuan itu sendiri di mata masyarakat.

Dalam hal ini gerak tubuh penyanyi dangdut tentunya tidak terlepas dari norma yang menaunginya, apalagi terdapat diskursus tersendiri mengenai bagaimana seharusnya perempuan memperlakukan tubuhnya yang tentunya dipengaruhi oleh statusnya di mata masyarakat. Bagi penyanyi dangdut yang menyandang statusnya sebagai lajang, menikah atau janda, maka taktik bernyanyi diatas panggung menjadi sebuah hal penting dalam menghadapi tekanan moral sebagai perempuan.

Lebih jauh mengenai hal ini, perlu dipahami lebih lanjut apa taktik yang dilakukan oleh penyanyi dangdut dalam menghadapi tekanan moral sebagai perempuan berkenaan dengan statusnya di masyarakat. Lalu bagaimana taktik itu diterapkan penyanyi dangdut disaat bernyanyi dan juga dalam kesehariannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui taktik penyanyi dangdut dalam menghadapi tekanan moral. Selain itu dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk taktik penyanyi dangdut dengan yang memiliki status berbeda, baik itu diatas panggung atau dikesehariannya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan penjelasan bagaimana perempuan yang berprofesi sebagai seorang penyanyi dangdut mencoba membangun citra baik dalam kehidupan di masyarakat dan juga dalam profesinya.

1.4 Signifikansi Penelitian

Menurut (Creswell, 1994) dalam suatu penelitian haruslah terdapat signifikansi, karena signifikansi penelitian tersebut dapat memberikan tujuan praktis bagi peneliti, masyarakat umum, maupun tujuan bagi kepentingan ilmu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut dengan statusnya di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dunia musik dangdut dan juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mereka yang membicarakan tema serupa dengan penelitian ini.

Pada dasarnya permasalahan mengenai seksualitas juga telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Rini (2010) dalam skripsinya membahas mengenai makna tari Joged Bumbung di Bali yang sarat akan nilai – nilai religius namun mulai berubah karena terdapat unsur erotisme dalam pergerakannya. Penelitian tersebut dapat menjadi pijakan dasar dalam menentukan sudut pandang dari penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan. Terutama penelitian – penelitian yang membahas mengenai permasalahan tubuh dari sudut pandang ilmu sosial.

1.5 Kerangka Teori

Pada dasarnya terdapat berbagai macam sudut pandang dalam memaknai tubuh manusia itu sendiri. Tubuh manusia yang keberadaannya secara nyata dapat dilihat tidak dipandang sebelah mata dalam kaca mata ilmu pengetahuan. Teori Darwin misalnya yang menganggap tubuh sebagai representasi bentuk evolusi manusia. *“Natural selection referred to the processes through which physical and mental traits are passed on, become modified or disappear when viewed across generations”* (Blackman, 2008: 18). Teori Darwin menunjukkan bahwa keberadaan tubuh dengan bentuk sedemikian rupa saat ini telah dianggap sebagai hasil dari evolusi manusia. Seleksi alam yang begitu ketat telah mengolah bentuk tubuh manusia dari satu generasi ke generasi lainnya secara turun temurun. Tidak terbatas pada teori Darwin, terdapat juga pendapat yang memandang tubuh sebagai sebuah

simbol yang keberadaannya dapat dibaca dan dimaknai. *Given this notion that the social situation is reproduced or “replicated” through bodily symbols, the body is viewed metaphorically as a text that can be “read” as a symbol or signifier of the social world that it inhabits*” (Reischer dan Koo, 2004: 300). Tubuh dianggap sebagai sebuah metafor yang memproduksi ulang suatu simbol dari kehidupan sosial. Untuk kemudian simbol – simbol tersebut dapat dibaca dan dimaknai melalui keberadaan tubuh tersebut. Hal ini secara nyata dapat terlihat pada konsepsi cantik dari suatu masyarakat. Pandangan cantik tersebut dapat dilihat melalui cara merias diri para perempuan dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut telah menunjukkan bagaimana tubuh dapat menjadi simbol dari nilai sosial.

Berbagai macam pendapat mengenai tubuh dapat menjadi pijakan dasar dalam menentukan sudut pandang mengenai permasalahan tubuh. Lalu penelitian ini mendasari pemikiran dengan pandangan yang melihat tubuh sebagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut terwujud melalui bentuk – bentuk pengawasan dan pendisiplinan terhadap tubuh manusia. Pengawasan dan pendisiplinan tersebut dapat terlihat ketika melirik perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Lebih jauh mengenai hal ini Lisa Blackman mengatakan *“talk of the body is always talk of the social context, social practices and ideological processes that produce bodily matters”* (2008: 17). Dalam hal ini goyangan seronok dari penyanyi dangdut pada kenyataannya juga tidak dapat terlepas dari permasalahan moralitas sosial yang terikat. Belum lagi ditambah dengan diskursus tersendiri mengenai bagaimana seharusnya tubuh perempuan itu diperlakukan. Perlakuan tersebut pada akhirnya tidak terlepas dari permasalahan status yang disandang perempuan itu sendiri. Lupton dalam (Abdullah, 2001: 68) mengatakan *“tubuh merupakan metafor bagi organisasi dan kegelisahan sosial, yang merupakan bidang utama dari kegiatan kebudayaan dan politik”*. Hal ini mengartikan bahwa pergerakan tubuh tidak dapat terlepas dari permasalahan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat nampaknya tubuh bukanlah suatu unsur biologis yang pergerakannya dibebaskan begitu saja, tetapi tubuh merupakan suatu unsur sosial yang terus diatur pergerakannya. Hal ini mengartikan bahwa tubuh tidak dapat bergerak bebas tanpa aturan, tetapi memiliki norma – norma

yang mengatur pergerakan tubuh. Norma – norma tersebut tentunya berkaitan dengan moralitas dari masyarakat di mana norma tersebut dijunjung.

Dalam hal ini tentunya norma – norma yang mengatur pergerakan tubuh merupakan titik acuan terhadap apa yang dikatakan “sesuai” dan apa yang dikatakan “menyimpang”. Merujuk pada hal itu maka Abdullah mengatakan “*manajemen dan pengendalian tubuh karenanya sangat terikat pada ukuran – ukuran atau standar nilai yang ada dalam suatu masyarakat*” (Abdullah, 2001: 68). Hal tersebut mengartikan suatu masyarakat yang memiliki norma – norma tersendiri, teruskan mengatur individu – individu di dalamnya untuk sesuai dengan norma – norma tersebut. Setiap individu dituntut untuk berperilaku sesuai dengan standarisasi dari norma – norma tersebut. Merujuk pada hal itu nampaknya berprofesi sebagai penyanyi dangdut menjadi permasalahan tersendiri terhadap norma – norma yang ada. Goyangan erotis yang ditampilkan oleh penyanyi dangdut dikatakan menyimpang oleh sebagian orang. Tentunya karena tidak sesuai dengan norma – norma yang ada dalam masyarakat di mana penyanyi dangdut itu berada.

Norma – norma (Suparlan, 2005) merupakan suatu hal yang berada didalam pranata, fungsinya adalah sebagai pengatur hubungan antar peranan, berisi patokan – patokan etika dan moral yang harus ditaati oleh para pemegang peranan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa suatu norma merupakan hal yang harus ditaati oleh masing – masing individu. Tiap – tiap individu tidak dapat terlepas dari pengaturan norma – norma tersebut. Seorang penyanyi dangdut yang dikecam karena bergoyang erotis diatas panggung, menjadi bukti tersendiri dari dijunjungnya suatu norma dalam masyarakat. Kecaman terhadap goyangan erotis penyanyi dangdut juga merupakan sebuah bingkai dari tidak sesuainya pergerakan tubuh terhadap norma yang ada.

Pihak – pihak yang mengecam goyangan erotis penyanyi dangdut pada dasarnya memperlakukan pergerakan tubuh. Gerakan tubuh yang sudah melewati batas “normal” menurut kaca mata sebagian pihak, menjadi hal yang perlu diatur pergerakannya. Hal ini mengartikan bahwa tubuh itu sendiri memiliki nilai sosial yang pergerakannya terus diatur. Pengaturan pergerakan tubuh merupakan bukti dari

supermasi kekuasaan yang sedang berperan. Sejalan dengan hal itu Foucault mengatakan *“I think it was believed that the investment of the body by power had to be heavy, ponderous, meticulous and constant. Hence those formidable disciplinary regimes in the schools, hospitals, barracks, factories, cities, lodgings, families”* (Foucault, 1980: 58). Pernyataan Foucault membuktikan bahwa tubuh secara sosial tidak dapat terlepas dari kekuasaan yang menaunginya. Bahkan dalam konteks ruang dan waktu keberadaan tubuh terus “diawasi”.

Lebih jauh mengenai kekuasaan atas tubuh, Lupton (dalam Abdullah, 2001: 67) mengatakan *“Secara sosial tubuh tidak terlepas dari pengaturan, pemantauan secara tetap, penertiban dan pengendalian, seperti dipenjara dan sekolah militer”*. Bersamaan dengan hal tersebut, seorang penyanyi dangdut yang memang dituntut untuk menggoyangkan tubuhnya nampaknya tidak terlepas dari aturan – aturan yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Pergerakan tubuh yang terus dimonitor dan terus dikendalikan, tentunya membawa wacana tersendiri dalam melihat profesi sebagai penyanyi dangdut.

Anggapan masyarakat mengenai perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut nampaknya tidak terlepas dari status dan peranan dari perempuan tersebut. Seorang perempuan yang masih lajang, telah menikah atau bahkan janda, memberikan anggapan tersendiri dari masyarakat mengenai bagaimana ia berperilaku. Bagaimana ia menjalani kehidupannya seolah tak dapat luput dari penilaian masyarakat. Menurut Horton dan Hunt (1993), status merupakan suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Pernyataan Horton dan Hunt mengenai status dan peran mengartikan bahwa status dan peran merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan. Jika seseorang memiliki status tertentu maka ia berperan sesuai dengan statusnya tersebut. Peranan seseorang yang berusaha menyesuaikan dengan statusnya tentunya tidak terlepas dari anggapan masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa yang dikatakan “benar” merupakan hal yang dianggap sesuai dengan pandangan masyarakat.

Seorang penyanyi dangdut yang dianggap “menyimpang” oleh sebagian pihak, pada kenyataannya tetap menjalani profesinya sebagai seorang penyanyi. Keharusan bergoyang erotis di atas panggung menuntut seorang penyanyi dangdut melakukan taktik tersendiri dalam menghadapi tekanan moral. Dikutip dari tulisan Michel de Certeau “*a tactic is a calculation determined by the absence of a proper locus. No delimitation of an exteriority, then, provides it with the condition necessary for autonomy. The space of the tactic is the space of the other. Thus it must play on and with a terrain imposed on it and organized by the law of a foreign power*” (de Certeau, 1984: 36-37). Merujuk pada tulisan de Certeau dapat diketahui bahwa suatu taktik merupakan sebuah kalkulasi dari tidak adanya tempat yang tepat dalam penyediaan kebebasan. Suatu taktik dalam hal ini merupakan suatu hal yang pengaplikasiannya tidak dibatasi oleh ruang, sehingga ruang lingkup di mana taktik dijalankan merupakan ruang lingkup yang sama dengan pihak lain. Hal ini menyebabkan pengaplikasian taktik selalu ‘bermain’ dengan kekuasaan yang bernaung. “*In short, a tactic is an art of the weak*” (de Certeau, 1984: 37). Lebih jauh mengenai taktik, kalimat di atas mengartikan bahwa penggunaan sebuah taktik bersamaan dengan lemahnya jangkauan dari kekuasaan yang bernaung. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kekuasaan tidak serta merta dapat menjangkau seluruh ruang lingkup sosial dan disaat itulah taktik diaplikasikan.

Merujuk pada hal di atas pada kenyataannya penyanyi dangdut yang dituntut untuk menghibur tentunya akan selalu berhadapan dengan orang lain, tak terkecuali bagi pihak – pihak yang tidak menyukainya. Ruang sosial yang terbuka dan sarat akan kekuasaan, tentunya memaksa penyanyi dangdut untuk melakukan taktik tersendiri dalam menghadapi tekanan dari pihak – pihak yang tidak menyukai goyangan erotis penyanyi dangdut.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara – cara yang dilakukan penulis dalam memperoleh data dari penelitian yang dilakukan. Metode juga merupakan pendekatan yang dilakukan penulis dalam memperoleh data dan juga proses pemahaman dari data yang diperoleh

tersebut. Merujuk pada hal itu Koentjaraningrat mengatakan “*metode adalah sebuah cara kerja yang dilakukan peneliti agar dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitiannya*” (Koentjaraningrat, 1990: 16). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif, yang pada dasarnya metode ini lebih menekankan pada proses pemahaman yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.

“*Penelitian ini juga bersifat deskriptif analitis, di mana peneliti coba menyajikan gambaran mengenai setting sosial dan hubungan – hubungan yang terdapat dalam penelitian, dengan kebudayaan subjek penelitian sebagai kerangka acuan dalam analisis terhadap gejala dan proses yang terjadi pada subjek penelitian*” (Ridwan 2007: 21). Dalam penelitian ini penyanyi dangdut adalah subjek yang kehidupannya akan dianalisis. Tepatnya lebih mengacu pada taktik dari penyanyi dangdut dalam kesehariannya dan pada saat bernyanyi.

Sebagai peneliti yang akan menganalisis secara deskriptif tentunya dibutuhkan pemahaman dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dikutip dari tulisan Fetterman “*The ethnographer is interested in understanding and describing a social and cultural scene from the emic, or insider’s perspective*” (Fetterman, 1989: 12). Pernyataan Fetterman menjelaskan bahwa penelitian ini membutuhkan pemahaman yang sesuai dengan pandangan dari informan. Bagaimana sudut pandang penyanyi dangdut sebagai seorang perempuan dalam menghadapi tekanan moral dari masyarakat, serta bagaimana tekanan moral tersebut ditanggulangi melalui taktik penyanyi dangdut yang diterapkan pada tiap – tiap pentas panggungnya dan juga kesehariannya. Hal tersebut tentunya membutuhkan hubungan langsung sehingga sudut pandang subjek penelitian dapat dipahami secara mendalam.

Dalam penelitian ini dipilih ketiga perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Ketiga perempuan tersebut bernama Tesa, Ida dan Sari. Pemilihan ketiga perempuan ini didasarkan pada perbedaan status dari ketiganya. Tesa sebagai seorang perempuan lajang, Ida sebagai perempuan yang menikah dan Sari sebagai perempuan yang pernah menjanda. Pemilihan ketiga informan diawali oleh kunjungan peneliti ke kantor di mana orang tua peneliti bekerja. Orang tua peneliti yang bekerja di PLN cabang Jatinegara memiliki seorang teman yang ternyata

mengenal dan mengetahui profesi Ida. Hingga pada akhirnya peneliti diperkenalkan oleh Ida di kantor PLN tersebut. Setelah berkenalan dengan Ida dan menyaksikan Ida bernyanyi maka pada akhirnya peneliti diperkenalkan oleh penyanyi dangdut lainnya yaitu Tesa dan Sari. Tentunya yang sesuai dengan kriteria lajang dan janda. Setelah diperkenalkan maka peneliti pun menjalin hubungan dengan Tesa dan Sari yang juga merupakan teman Ida.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain : pengamatan, wawancara mendalam dan juga studi pustaka.

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan, peneliti mengamati bagaimana seorang penyanyi dangdut tersebut menjalani profesinya dari panggung ke panggung. Taktik yang seperti apa dalam menghadapi tekanan moral sebagai seorang perempuan dengan profesi penyanyi dangdut, diamati dari panggung ke panggung. Pengamatan ini dilakukan penulis dengan turut mengikuti pertunjukan para penyanyi dangdut tersebut dari panggung ke panggung. Peneliti berperan sebagai peneliti yang mengamati perilaku orang – orang yang terlibat dalam pementasan musik dangdut. Penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi saja, tetapi terus berpindah tempat bergantung pada di mana acara pementasan dangdut tersebut diadakan.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini sangatlah dibutuhkan, hal ini diperlukan untuk menunjang data penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode wawancara dengan pedoman yang tujuannya untuk mendapatkan informasi seluas – luasnya tentang penelitian yang dilakukan peneliti (Suparlan 1994). Tentunya dengan melakukan wawancara mendalam keterangan – keterangan mengenai taktik yang dilakukan penyanyi dangdut dalam menghadapi tekanan moral dapat diketahui. Pada dasarnya wawancara mendalam diperlukan untuk menunjang data pengamatan yang dilakukan kepada objek penelitian, karena analisa penelitian tidaklah dapat mendalam jikalau hanya pengamatan terlibat yang dilakukan oleh peneliti. Lebih jauh lagi mengenai hal ini, wawancara mendalam dilakukan kepada penyanyi dangdut itu sendiri sebagai informan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui

taktik dari tiap – tiap penyanyi dangdut, mengenai bagaimana penyanyi dangdut sebagai seorang perempuan itu mengekspresikan goyangannya yang tidak terlepas dari tekanan moral dan juga status seorang penyanyi. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menentukan tempat yang sesuai dengan latarbelakang penyanyi itu sendiri. Ketika mewawancarai Ida maka peneliti mengambil tempat di kantor PLN Jatinegara. Lalu ketika mewawancarai Tesa dan Sari peneliti menentukan tempat dengan menjamu makan siang atau malam bergantung kesediaan informan. Wawancara juga dilakukan kepada penggemar musik dangdut, hal ini diperlukan untuk mengetahui seperti apa penyanyi dangdut yang mereka inginkan. Lalu perlu juga dilakukan wawancara terhadap salah satu anggota keluarga penyanyi untuk mengetahui sudut pandang tentang profesi sebagai penyanyi dangdut.

Untuk menunjang data yang didapatkan dan analisa, penulis juga melakukan teknik studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk menunjang analisa yang dilakukan terhadap data yang didapatkan. Data studi kepustakaan didapatkan melalui buku, jurnal, artikel, majalah dan literatur – literatur lainnya yang terkait dengan pembahasan penulis.

BAB 2

PERKEMBANGAN MUSIK DANGDUT DAN EROTISME TUBUH PEREMPUAN

2.1 Sejarah Perkembangan Musik Dangdut

Musik dangdut merupakan salah satu genre musik yang berkembang di Indonesia. Musik ini berakar dari genre musik melayu pada tahun 1940-an, semenjak itu musik dangdut terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Hal tersebut terlihat dari adanya unsur – unsur musik India dan juga Arab, seperti penggunaan tabla dan juga harmonisasi cengkok. Pada tahun 1960-an musik dangdut mendapat pengaruh dari unsur musik barat, hal ini ditandai dengan penggunaan gitar listrik berikut pula bentuk pemasaran musik tersebut. Pengaruh unsur musik barat pada musik dangdut juga tidak terlepas dari perubahan arus politik di Indonesia saat itu. Pada tahun 1970-an musik dangdut telah mengalami bentuk yang kontemporer, dan semenjak itu musik dangdut merupakan musik yang terbuka terhadap pengaruh dari unsur – unsur musik lainnya.

2.1.1 Era Munculnya Musik Dangdut di Indonesia

Musik dangdut telah dikenal di Indonesia, sejak awal kemunculannya hingga saat ini musik dangdut telah menerima berbagai pengaruh dari musik lainnya. Musik Melayu dianggap sebagai musik rakyat sehingga dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan nasionalisme. Semenjak musik Melayu tersebut dimanfaatkan dalam membina persatuan dan kesatuan, maka musik Melayu mendapat prioritas, hal ini dibuktikan dengan pemutaran musik melayu di Radio Republik Indonesia yang merupakan media pertama saat itu. Semenjak saat itulah musik melayu disebarluaskan sehingga pamor dari musik Melayu meningkat dan menjadi musik yang merakyat. Sepuluh tahun semenjak musik Melayu dijadikan sebagai “gerakan bersama” dalam membina persatuan dan kesatuan, maka munculah berbagai warna musik Melayu dan yang paling terkenal saat itu adalah musik Melayu Deli. Musik

Melayu Deli menggunakan berbagai instrumen dalam permainannya, di antaranya akordeon, suling, bas, gambus dan rebana yang terpengaruh musik arab, tidak ketinggalan adalah penggunaan alat musik gendang yang biramanya menghentak, hal ini digunakan untuk mengiringi tarian yang dalam pergerakannya menonjolkan goyangan kaki.

Saat itu musik Melayu Deli sangatlah terkenal sehingga citra musik Melayu sudah seperti Melayu Deli, padahal Melayu Deli merupakan jenis musik yang pada dasarnya berakar pada musik Melayu. *“The songs of Melayu Deli, sometimes called “original” or “authentic Melayu songs” (lagu Melayu asli), were sung by professional female singer/dancers (ronggeng) who trade off singing verses their male song/dance partners at dance parties”* (Weintraub, 2010: 36). Terkenalnya musik Melayu Deli terkadang dianggap sebagai musik Melayu asli oleh para pendengarnya. Seiring terkenalnya musik Melayu hal ini membuat bermunculannya orkes – orkes yang membawakan musik Melayu, diantaranya pada tahun 1955 lahirlah orkes Melayu Chandralela yang dipimpin oleh Mashabi. Orkes ini memiliki beberapa penyanyi, seperti Said Effendi, Ellya Agus, Juhana Satar dan Elvy Sukaesih. Dalam perkembangan berikutnya munculah orkes musik Melayu lainnya seperti orkes Melayu Bukit Siguntang yang dipimpin oleh Abdul Chalik, orkes ini memiliki penyanyi Hasnah Thahar dan Husaimi.

Perkembangan musik Melayu yang populer di Indonesia saat itu membuat pemerintahan Demokrasi Terpimpin membuka lebar akan masuknya film India ke tanah air. Seiring perkembangan musik Melayu yang terbuka akan pengaruh musik lain, maka musik melayu pun mulai terpengaruh terhadap musik – musik India yang dimainkan dalam film – film India. Hal tersebut terlihat dalam unsur meratap yang ditampilkan di dalam musik Melayu, yang tak lain unsur tersebut merupakan pengaruh dari musik India. Perkembangan musik Melayu yang terpengaruh musik India pada akhirnya memberikan inspisari bagi para pencipta lagu untuk menciptakan lagu – lagu yang bernuansa India. Para pencipta lagu tersebut seperti Husein Bawafie yang menciptakan lagu berjudul Boneka dari India yang dinyanyikan oleh Ellya Khadam, selain itu juga terdapat Said Effendi yang menciptakan lagu – lagu

bernuansa India. Namun dalam hal ini Ellylah yang dianggap sebagai penyanyi yang memopulerkan unsur India Melayu. Dalam menyanyikan musik yang berunsur India Melayu tersebut Elly hanya menggoyangkan tubuh pada bagian pundak dan kepala.

Seiring dengan berkembangnya musik Melayu dan juga besarnya pengaruh musik India terhadap Musik Melayu, alat musik yang digunakan musik Melayu pun mulai mengalami perubahan. Penggunaan gendang pada musik melayu mulai digantikan dengan penggunaan tabla yang populer digunakan dalam musik India. Hal ini menandakan bahwa pengaruh musik India sangat terlihat dalam perkembangan musik Melayu. Dalam hal ini penggunaan tabla pada musik Melayu tak hanya merangsang gerak kaki, namun irama yang dihasilkan dari alat musik tabla turut merangsang gerak tubuh untuk bergoyang. Goyangan yang dihasilkan pun menirukan liukan tari India dan gerak Jaipong yang merupakan khas Melayu. Semenjak penggunaan tabla dalam musik Melayu dan mulai saat itulah goyang tubuh menjadi pelengkap dimana musik Melayu dipentaskan.

Seiring dengan berkembangnya musik Melayu pada kenyataannya timbul kesinisan dari pihak lain yang tidak menyukai mewabahnya musik Melayu, kesinisan tersebut ditandai dengan munculnya istilah “dangdut”. Pada dasarnya irama dangdut mulai muncul dan dikenal oleh masyarakat pada tahun 1960an, hal ini ditandai oleh kemunculan Elly Khadam dengan lagu populernya yang berjudul ‘Boneka dari India’ (Lohanda, 1983:139-140). Lebih jauh mengenai hal ini, Said Effendi mengatakan “*Istilah itu muncul karena perasaan sinis dari mereka yang anti musik Melayu*” (Koran Tempo, 1979). Rhoma Irama diawal kemunculannya pun menolak istilah tersebut, namun disisi lain istilah tersebut mulai banyak digunakan. Dalam hal ini Rhoma pun menolak dengan keras istilah tersebut, ia selalu menamakan orkesnya sebagai orkes Melayu, menurutnya istilah dangdut merupakan istilah yang dipopulerkan bagi mereka yang tak menyukai irama Melayu. Penolakan Rhoma terhadap sebutan dangdut pada dasarnya dilatarbelakangi oleh anggapan rendah terhadap musik dangdut. Musik dangdut kerap kali dilecehkan dan dianggap sebagai musik kampung (Frederick, 1982:125).

Penolakan istilah musik dangdut itu pun tidak hanya terbatas pada Rhoma Irama saja, tetapi tim peneliti lagu – lagu Melayu RRI juga menolak penyebutan dangdut ke dalam permainan musik Melayu. Menurut mereka dangdut merupakan musik yang berbeda dengan musik Melayu, dangdut merupakan jenis musik yang menggunakan orkes tabla. Timbulnya penolakan ini dikarenakan berkobarnya semangat yang ingin menjaga keaslian musik Melayu, yaitu musik Melayu Deli. Di sisi lain Said Effendi yang secara jelas menolak sebutan dangdut bagi musik Melayu, menunjuk Amengku yang merupakan penyiar stasiun Radio Agustina sebagai orang pertama yang menyebut istilah dangdut pada tahun 1977 di lingkup media, namun pada kenyataannya istilah dangdut itu sendiri dilaporkan telah tercantum dalam majalah Tempo tertanggal 22 Maret 1975.

Pada akhirnya istilah dangdut tersebut pun lebih populer dan dapat menggeser kepopuleran jenis musik Melayu Deli. Semenjak populernya istilah dangdut, maka salah seorang pemusik tanah air yang bernama Tonny Koeswoyo yang lebih berani mengatakan dan menempatkan istilah “dangdut” sebagai induk dari ketiga jenis musik yang berkembang di Indonesia saat itu. Menurutnya dangdut merupakan jenis musik yang dibangun dengan mendasarkan pada musik Melayu Deli. Jenis musik Melayu Deli sendiri merupakan dangdut yang sangat dipengaruhi oleh jenis musik Arab dan India, serta musik dangdut pribumi.

2.1.2 Meluasnya Musik Dangdut di Indonesia

Kemunculan musik Melayu di Indonesia diterima dengan antusias oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan musik Melayu sebagai alat persatuan dan kesatuan yang dikenal dengan sebutan “gerakan bersama”. Setelah dangdut dijadikan sebagai alat pembangkit nasionalisme, era tahun 1970 an merupakan tahun dimana perkembangan dangdut modern di Indonesia dimulai, hal ini dipengaruhi oleh praktik politik di Indonesia. Pada tahun tersebut praktik politik di Indonesia sangatlah terbuka akan budaya barat, masuknya musik – musik barat pada kenyataannya memberikan pengaruh tersendiri terhadap perkembangan musik Indonesia. Perkembangan musik Indonesia juga tidak terlepas

dari masuknya alat – alat musik barat, seperti gitar listrik, organ elektrik, saksofon, terompet dan alat musik lain. Tentunya masuknya alat – alat musik barat mempengaruhi warna musik yang dihasilkan oleh musisi tanah air. Hal ini terlihat pada masuknya unsur musik rock ke dalam komposisi musik dangdut, terutama dapat dilihat pada permainan gitar yang bunyinya sarat akan pengaruh barat. Seiring berkembangnya musik dangdut di Indonesia pada kenyataannya membawa persaingan tersendiri dengan perkembangan musik rock di Indonesia. Para penggemar musik rock menganggap musik dangdut sebagai musik murahan. *“Yet a good deal controversy has arisen over dangdut’s popularity. Minister of Education Daud Jusuf has on numerous occasions declared that the music is nothing more than caterwaulling. Another angry commentator (Benny Subardja) has said that dangdut is dog crap music”* (Frederick, 1982:124). Sinisme – sinisme seperti ini tentu saja memberikan “duel” tersendiri dalam merebut hati para penggemar di Indonesia. Namun di sisi lain “duel” tersebut menandakan bahwa perkembangan musik dangdut sangatlah positif di Indonesia.

Meskipun pada awalnya istilah dangdut tidak diakui oleh para musisi dangdut tetapi pada akhirnya kepopuleran istilah dangdut dapat menggeser istilah musik Melayu. Pada kenyataannya hal ini membawa langkah positif bagi perkembangannya. Penolakan istilah tersebut dapat merujuk kepada penolakan Rhoma Irama terhadap sebutan musik dangdut, namun pada akhirnya Rhoma Irama sendiri yang dianggap sebagai ikon musik dangdut di Indonesia. Sebagai seorang ikon musik dangdut di Indonesia, pada kenyatannya Rhoma memiliki latar belakang bakat musisi yang kental dari orang tuanya. Nama aslinya adalah Raden Haji Oma Irama yang lahir pada tanggal 11 Desember 1946 di Tasikmalaya, Jawa Barat (Weintraub, 2010: 87). Gelar Raden di depan namanya adalah karena keturunan darah biru dari orang tuanya. Ayahnya bernama Raden Burdah Anggawirya, ayahnya adalah seorang komandan gerilyawan Garuda Putih di zaman kemerdekaan. Kata Irama dalam namanya ternyata memiliki makna tersendiri. Pada saat itu ayahnya bersimpati kepada grup sandiwara Irama Baru yang berasal dari Jakarta. Saat itu grup sandiwara Irama Biru sedang menghibur pasukan Garuda Putih di Tasikmalaya, mereka terlihat piawai dalam

memainkan alat musik dan juga menyanyikan lagu, dikarenakan hal itulah maka ayahanda memberikan kata “Irama” di belakang nama Oma.

Lebih jauh mengenai hal ini, ibunda Rhoma juga merupakan keturunan ningrat, tidak hanya itu ibunya juga piawai dalam bernyanyi sehingga wajar saja jikalau Rhoma merupakan penyanyi yang bertalenta sejak lahir. Semenjak kecil bakat seni yang dimiliki Rhoma telah terlihat, Rhoma akan berhenti menangis tiap kali ibunda menyanyikan lagu. Memasuki Taman kanak – kanak Rhoma dikenal sudah menyukai lagu, bahkan pada saat sekolah dasar pun ia sudah piawai membawakan lagu India dan barat. Tidak sebatas pada hal itu, Rhoma juga gemar menyanyikan lagu No Other Love yang sering disenandungkan ibunya, selain itu lagu yang juga sering Rhoma kecil nyanyikan adalah lagu – lagu Timur Tengah. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan Rhoma dalam bermusik tidak perlu diragukan karena semenjak kecil ia telah dekat dengan dunia musik.

Hingga saat ini namanya telah dikenal luas di kalangan penggemar dangdut. *By all accounts Rhoma Irama is the central figure in this invention of dangdut (dubbed onomatopoeically after its syncopated drumbeat, dang then dut) as national-popular music* (Sen and Hill, 2000: 174). Ketenaran dan kemampuan musikalitasnya dalam ranah dangdut mampu membuat dirinya di labelkan sebagai ikon musik dangdut di tanah air. Ia merupakan figur dari dunia dangdut sehingga kebesaran namanya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa ketenaran Rhoma Irama di era 70 an menjadi rangkaian sejarah dunia musik Indonesia. Pada awal kemunculannya bersama Soneta pada tahun 1971, Rhoma berhasil menyita perhatian penggemar musik dangdut di tanah air.

Seiring dengan aliran politik yang terbuka terhadap budaya barat, musik dangdut yang diusung Rhoma Irama tidak terlepas dari latar belakangnya yang gemar akan musik The Beatles, tak hanya itu Rhoma Irama juga penggemar gitaris Deep Purple yang bernama Ritchie Blackmore. Hal ini membuat musik dangdut yang dipelopori oleh Rhoma Irama sangat dekat dengan alat-alat listrik, seperti memasukan bunyi gitar listrik berikut juga efek gitar, sehingga musik dangdut yang dihasilkan pun terdapat unsur musik rock. Berkaitan dengan permasalahan itu Rhoma dalam

komposisi musiknya juga tidak melupakan ciri khas musik dangdut, yaitu memasukan irama tabla pada lagu – lagu ciptaannya. Begitu pula dengan aksi panggung Rhoma bersama Soneta, ia menambah kebulan asap dipanggungnya yang merupakan teknik pertunjukkan yang sering ditampilkan oleh grup band Godbless saat itu.

Hal tersebut menandakan bahwa musik dangdut dari Rhoma memberikan warna baru dalam perkembangan musik dangdut di tanah air, unsur hard rock yang coba dikolaborasi dengan alunan musik dangdut menghasilkan ciri khas tersendiri. Dalam hal ini kepopuleran Rhoma Irama dengan Soneta grup sekaligus membuktikan tuding, bahwa musik dangdut bukanlah “musik kampungan” seperti yang banyak dikatakan oleh pihak – pihak yang tidak menyukai perkembangan musik dangdut di tanah air. Khususnya mereka yang berasal dari kalangan musik rock tanah air, yang mencemooh kalangan musik dangdut. Terlepas dari permasalahan itu, pada kurun tahun 1970 an kepopuleran Rhoma dalam menciptakan lagu dangdut bukanlah hal yang meragukan. Meskipun cemooh mengenai musik dangdut adalah musik kelas bawah tapi hal itu tidak meredupkan kepopulerannya. Bahkan dalam memanfaatkan kepopulerannya sebagai penyanyi dangdut, ia juga menyebarkan dakwah melalui lirik – lirik lagunya.

Terkenalnya musik dangdut pada kurun waktu 1970an bukanlah hal yang diragukan kebenarannya. Pada saat itu sebagian besar pemusik Indonesia mencoba memasukan unsur dangdut ke dalam musik mereka, baik itu berupa irama tabla atau unsur dangdut lainnya. Hal ini membuat musik Indonesia saat itu hampir selalu dihiasi unsur musik dangdut, sehingga wajar saja jika disebut dengan “wabah dangdut”. Pada tahun 1970an bukan saja Rhoma yang terkenal karena musik dangdutnya, tetapi juga terdapat penyanyi dangdut lainnya yang juga populer. Seperti Mansyur S, A. Rafiq, Muchsin Alatas, Herlina Effendi, Reynold Panggabean, Camelia Malik, Elvy Sukaesih, Ida Laila dan lain – lain.

Tahun 70 an merupakan tahun dimana musik dangdut mengalami kejayaan, kemunculan Rhoma Irama dengan membawa bendera baru terhadap dunia dangdut pada kenyataannya juga dapat merangsang perkembangan musik dangdut. Di akhir

tahun 70 an munculah kumpulan anak muda yang menciptakan musik dengan bernuansa dangdut, namun mereka lebih menyegarkan musik dangdut dengan menambah unsur humor dalam penyajiannya. Anak – anak muda tersebut adalah Rojali, Monos, James, Dindin, Aditya, Ade dan beberapa orang lagi yang merupakan mahasiswa UI. Mereka menamakan diri mereka OM PSP yang merupakan kepanjangan dari Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Awal terbentuknya band ini adalah pada tahun 1978, kesamaan tujuan untuk menggulingkan pemerintahan Soeharto membuat mereka berkumpul bersama. Aksi yang mereka lakukan adalah dengan tidak masuk kuliah selama hampir enam bulan. Menurut kesaksian Andra R Muluk yang juga anggota PSP, Universitas Indonesia tiap malam selalu dikepung oleh aparat militer, sehingga mereka hanya berkumpul dan memainkan lagu folk song yang sedang populer saat itu.¹ Aktifitas yang hanya itu – itu saja tiap malam nyatanya membuat mereka merasa jenuh, kejenuhan mereka berujung pada mencoba – coba mendengarkan lagu dangdut yang sering diputar oleh penjaga malam. Menurut pengakuan Andra R Muluk, dari selera mereka yang sangat membenci lagu dangdut akhirnya berujung pada kegemaran mereka untuk memainkan lagu tersebut. Keinginan untuk mengkritik dan menggulingkan pemerintahan Soeharto pada akhirnya mereka ekspresikan melalui lirik senandung dangdut. Mereka merubah – rubah suatu lagu baik dari segi lirik dan juga komposisi musik, yang tak luput dari celetukan – celetukan kritik yang berujung pada unsur humor.

Hal ini tidak terlepas dari peran Wahjoe Sardono, Kasino Hadiwibowo, Indrojoyo Kusumonegoro dan Nanu Mulyono, mereka membuat musik dangdut yang tidak lepas dari kritik terhadap pemerintahan Soeharto. Berangkat dari hal itu maka terbentuklah OM PSP dan titik awal orkes ini mulai populer adalah disaat mereka tampil di stasiun televisi untuk pertama kalinya. Mereka muncul di ulang tahun dwi windu TVRI, kemunculan mereka di televisi tidak lepas dari peran Mus Muallim yang memperbolehkan mereka bermusik di layar kaca. Disisi lain TVRI sangatlah

1

http://orkesmoralpsp.multiply.com/journal/item/11/PSPs_Historical_Track__Penuturan_Kang_AndRa_R._MuLuK?&item_id=11&view:replies=threaded diakses pada 30 maret 2011 pada pukul 17.35

mengharamkan kemunculan dangdut saat itu, bahkan Rhoma Irama pun yang sudah lebih populer saat itu tidak dapat tampil di layar kaca. Semenjak tampilnya OM PSP di televisi membuat mereka dikenal banyak orang, sehingga semenjak itulah mereka mulai diminta untuk tampil di beberapa daerah.

Tahun 1980-an merupakan tahun kejayaan Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks, sehingga tak jarang OM PSP diakui sebagai pelopor musik dangdut humor. Melalui lagu Fatime dan Drakula mereka dikenal banyak orang, bahkan mereka pernah bermain satu panggung dengan Rollies dan Gito yang juga populer di tahun tersebut, sehingga kepopuleran mereka saat itu bukanlah hal yang dapat diragukan. Era dunia dangdut pada kurun waktu 1980 an merupakan era dangdut yang diliputi oleh sisi humoris, namun tidak hanya unsur humoris yang dikedepankan tetapi juga unsur kecerdasan dan intelektualitas. OM PSP membuat lirik yang terdengar berantakan dan humoris, tetapi pada dasarnya lirik yang mereka buat juga mengandung pesan dan makna yang ingin mereka sampaikan.

2.1.3 Musik Dangdut di Era Modern

Semenjak dekade 90 an musik dangdut terus berkembang. Bangunan lagu yang terinspirasi oleh jenis musik lain memberikan penyegaran terhadap perkembangan musik dangdut. Nama – nama seperti Evie Tamala, Iis Dahlia, Ikke Nurjanah, Ridho Rhoma dan penyanyi dangdut lainnya telah berhasil melambungkan bendera musik dangdut di tanah air. Hal ini juga terlihat dari beberapa tahun belakangan ini. Terinspirasi dari berbagai aliran musik membawa bangunan lagu yang beraneka ragam, bahkan unsur – unsur house musik juga terdengar dari bangunan musik dangdut. Tidak hanya warna musik dangdut yang beraneka ragam, tetapi perkembangan musik dangdut juga terlihat dari penyanyi dangdutnya. Penyanyi dangdut atau biasa disebut dengan biduan dangdut memiliki peran yang cukup signifikan dari tiap pentas dangdut saat ini. Keberadaan penyanyi perempuan cukup menjadi daya tarik pertunjukan musik dangdut. Hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya penyanyi dangdut perempuan di kancah musik Indonesia, baik yang solo atau berbentuk grup. Seperti Dewi Persik, Inul Daratista, atau Trio Macan. Pada

dasarnya bermunculannya penyanyi dangdut perempuan tidak hanya di era modern saat ini, tetapi semenjak berkembangnya musik dangdut di Indonesia keberadaan penyanyi dangdut perempuan juga cukup banyak.

Kemunculan penyanyi dangdut perempuan saat ini hampir selalu di identikkan dengan goyangan mereka. Tak dapat dipungkiri bahwa goyangan tubuh memang sangat melekat dengan musik dangdut. Hal ini telah dapat ditemukan di awal kemunculan musik dangdut. Namun menurut Faruk dan Salam (2003) perbedaan antara goyangan musik dangdut di awal kemunculannya dengan musik dangdut saat ini terletak pada kesesuaian dengan alunan musik dan liriknya. Jika melihat pementasan Inul saat ini maka goyangan tubuהל yang mendominasi pementasan musik dangdut.

Tentunya hal ini menyebabkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, sebagian kalangan menganggap bahwa musik dangdut adalah musik yang berbau pornografi namun sebagian lagi tidak demikian. Sebagian pihak berkata bahwa Inul adalah penyanyi dangdut yang mempertontonkan pornografi, namun sebagian lagi menyatakan pendapat bahwa musik dangdut adalah musik yang memerlukan goyangan, bahkan Inul sendiri membenarkan hal tersebut. *“Daratista’s sexually suggestive hip movements were criticized by fellow dangdut singers, among them Rhoma Irama, and Indonesian Islamic clerics declared that her trademark dance was pornographic and therefore haram, forbidden by Islam”* (McIntosh, 2010: 10). Kalimat ini cukup menjelaskan bahwa musik dangdut dengan goyangan ala Inul memberikan permasalahan tersendiri. Masing – masing pihak memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat kasus Inul. Salah satunya adalah Rhoma Irama, senior dangdut yang satu ini pun tidak membenarkan musik dangdut yang disajikan ala Inul. Menurutnya musik dangdut adalah musik yang tidak memamerkan keerotisan. Apalagi Rhoma Irama adalah ikon dangdut Indonesia yang terkenal melalui caranya mendakwah melalui musik dangdut. Lirik lagu yang mengandung ajaran Islam, coba dikemas oleh Rhoma dalam kemasan bertuliskan musik dangdut.

Senada dengan Rhoma Irama, beberapa tahun belakangan ini juga terdapat beberapa organisasi masyarakat yang berpendapat serupa. Salah satunya yang paling

ternama adalah FPI yang merupakan kepanjangan dari Front Pembela Islam. Dilihat dari namanya organisasi ini berdiri atas nama Islam, sehingga tak mengherankan jika pergerakan dan sudut pandang organisasi ini didasarkan pada ajaran Islam. Organisasi yang diketuai oleh Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab ini jelas bertolak belakang dengan musik dangdut yang di sajikan Inul. Menurut sudut pandang mereka sosok Inul merupakan sosok penyanyi yang di haramkan oleh ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang pergerakan FPI dalam menyoroti pergerakan Inul, baik itu di atas panggung atau dalam kesehariannya. Sesuai dengan penjelasan di bab awal, bukti nyata dari pemantauan terhadap Inul adalah pada kasus pelarangan pendirian patung Inul oleh FBR (Front Betawi Rempug). Meskipun pendirian patung itu berada di halaman rumah Inul, namun pada kenyataannya hal itu tetap menjadi sorotan utama FBR. Mereka berkelit bahwa pendirian patung itu dapat meresahkan masyarakat.

Dilihat dari kaca mata yang berbeda kasus Inul tentunya memberikan konteks tersendiri. Hal ini dapat dilihat dengan mengacu pada asas – asas bangsa Indonesia. Diketahui bahwa Indonesia bukanlah negara yang didasarkan pada ajaran Islam, sehingga bentuk – bentuk pemantauan yang didasarkan atas dasar ajaran Islam tentunya tidak dapat diterima begitu saja. Hal ini dapat dilihat dengan mendasarkan pada pihak – pihak yang membela musik dangdut yang disajikan oleh Inul. Dikutip dari tulisan McIntosh *Those who defended Daratista, including feminists, intellectuals, journalists, and even politicians, viewed criticisms of her as attempts to revert to the repression of former President Suharto and his methods of banning, blacklisting, and confining those who dared to defy the rules of his regime* (McIntosh, 2010: 10). Kutipan ini sekaligus menjelaskan bahwa perbedaan sudut pandang telah dikemukakan oleh beberapa kalangan. Mereka berpendapat bahwa saat ini merupakan era reformasi dimana masing – masing pihak berhak untuk dapat bersuara, sehingga menurut sebagian pihak bentuk – bentuk pelarangan terhadap Inul dinilai sebagai bentuk – bentuk pelarangan seperti pada rezim Soeharto.

Salah satu pihak yang mendukung keberadaan Inul sebagai bagian dari musik dangdut adalah almarhum mantan presiden Abdurrahman Wahid. Dikutip dari salah

satu media “*Bagi Inul, Gus Dur adalah sosok yang ikut berperan besar dalam perjalanan kariernya di pentas musik dangdut Tanah Air. Saat menjabat Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Gus Dur-lah tokoh yang memberikan dukungan ketika desakan penolakan datang menghampirinya. "Beliau pernah bilang sama saya, kamu enggak usah takut kalau kamu benar. Jadi, sampai sekarang saya berani kalau benar," ujar pedangdut "Goyang Ngebor" itu*”.² Secara tidak langsung hal ini sekaligus menjelaskan bahwa permasalahan Inul memberikan konteks tersendiri terhadap perkembangan musik dangdut. Abdurrahman Wahid yang juga berasal dari kalangan ulama Indonesia pada kenyataannya tidak mengharamkan musik dangdut yang disajikan Inul. Sehingga pengharaman tampilnya Inul oleh sebagian kalangan menjadi permasalahan tersendiri jika melihat penggemar Inul yang tidak sedikit.

Gambar 2.1

Foto Inul



Sumber : dokumentasi webkampus.files.wordpress.com 2010

Senada dengan kasus Inul penyanyi dangdut lainnya yang juga menerima banyak desakan adalah Dewi Persik. Penyanyi asal Jember Jawa Timur ini

²

<http://entertainment.kompas.com/read/2009/12/30/e222900/Inul.Daratista.Teringat.Pesan.Terakhir.Gus.Dur>. Diakses pada 26 Mei 2011 pada pukul 14.23

merupakan seorang penyanyi dangdut yang terkenal lewat “goyang gergaji”. Goyangan ini benar – benar membuat penonton merasa tertarik untuk melihat aksi panggung Dewi Persik. Goyangan khas Dewi Persik ini juga menimbulkan hujatan dari berbagai lapisan masyarakat. *“Tidak ada larangan bagi Dewi Persik, silahkan saja dia tampil dan menyanyi di wilayah ini asal memakai pakaian sopan dan tidak goyang sensual,”* kata Ketua Persatuan Artis Musik Melayu Dangdut Indonesia (PAMMI) Kota Tangerang, Hasan Efendi kepada ANTARA, Minggu³. Pemberitaan ini sekaligus membuktikan bahwa terdapat beberapa kalangan yang tidak menyukai goyangan khas Dewi Persik. Bahkan pendapat tersebut di utarakan langsung oleh ketua PAMMI Tangerang.

Gambar 2.2

Foto Dewi Persik



Sumber : dokumentasi detikmusik.com 2008

3

<http://www.antaraneews.com/view/?i=1207456838&c=SBH&s=> Diakses pada 28 Mei 2011 pada pukul 11.40

Tidak hanya Dewi Persik dan Inul Daratista yang berkebutakan dengan permasalahan karirnya, disisi lain terdapat salah satu grup musik dangdut yang namanya cukup terkenal yaitu Trio Macan. Grup ini terdiri dari tiga personil yang kesemuanya adalah perempuan. Mereka menyajikan musik dangdut dengan goyangan – goyangan yang cukup erotis. Bahkan dapat dikatakan ketenaran Trio Macan juga dikarenakan aksi panggung mereka yang cukup mengundang perhatian. Mengenakan kostum yang membentuk lekuk tubuh serta di padu dengan goyangan – goyangan yang erotis cukup membuat nama mereka diingat oleh sebagian masyarakat.

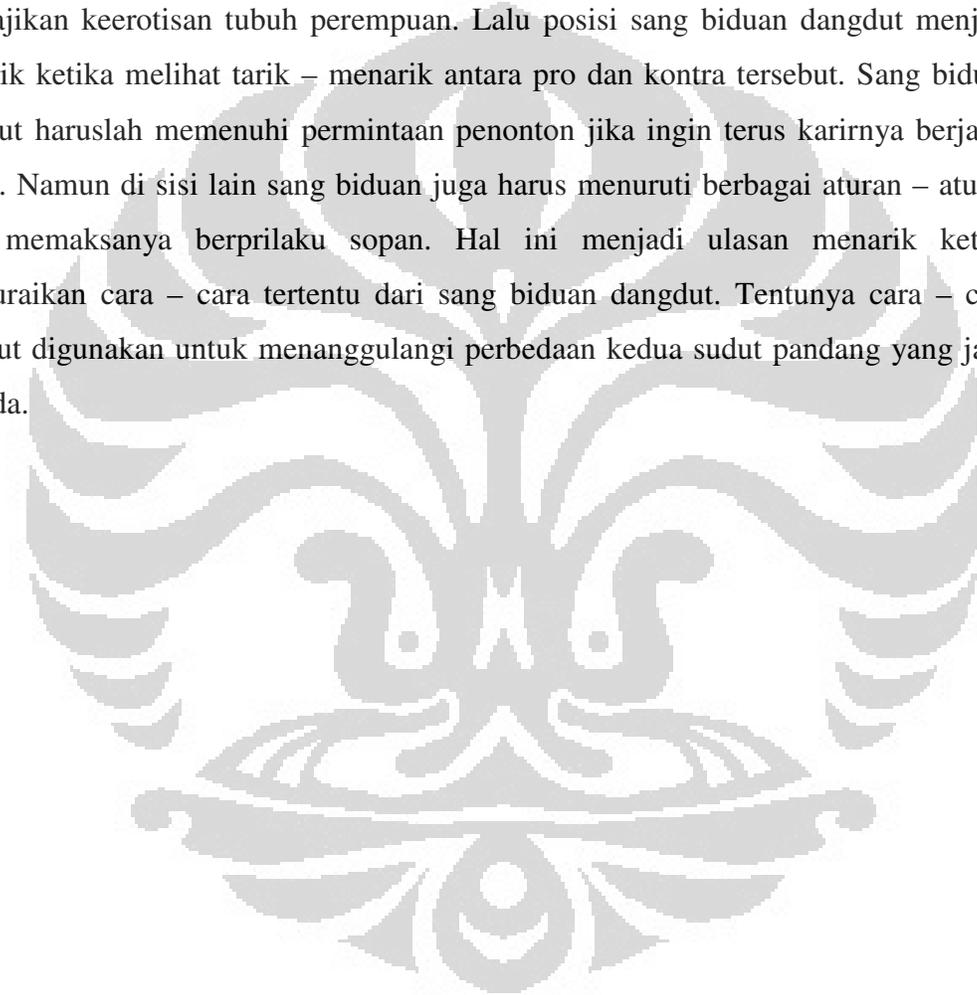
Gambar 2.3
Foto Trio Macan



Sumber : dokumentasi 3.bp.blogspot.com 2010

Berbagai pro dan kontra mengenai bagaimana seharusnya musik dangdut menjadi permasalahan tersendiri saat ini. Pihak – pihak yang tidak menyukai musik dangdut merasa bahwa saat ini musik dangdut telah serupa dengan praktik pornografi. Hal ini membuat keberadaan musik dangdut haruslah dibenahi sehingga sesuai

dengan pandangan kelompok – kelompok tersebut. Namun di sisi lain para penggemar musik dangdut tetap ingin menikmati musik dangdut yang mengedepankan sisi keerotisan. Saat ini bukanlah pentas dangdut jika tidak mengedepankan penampilan seksi sang penyanyi. Pakaian yang seksi dan goyangan yang cenderung erotis justru menjadi sajian utama pada saat menyaksikan pentas dangdut. Para penonton seakan menjadi sangat terhibur ketika pentas dangdut yang menyajikan keerotisan tubuh perempuan. Lalu posisi sang biduan dangdut menjadi menarik ketika melihat tarik – menarik antara pro dan kontra tersebut. Sang biduan dangdut haruslah memenuhi permintaan penonton jika ingin terus karirnya berjalan mulus. Namun di sisi lain sang biduan juga harus menuruti berbagai aturan – aturan yang memaksanya berperilaku sopan. Hal ini menjadi ulasan menarik ketika menguraikan cara – cara tertentu dari sang biduan dangdut. Tentunya cara – cara tersebut digunakan untuk menanggulangi perbedaan kedua sudut pandang yang jauh berbeda.



BAB 3

TUBUH PEREMPUAN DAN MUSIK DANGDUT

Dalam penelitian ini saya memilih tiga perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Perbedaan status sosial mereka tentunya disesuaikan dengan apa yang telah diuraikan pada bab I. Mereka adalah Tesa, Ida dan Sari, masing – masing dari mereka memiliki status sebagai seorang perempuan yang lajang, menikah dan pernah menjadi janda. Ketiga penyanyi yang dipilih memiliki latar belakang status sosial yang berbeda sehingga hal tersebut akan memperlihatkan perbedaan mengenai anggapan masyarakat terhadap profesi mereka. Namun dari perbedaan status sosial mereka juga terlihat persamaan yang mendasar dari ketiganya sehingga hal tersebut akan menunjang dalam penelitian ini. Dalam hal ini persamaan dari ketiga penyanyi tersebut adalah berjenis kelamin perempuan, berdomisili di Jakarta, berprofesi sebagai penyanyi dangdut dan memahami bagaimana profesinya di mata masyarakat.

Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai sudut pandang penonton dalam memandang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Apa yang diinginkan penonton dari seorang penyanyi dangdut dapat diketahui melalui pendapat mereka.

3.1 Tesa : Saya Mau Berkarir Sebagai Penyanyi Dangdut

Tesa adalah seorang perempuan yang lahir pada tahun 1994 di Jakarta. Saat ini ia adalah seorang siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada Jakarta. Ia adalah anak terakhir dari tiga bersaudara, kedua kakaknya berjenis kelamin laki – laki. Tesa merupakan perempuan muslim keturunan Betawi yang ia dapat dari kedua orang tuanya. Semenjak kecil ia telah mengenal agama Islam melalui pendidikan TPA yang berada di dekat rumahnya. Ayahnya adalah seorang penabuh gendang dalam sebuah band dangdut.

3.1.1 Riwayat Sebagai Penyanyi.

Tesa mengaku mengenal musik dangdut semenjak ia duduk di bangku sekolah dasar. Ayahnya yang berprofesi sebagai pemain gendang di grup dangdut Merista mendorong Tesa untuk menggeluti hobinya tersebut lebih jauh. Tesa mengaku bahwa ia memang hobi akan musik dangdut sehingga ia biasa menyanyikan lagu dangdut tanpa belajar dari orang lain. Didorong oleh hobi maka ia pun dapat menggeluti profesinya dengan senang hati. Padahal Tesa sendiri mengaku bahwa profesinya tersebut berawal dari ketidak sengajaan. Tesa bercerita bahwa pada saat ia sedang berkunjung ke rumah pamannya dalam suatu acara keluarga, ia pun mencoba – coba untuk bernyanyi. Hal ini dikarenakan pamannya tersebut memiliki organ di rumahnya. Berawal dari mencoba – coba tersebut akhirnya Tesa pun sering diminta bernyanyi oleh pamannya yang juga bergerak dalam dunia dangdut. Pada akhirnya Tesa pun aktif menjadi seorang penyanyi dangdut pada kelas 1 SMK.

Semenjak aktif menjadi penyanyi dangdut maka hampir setiap akhir pekan Tesa selalu bernyanyi di kawasan Jakarta, Depok dan sekitarnya. Ketika di tanya seberapa sering ia bernyanyi tiap bulannya. Tesa mengaku bahwa ia dapat bernyanyi sekitar satu sampai lima kali setiap bulannya. Acara – acara yang biasa Tesa ramaikan adalah acara pernikahan, sunatan, arisan atau bahkan acara sekolah sekalipun. Tesa juga mengaku bahwa terkadang ia terlampaui disibukkan dengan profesinya tersebut, sehingga kerap kali Tesa membolos sekolah agar dapat meramaikan acara yang telah mengundangnya untuk bernyanyi. Tesa mengakui bahwa ayah dan ibunya sangat mendukung profesinya tersebut. Bahkan ibunya menyuruh Tesa untuk menjadi seorang penyanyi dangdut, padahal awalnya Tesa sendiri tidak menginginkan untuk menjadi seorang penyanyi dangdut.

Tesa mengaku hanya menggemari lagu – lagu dangdut saja tanpa bercita – cita untuk menjadi seorang penyanyi dangdut. Didukung oleh keluarga besar yang juga berasal dari dunia dangdut maka Tesa pun akhirnya membentuk sebuah grup dangdut yang sebagian besar beranggotakan keluarga. Pamannya yang memiliki

penyewaan *sound system* turut memudahkan jalannya untuk menjadi seorang penyanyi dangdut.

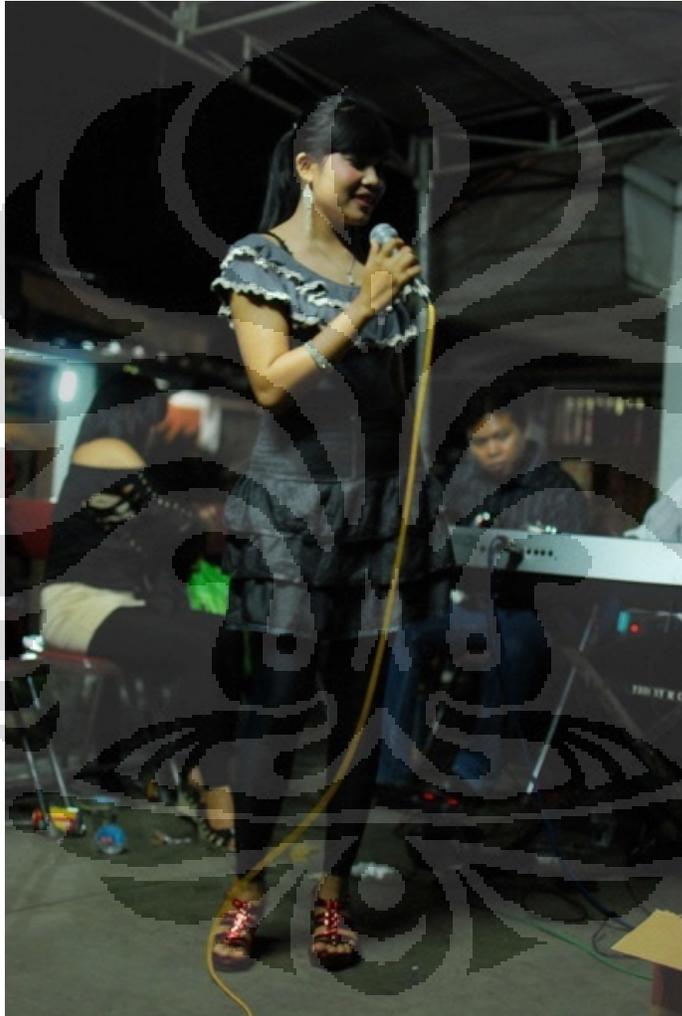
“sebenarnya sih dulu gak mau ya jadi penyanyi kayak gini, cuman karena bisa nyanyi akhirnya nyokap tuh nyuruh dan karena di samping rumah tuh juga sodara nah dia punya sound sistem. Jadi bikin grup deh...”

Tesa mengaku bahwa ia akan menjalani profesinya ini sampai ia merasa bosan sebagai penyanyi dangdut. Tesa juga mengaku bahwa ia belum pernah diberhentikan paksa saat menyanyi dan ia juga tidak mengetahui daerah – daerah tertentu yang melarang pementasan dangdut. Tesa mengaku sampai saat ini ia hanya sekali menolak tawaran menyanyi. Menurutny alasan utama ia menolak adalah karena yang mengundang Tesa bernyanyi tersebut sering tidak membayar penyanyi yang diundangnya.

3.1.2 Penampilan di Atas Panggung

Saat menyanyi di atas panggung, penampilan menjadi perhatian tersendiri bagi Tesa. Pakaian yang Tesa kenakan cukup menggoda mata laki – laki dengan model pakaian pesta yang membentuk tubuhnya. Mengenakan pakaian yang memamerkan bagian punggungnya ia coba tutupi dengan rambut panjangnya. Rambutnya yang berwarna hitam ia biarkan tergerai menutupi punggungnya yang terbuka. Tak ketinggalan wajahnya yang manis tersebut ia rias sedemikian rupa hingga alis matanya terbentuk tajam. Lipstik merah merona dan pipi berwarna kemerahan juga turut menghiasi wajahnya. Setelah merias diri dengan sedemikian rupa, asesoris yang menghiasi tubuhnya juga tak lupa ia perhatikan. Mengenakan beberapa gelang di tangan kanannya membuat ia terkesan mewah sebagai seorang biduan dangdut. Tak lupa ia juga selalu mengenakan jam tangan di tangan kirinya. Warnanya pun cukup menarik perhatian orang lain yang berada di sekitarnya. Menurunkan pandangan mata ke tubuh bagian bawah. Ia terbiasa mengenakan rok pendek lalu dipadu dengan *legging* ketat yang membentuk lekukan – lekukan di

kakinya.¹ Alas kaki pun menjadi perhatian tersendiri baginya, tak hanya mengandalkan fungsinya tetapi alas kakinya ia gunakan untuk menarik perhatian. Sepatu pesta berwarna mencolok dan berhak tinggi menjadi andalannya di atas panggung.



Gambar 3.1

Foto Tesa dalam perayaan acara pernikahan di Kebagusan, Jakarta Selatan, 19 Juni 2011
[Foto: Ngayomi Rino Rivaldi]

¹ *Legging* adalah jenis celana perempuan yang bahannya bersifat ketat dan semi sintesis, sehingga jika digunakan celana jenis ini akan mengikuti bentuk kaki. Pada umumnya legging berbahan spandex, lycra atau jeans.

Setelah merias dirinya sedemikian rupa, Tesa pun bernyanyi di atas panggung dengan percaya diri. Bernyanyi sembari sesekali bergoyang menjadi senjata utamanya dalam menarik perhatian penonton. Menggoyangkan pinggulnya dengan tangan di atas dan goyangan kaki hampir selalu ia lakukan di atas panggung. Tangan di atas dengan memegang lembaran rupiah terus ia goyang – goyangkan mengikuti alunan lagu. Semakin goyangan dan suaranya menggoda maka semakin banyak pula pundi – pundi rupiah yang ia dapatkan. Musik dangdut melayu yang biasa Tesa nyanyikan dari panggung ke panggung terus menemani goyangan tubuhnya. Suara dan goyangan yang semakin menggoda tentunya juga turut menarik perhatian penonton. Bahkan tak jarang penonton yang naik ke atas panggung turut bergoyang bersama Tesa.

Bergoyang dengan jarak sedekat mungkin dengan Tesa dapat dilihat jikalau malam semakin larut. Perlakuan seperti memegang tangan, merangkul dengan memutar – mutar lembaran rupiah sebagai imbalan, terus dilakukan sebagian penonton jika malam semakin larut. Menanggapi perlakuan penonton tersebut Tesa mengaku bahwa dirinya juga terkadang takut. Kondisi sebagian penonton yang di bawah pengaruh minuman beralkohol membuat dirinya menjadi lebih berhati – hati. Tesa mengaku risih jika terdapat penonton yang suka merangkul dan memegang tangannya. Terlebih lagi jika ia mendapat tawaran untuk menyanyi di pinggir jalan maka hal serupa lebih sering ia temukan. Secara terpaksa biasanya hal tersebut Tesa hadapi dengan perasaan takut. Tak jarang ia melangkah mundur agar sedikit menjauh dari orang tersebut.

“ya takut.. apa lagi kalo manggungnya di pinggir jalan gitu, terus kan kayak tukang bangunan gitu kan sering nonton tuh. Itu dia sering ngegodain udah gitu dia juga jogetnya rese, ntar tangan kita suka dipegangin sama dia udah gitu dia maunya jogetnya deket – deket kita melulu”

Namun perasaan risih dan takut dalam menghadapi perilaku penonton tersebut harus terus Tesa hadapi. Tesa mengaku bahwa dirinya juga terpaksa melayani perilaku penonton yang demikian. Jikalau ia tidak menerima perlakuan penonton dengan

menunjukkan bahwa ia marah, maka karir sebagai penyanyi akan luput dari genggamannya. Tesa mengaku jika ia menolak perlakuan penonton yang demikian maka ia tidak akan diminta lagi untuk menyanyi oleh grup tersebut.

Perasaan terpaksa dan takut menyelimuti dirinya dalam menghadapi perlakuan penonton. Tak hanya yang bergoyang bersama di atas panggung tetapi penonton yang berada di bawah pun turut memberikan respon sinis kepada dirinya. Tuntutan untuk selalu bergoyang pada kenyataannya mendapatkan respon berbeda dari sebagian penonton. Tesa mengaku bahwa tak jarang melihat beberapa penonton yang berbisik kepada teman di sebelahnya seraya memandang sinis kepada dirinya. Menanggapi hal tersebut Tesa mengaku bahwa ia tidak bermaksud untuk memamerkan tubuhnya dan menggoda laki – laki di sekelilingnya. Tesa melakukan hal tersebut semata – mata karena dituntut untuk bergoyang di atas panggung. Tesa menanggulangi perilaku penonton yang sinis kepadanya dengan cara bersikap acuh kepada mereka. Tesa beranggapan bahwa dirinya hanya sehari bertemu dengan mereka dan berharap tidak bertemu lagi keesokan harinya.

“ya pernah.. yang kerasa banget sinisnya tu kalo dia lagi ngomongin gitu ama temennya terus matanya sambil ngerendahin gitu deh, tapi yaudahlah bodo amat. Lagi juga kita kan mikirnya yaudah sih kita kan disini cuman sehari doang kan besok – besok gak ketemu dia lagi. Jadi yaudahlah biarin aja..”

3.1.3 Pandangan Keluarga dan Komunitas

Berasal dari keluarga yang akrab dengan dunia hiburan nampaknya karir sebagai penyanyi dangdut tidak menjadi masalah bagi keluarga Tesa. Tesa mengaku bahwa kedua orang tua dan keluarganya sangat mendukung karirnya sebagai penyanyi dangdut. Pihak keluarga yang telah akrab dengan dunia dangdut menjadikan profesi sebagai penyanyi dangdut adalah prioritas bagi Tesa. Kakak Tesa berpandangan bahwa berkarir sebagai penyanyi dangdut dapat menjanjikan pendapatan ekonomi yang cukup baik. Tuntutan untuk berpenampilan seksi dipandang sebagai hal yang wajar dalam berkarir, pihak keluarga hanya dapat

berpesan agar Tesa dapat menjaga diri. Senada dengan orang tuanya, kakak laki – laki Tesa juga tidak ingin perjalanan karir Tesa sebagai penyanyi dangdut menjadi momok bagi keluarga.

kalo kayak gitu mah urusan masing – masing sih ya mas, soalnya kan “penyanyi juga gak semuanya jorok gitu. Kalo kayak Tesa gini sih ya kita sebagai keluarga juga selalu merhatiin gitu, selalu nasehatin biar hati - hati juga. Jangan lah tu sampe ngebuka – buka baju gitu kan kita juga yang malu ama orang” (Endra)

Meskipun pihak keluarga mendukung penuh karirnya namun ibunda Tesa selalu berpesan agar Tesa tetap dapat menjaga diri. Menurut pengakuan Tesa ibunya hampir selalu mengkritik pakaian Tesa jika dinilai terlalu terbuka, sehingga pada akhirnya ia pun mengganti pakaian yang lebih tertutup dibandingkan sebelumnya. Sedapat mungkin Tesa menuruti berbagai nasihat yang diamanatkan keluarganya.

Baik dalam keluarga ataupun lingkungan rumah, Tesa tidak mendapat tanggapan sinis. Tesa mengaku bahwa tetangga di sekeliling rumahnya justru mendukung profesinya tersebut. Menurut pengakuan Tesa, hal ini tidak terlepas dari lingkungan rumah Tesa yang gemar akan musik dangdut. Bahkan tak jarang mereka bertanya kepada Tesa mengenai jadwal bernyanyi Tesa. Seperti seorang bapak yang bertanya ‘Kapan nyanyi lagi neng?’. Tidak terbatas pada lingkungan rumah saja Tesa pun juga dikenal sebagai penyanyi dangdut di lingkungan sekolahnya. Menurut Tesa tidak semua temannya mengetahui profesinya tersebut, hanyalah teman – teman dekatnya saja. Tesa mengaku bahwa teman – temannya pun mendukung profesinya tersebut. Bahkan tidak sedikit temannya yang ingin menjadi seperti dirinya yang sudah dapat mencari uang. Dukungan dari teman – teman Tesa dapat berupa saran agar Tesa tetap melanjutkan karirnya tersebut. Tak jarang daftar absensi kelas diisikan oleh teman Tesa agar ia tetap dapat bernyanyi.

Tidak hanya dukungan tetapi ejekan juga kerap kali Tesa terima saat di lingkungan sekolahnya. Namun Tesa mengaku bahwa ejekan tersebut tidak bermaksud untuk merendahkan dirinya hanyalah bersifat pertemanan belaka. Tesa bercerita bahwa terdapat satu orang teman laki – laki yang kerap kali memintanya

untuk bernyanyi di kelas. Ia mengetahui profesi Tesa sehingga kerap kali meminta Tesa untuk bernyanyi. Namun Tesa mengaku hanya acuh menanggapi perilaku teman laki – laki tersebut.

Menurut Tesa lingkungan rumah dan sekolahnya tidak bermasalah dengan profesinya sebagai penyanyi. Justru pada saat menyanyilah Tesa harus menyesuaikan dengan lingkungan di mana ia bernyanyi. Tesa membenarkan bahwa jenis pakaian sangat tergantung dengan tempat ia bernyanyi. Tesa mengaku bahwa pada saat menyanyi yang terpenting adalah menghormati yang hajat. Terlebih lagi yang hajat adalah seorang haji atau hajjah maka pakaian yang Tesa kenakan haruslah sopan dan sedapat mungkin menutup aurat.

“ya iya emang kayak gitu. Lagi kan misalnya nyanyi di acaranya pak haji gitu kan... gak mungkin kan kita nyanyi – nyanyi pake baju seksi gitu, walaupun itu acaranya malem. Menghormati yang punya hajat aja”

Tesa juga mengatakan bahwa untuk mengetahui nilai kesopanan dari tempat yang ia akan datang adalah melalui grup yang mengajaknya. Biasanya beberapa hari sebelumnya ia telah diberitahu oleh grup yang meminta ia untuk bernyanyi. Grup tersebut memberi tahu kepada Tesa mengenai pakaian yang seperti apa yang mungkin dapat digunakan. Jika tak diberi tahu maka Tesa akan memastikannya dengan bertanya.

“pasti itu... pasti nanya bajunya gimana – gimana misalnya kita gak diajak langsung ama yang ngajak (maksudnya orang lain yang ngajak) ya kita juga harus nanya dulu ama yang ngajak itu. Gak mungkin jadi maen jalan sendiri..”

Tak jarang pula Tesa diminta untuk berpakaian terbuka padahal Tesa sendiri sangat risih jikalau disuruh mengenakan jenis pakaian terbuka. Menurut Tesa, ia tak dapat menolak mengenakannya karena memang sudah permintaan penyelenggara hajat untuk menggunakan pakaian terbuka. Untuk mengurangi rasa risihnya sering kali Tesa mengenakan jaket pada saat tidak mendapat giliran bernyanyi.

Tesa sendiri mengakui bahwa ia lebih memilih tempat yang bebas tanpa banyak peraturan. Hal ini dikarenakan ia dapat bernyanyi dan bergoyang secara bebas tanpa takut akan kritik yang mengarah padanya. Lalu jika Tesa sedang menghibur di tempat yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Tesa mengaku bahwa ia haruslah berperilaku sopan. Pakaian dan goyangan yang ia kenakan pun sedapat mungkin sesuai dengan nilai – nilai kesopanan. Menurut Tesa pakaian yang sopan adalah pakaian yang tidak mengundang hasrat laki – laki untuk terus memandangnya. Sehingga jika diminta untuk berpakaian sopan Tesa akan mengenakan pakaian yang lebih tertutup. Kemudian goyangan pada saat Tesa bernyanyi pun juga dikontrol sedemikian rupa agar tidak terlihat erotis. Perilaku Tesa sesuai dengan tulisan Melliana bahwa *“penampilan tubuh yang dikonstruksikan oleh masyarakat merupakan bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi bagaimana perempuan melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain”* (Melliana, 2006: 17). Dalam hal ini Tesa terus berperilaku sopan di tempat – tempat tertentu karena semata – mata menyangkut reputasinya dalam dunia dangdut. Jika Tesa tidak menghiraukan hal tersebut maka ia akan sulit mendapat panggilan bernyanyi untuk acara – acara selanjutnya.

“ya sopannya sih kayak misalnya kita tetep goyang tapi goyagannya juga biasa gitu gak yang kayak gimana – gimana, yang gak mengundang syahwat cowo aja”

Lalu hal – hal yang mengundang syahwat laki – laki menurut Tesa adalah ketika seorang penyanyi dangdut mengenakan pakaian yang memamerkan auratnya dan bergoyang dengan terlalu menonjolkan pinggulnya.

“ya yang ampe buka – buka aurat gitu! yang pantatnya digeol-geolin terus yang bajunya kebuka banget. Kayak yang di VCD abang – abang itu lah”

Goyangan yang mengundang hasrat laki – laki dalam pertunjukan dangdut membuat Tesa sadar bahwa terdapat kelompok – kelompok yang tidak menyukai dunia dangdut. Tesa mengaku bahwa kelompok – kelompok seperti FPI memang

tidak menyukai dunia yang digelutinya. Namun Tesa mengatakan bahwa dunia dangdut pun tidak melulu seperti yang dibayangkan oleh kelompok semacam FPI. Meskipun Tesa mengakui bahwa terdapat penyanyi dangdut yang memang lebih menjual tubuhnya. Namun Tesa tidak merasa sebagai bagian dari penyanyi dangdut yang seperti itu.

“sebenarnya sih emang kan kalo penyanyi dangdut tuh dilihatnya sebelah mata gitu, kayak dianggap gak bener gitu tapi sebenarnya penyanyi dangdut juga bisa ditanya dulu kayak gimananya. Kan gak semuanya gak gitu”

Tesa sendiri menganggap kelompok semacam FPI tersebut pada dasarnya baik, karena Indonesia adalah negara Islam ucapnya. Namun untuk urusan dangdut berbeda cerita. Menurut Tesa dangdut adalah hobi sehingga tidak wajar bila dianggap sebagai musik yang berbau pornografi.

3.2. Ida : Saya Bernyanyi Demi Keluarga Saya

Ida yang saat ini berusia 24 tahun merupakan seorang perempuan muslim keturunan Betawi. Saat ini ia bekerja sebagai pegawai kontrak dalam sebuah perusahaan BUMN di Jakarta. Ida telah bekerja di perusahaan BUMN tersebut semenjak ia masih kuliah. Saat ini Ida telah menikah dan dikaruniai seorang anak yang masih berusia balita. Suami Ida juga berasal dari dunia dangdut namun semenjak menikah suaminya memutuskan untuk berhenti dari dunia dangdut.

3.2.1 Riwayat Sebagai Penyanyi

Karir Ida sebagai penyanyi dangdut diawali dari acara perayaan hari kemerdekaan di lingkungan rumahnya. Saat itu teman – teman sebayanya membentuk band dangdut untuk meramaikan acara perayaan kemerdekaan. Lalu Ida diminta untuk menjadi penyanyi dari band tersebut. Setelah menyanyikan beberapa lagu dangdut di atas panggung maka mulai saat itulah ia mendapat undangan untuk menyanyi di tempat lain. Ida mengaku bahwa pertama kali ia bernyanyi sebagai

penyanyi dangdut saat ia duduk di kelas 3 SMP. Tanpa belajar secara khusus dengan orang lain pada akhirnya Ida aktif menjadi penyanyi dangdut saat ia duduk di kelas satu SMA.

Pada mulanya Ida bernyanyi hanya untuk menyalurkan hobinya saja tetapi saat ini alasan utama Ida bernyanyi adalah untuk menambah penghasilannya. Ia mengaku bahwa pendapatan yang ia terima dari bernyanyi dapat melebihi gajinya per bulan sebagai pegawai. Dalam sebulan Ida dapat bernyanyi 4 sampai 7 kali namun kondisi berbeda terjadi pada saat bulan puasa. Pada bulan puasa hampir tidak ada undangan untuk bernyanyi. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada orang menikah di saat bulan puasa. Sebab sebagian besar undangan menyanyi adalah acara pernikahan dan sisanya adalah acara sunatan, acara kantor hingga acara promosi merek rokok. Ida mengaku bahwa ia dapat bernyanyi di mana saja tidak terpaku pada daerah - daerah tertentu. Namun ia lebih menyukai untuk bernyanyi di daerah yang tidak terlalu jauh dari rumahnya karena tidak terlalu menguras tenaga, waktu dan uang.

Alasan tersebut membuat Ida tak jarang menolak tawaran menyanyi. Jika terdapat tawaran menyanyi bersamaan namun terdapat yang lebih dekat maka ia akan memilih yang lebih dekat. Ida juga mengaku bahwa alasan ia menolak menyanyi juga tidak hanya masalah jarak. Ia akan menolak tawaran bernyanyi jika harus menyanyi di kafe. Menurut Ida menjadi penyanyi dangdut di kafe haruslah menjadi perempuan yang siap dengan segala kemungkinan. Mulai dari kewajiban menemani tamu sampai pagi hingga diraba – raba oleh tamu tersebut. Ida juga mengakui bahwa tak jarang tamu – tamu tersebut mengajak keluar.

“ya emang gak ada istirahat kecuali tamunya gak ada.. cuman kalo di bilang risih ya risih lah. Kita tuh harus siap.. istilahnya kalo dia megang - megang kita, ngerangkul ya kita harus siap. Orang namanya juga di dalem dan kita harus nemenin dia kan”

Namun tak selamanya Ida menolak untuk memenuhi undangan menyanyi di kafe. Jika undangan tersebut hanya berupa penyanyi tamu maka Ida akan memenuhi undangan tersebut. Hal ini dikarenakan jika menjadi penyanyi tamu tidaklah berkewajiban menemani tamu - tamu yang datang.

Ida mengaku bahwa menjadi penyanyi dangdut tidaklah semudah yang dibayangkan oleh sebagian orang. Tak jarang Ida menerima perilaku yang melecehkan harga dirinya. Tak jarang pula mendapat cercaan dari orang lain yang menganggap sinis profesinya. Ida mengaku pada saat menyanyi di daerah Cipedak, ia pernah dipaksa untuk turun dari panggung dan mengganti pakaiannya.

“Terkadang ada yang kayak daerah – daerah yang warganya tuh gak suka atau gak nerima kalo ada dangdut! Ya kayak daerah – daerah Cipedak sono, yang deket UI. Udah gitu kadang – kadang ada ibu – ibunya gitu ya! yang suka ngeributin masalah penyanyi dangdutnya, mungkin kalo malem ga gitu dibahas ya tapi kalo siang tuh diributin banget. Malah ada yang ampe nunjuk – nunjuk penyanyi yang pake baju itu suruh turun tuh ganti baju aja. Gitu! Ya terkadang gak ibu – ibu aja tapi juga bapak – bapak! Ya pokonya yang daerah – daerah tertentu gitu deh yang kayak fanatik gitu”

Ida juga bercerita bahwa pengalaman seperti itu tak jarang ia temui. Bahkan pentas dangdut yang Ida ramaikan pernah diberhentikan secara paksa oleh sebagian warga. Mereka memaksa berhenti dengan alasan bahwa musik dangdut adalah haram dalam agama Islam.

Sepengetahuan Ida memang terdapat daerah – daerah yang melarang pementasan dangdut. Seperti di daerah Cipedak, Citayem dan juga di sekitar Jatinegara.² Namun ia tidak mengerti secara detil daerah – daerah tersebut. Ida hanya mengetahui bahwa jika warga di daerah tersebut sebagian besar memeluk Islam Muhammadiyah, maka biasanya warga sekitar melarang pementasan dangdut dan hanya mengizinkan pementasan gambus.

Meskipun tak jarang Ida menerima cercaan bahwa profesinya haram menurut sebagian orang, namun ia tidak mepedulikan cercaan tersebut. Pendapatan yang menjanjikan dari bernyanyi membuat Ida sulit untuk melepaskan diri dari dunia

² Cipedak merupakan daerah pemekaran dari Kelurahan Ciganjur. Daerah ini merupakan bagian dari Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, provinsi DKI Jakarta.

Citayem merupakan salah satu daerah di Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoranmas, Kotamadya Depok.

Jatinegara merupakan salah satu daerah di Jakarta Timur, Kotamadya DKI Jakarta.

Sumber : <http://kodepos.posindonesia.co.id> diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 12:08 WIB

dangdut. Ida akan terus bernyanyi tanpa ada keinginan untuk berhenti. Selama ada orang yang memintanya untuk bernyanyi maka dengan senang hati ia akan memenuhi undangan tersebut.

3.2.2 Penampilan di Atas Panggung

Ida mengaku bahwa menjadi penyanyi dangdut juga harus memiliki modal. Dalam artian segi pakaian dan asesoris tubuh juga selalu Ida perhatikan terutama pada saat akan tampil menyanyi. Ida hampir selalu menyesuaikan cara berpakaian dengan acara yang akan dihadapinya. Tank top ketat dan jeans ketat atau pakaian bermotif pesta dengan rok mini yang di padu dengan gelang di tangan kanan dan jam tangan di kirinya. Tak lupa Ida memadukan jenis – jenis pakaian yang ia kenakan dengan sepatu berhak tinggi. Setelah cukup yakin dengan pakaian yang ia kenakan maka Ida bersiap menghibur para penggemar dangdut. Menurut Ida lagu yang biasa ia nyanyikan tidak terpatok pada satu jenis aliran dangdut. Namun dirinya mengaku bahwa lebih sering menyanyikan jenis dangdut koplo.³

Meskipun dirinya mengaku tidak terlalu bisa bergoyang namun goyangan tubuhnya di atas panggung cukup menggairahkan para penonton. Tak jarang penonton berteriak lepas di saat Ida bergoyang. Kedua tangan di atas, dada di tonjolkkan kedepan dan kaki ditekuk sedikit ke bawah sehingga membuat pinggul terlihat menggoda para penonton. Lalu beberapa laki – laki paruh baya pun menghampiri Ida di atas panggung untuk bergoyang bersama. Tak lama kemudian uang saweran pun mulai diterima Ida. Hal ini biasa dilakukan Ida pada saat menarik saweran, ia mengaku bahwa kemeriahan penonton bergantung pada kepiawaian penyanyi dalam meramaikan acara. Menurut Ida jika penonton telah terbawa oleh kemeriahan acara maka pundi – pundi rupiah dari saweran pun terus mengalir.

³ Dangdut koplo adalah musik dangdut modern yang dimainkan sebuah grup musik dangdut atau OM (orkes melayu) di atas panggung dengan biduanita memiliki suara dan goyangan maut . Namun terkadang busana minim & sensualitas goyangan mengalahkan kualitas suara. Perang sawer alias bagi bagi uang dari penonton kepada sang penyanyi sudah menjadi ritual dan ciri khas pertunjukan dangdut koplo.

Sumber <http://www.warungbebas.com/2011/03/download-koleksi-dangdut-koplo.html> diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 20:50 WIB

Menurut pengakuan Ida tak jarang ia menerima perilaku tidak santun pada saat menerima saweran. Perilaku penonton seperti merangkul, mencolek beberapa bagian tubuhnya dan bergoyang terlalu dekat dengannya sering ia hadapi. Bahkan hingga menaruh uang saweran di payudaranya pun pernah ia alami.

“iyaa, apalagi kalo kita manggung di daerah terminal gitu ya, itu kan yang megang supir gitu, nyawer terus megang. Aku pernah dulu nyanyi di kampung itu siang – siang dan dia mau ngasih duitnya tuh naronya di tete, yaudah terus aku banting aja tuh mic nya terus aku siram aer aqua deh tu terus dia turun dari panggung malu. Ya udah aku gak mau nyanyi lagi, mau dibayar mau enggak kek aku gak mau nyanyi lagi”

Ida mengaku takut jika menghadapi penonton yang berlaku seperti itu. Apalagi tak jarang para penonton tersebut juga sedang dalam kondisi mabuk.

Meskipun kondisi tersebut sering dihadapi Ida namun sedapat mungkin Ida menghindari dari kondisi tersebut. Biasanya Ida menjaga jarak terlebih dahulu jika penonton yang mendekatinya sudah terlihat mabuk dan tidak santun. Bahkan jika penonton tersebut tetap mendekat maka Ida mencegahnya dengan mencandainya. Ida mencandai dengan mengaku terdapat suaminya yang sedang menonton.

“iya ntar kalo udah kayak gitu biasanya tinggal ngeledak – ledekin aja di mic! Jangan dirangkul doong.. ntar ada yang marah loh di bawah. Kayak gitu aja tapi kita ngomongnya juga gak marah. Terus misalnya udah ada yang mau ngerangkul nih kita langsung bilang aja di mic.. jangan dirangkul dong bang! Ntar ada yang marah lo di bawah! Gitu”

Ida mengaku cara terbaik menghindari pelecehan terhadap dirinya adalah dengan bercanda. Menurut Ida sebagai penyanyi dangdut sedapat mungkin tidak bersikap marah di atas panggung. Selama perilaku penonton terhadap dirinya sebatas wajar maka Ida harus menerima dengan lapang. Kewajaran tersebut dinilai Ida jika hanya sebatas memegang tangan, bergoyang terlalu dekat dan bersenggolan pinggul. Namun jika pelecehan yang dilakukan penonton telah diluar batas kewajaran maka Ida akan menunjukkan amarahnya. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya benar – benar marah jika terlalu dilecehkan sehingga penonton pun akan segan

melecehkannya. Ida tidak ingin dirinya dianggap sebagai penyanyi dangdut yang murahan.



Gambar 3.2

Foto Ida dalam acara promosi merek rokok di Kampung dukuh, Jakarta Timur, 5 Juni 2011 [foto: Ngayomi Rino Rivaldi]

Pelecehan penonton terhadap Ida di atas panggung dapat dihindari oleh Ida dengan berbagai cara. Namun opini penonton terhadap profesi Ida tidaklah dapat ia kendalikan. Ketika ditanya mengenai reaksi penonton terhadap dirinya pada saat bergoyang. Ida mengaku tak jarang penonton menatap tubuhnya secara tajam saat ia sedang bergoyang. Belum lagi ditambah pakaian yang dikenakannya cukup terbuka,

maka tak jarang teriakan - teriakan yang sifatnya cabul mengiringi goyangan tubuhnya. Meskipun mengaku risih tetapi Ida tidak terlalu memedulikannya. Ida berprinsip bahwa semua yang ia lakukan adalah sebatas tuntutan profesi.

“oh ya ada! Malah ada yang teriak bajunya kurang kebawah neng. Terus ada juga yang roknya kurang naik lah, ya yang kayak gitu lah. Aku sih cuek aja! Gak aku dengerin”.

3.2.3 Pandangan Keluarga dan Komunitas

Menurut pengakuan Ida pada awalnya kedua orang tua Ida melarang anaknya menjadi penyanyi dangdut. Orang tua Ida berpikir bahwa menjadi penyanyi dangdut sama saja membuka aurat. Namun seiring berjalannya waktu Ida pun akhirnya diperbolehkan untuk menjadi penyanyi dangdut. Orang tua Ida hanya berpesan agar jangan menjadi penyanyi yang membuka aurat dan jadikan hobi menyanyinya tersebut positif bagi Ida. Keyakinan dalam hatinya bahwa menjadi penyanyi dangdut bukanlah hal yang diharamkan agama, maka pada akhirnya Ida menekuni profesinya tersebut hingga saat ini.

Tumbuh menjadi perempuan dewasa Ida pun memutuskan untuk menikah dengan seorang laki – laki yang berasal dari dunia yang sama. Ida mengaku suaminya dulu berprofesi sebagai perekrut penyanyi – penyanyi yang akan tampil di suatu tempat. Kemudian pada suatu acara dangdut suaminya tersebut merekrut Ida untuk tampil menyanyi. Semenjak itulah mereka menjalin hubungan dan pada akhirnya Ida memutuskan untuk menikah dengannya. Hingga saat ini Ida telah dikaruniai seorang anak. Namun semenjak menikah, suami Ida memutuskan untuk berhenti dari dunia dangdut dan mencari pekerjaan lain.

Berasal dari dunia yang sama bukan berarti tidak terdapat gesekan antara Ida dengan suaminya. Ida mengaku rumah tangganya hampir mengalami perceraian tetapi ia mengaku beruntung hal itu tidak terjadi. Menurut Ida hampir terjadinya perceraian juga tidak terlepas dari tuntutan profesi Ida. Tak jarang suaminya menegur paksaan Ida pada saat akan tampil menyanyi. Bahkan suami Ida kerap kali mempermasalahkan laki – laki yang mengantar Ida pada saat pulang menyanyi.

Menanggapi perlakuan suami terhadapnya Ida tidak terlalu memusingkannya. Ida mengaku beberapa kali ia diminta untuk mengganti pakaiannya pada saat akan menyanyi. Lalu Ida pun mengganti pakaiannya yang dinilai suaminya terlalu terbuka. Namun ia kembali mengganti pakaiannya sesampainya di tempat menyanyi. Hal ini terpaksa dilakukan Ida karena ada saatnya ia diminta untuk berpenampilan seksi. Ia juga akan merasa malu jika teman – teman yang lain berpenampilan seksi sedangkan ia sendiri yang tidak. Ida mengaku merasa berdosa setiap ia berbohong kepada suaminya. Namun ini lebih baik dilakukan agar rumah tangga Ida tetap dapat dipertahankan.

“waktu itu pernah hampir cerai juga tapi untungnya gak jadi. Ya karena itu tadi namanya aku nyanyi kan pulangnye ama laki – laki lain terus sedangkan suami aku kan gak bisa anterin terus. Nah suami aku kan pasti merasa curiga juga. Cuman lama – lama dia bisa ngerti juga, palengan kalo sekarang mah cuman tanya aja kenapa pulangnye ama yang itu terus gitu!”

Sebagai suami dari seorang penyanyi dangdut, rasa khawatir dan cemas kerap melingkupi perasaan Toto. Toto menilai bahwa menjadi penyanyi dangdut bukanlah perkara mudah. Selain suara yang menjadi senjata utama tetapi penampilan juga menjadi faktor pendukung yang amat berpengaruh. Tuntutan untuk berpakaian seksi kepada Ida kerap kali membuat Toto merasa khawatir, namun dirinya tidak dapat berbuat banyak karena ia hampir selalu disibukkan dengan pekerjaan pada saat istrinya hendak menyanyi. Toto hanya dapat mengandalkan rasa percayanya kepada sang istri. Toto menilai bahwa bekerja sebagai penyanyi dapat memberikan pendapatan yang menjanjikan bagi kehidupan keluarganya.

“kalo sekarang sih udah biasa aja lah ya, saya juga udah percaya ama dia (Ida). Ya meskipun yang ngegodain juga banyak tapi kan dari dangdut juga kita bisa beli susu” (Toto)

Untuk mengurangi rasa khawatirnya Toto hampir selalu meminta Ida agar tidak mengenakan pakaian yang terlalu seksi. Meskipun Toto mengetahui betul bahwa menjadi seorang penyanyi dangdut haruslah berpenampilan seksi namun Toto

membatasi gaya berpakaian istrinya saat hendak bernyanyi. Toto tidak ingin istrinya berpakaian terlalu seksi, ia berpendapat hal ini juga menyangkut keamanan istrinya di atas panggung.

“ya sebenarnya kalo kayak gitu si penyanyinya yang salah ya, penonton kan juga ga mungkin asal – asalan gitu kalo penyanyinya juga sopan, ditambah pula penontonnya mabok kan! makannya saya sering juga ngecek – ngecek bajunya dia pas mau nyanyi. Kalo kebuka banget kan juga kita juga kan yang takut” (Toto)

Ida dan suaminya tinggal di daerah Tanjung Barat, Jakarta Timur. Hidup bertetangga sebagai pasangan suami istri tidak terlalu mengganggu profesi Ida. Ia mengaku bahwa tetangga di sekitar rumahnya terlihat cukup mendukung profesi Ida. Meskipun terdapat beberapa suara yang cukup menggelitik telinganya tetapi Ida tidak terlalu menghiraukannya. Ida lebih terkonsentrasi pada suara – suara yang mendukung profesinya. Bahkan tak jarang tetangganya menanyakan rutinitas menyanyinya. Menanggapi sikap tetangganya, Ida pun merasa senang bahwa profesinya tidak dipandang sebelah mata di lingkungan rumahnya. Hal ini juga berlaku sama pada lingkungan kantor di mana Ida bekerja. Teman – teman Ida mengetahui profesi sampingan Ida sebagai penyanyi dangdut dan mereka tidak mempermasalahkan profesinya tersebut. Ida bersyukur bahwa lingkungan ia bekerja juga menggemari dunia hiburan sehingga mereka tidak merendahkan dan menganggap aneh profesi Ida.

“alhamdulillah enggak sih ya! disini lingkungan kantor juga enak.. kebetulan juga pada suka hiburan. Mungkin kalo sama orang rumahan yang gak suka dangdut gitu ya bisa aja, kebetulan juga kita bergaulnya ama orang yang suka hiburan jadi ya baik – baik aja”

Ida mengaku bahwa menjadi penyanyi harus cermat dalam membaca situasi. Terutama aspek – aspek yang berhubungan dengan keagamaan haruslah diperhatikan. Misalkan orang yang mempunyai hajat itu seorang haji atau pemuka agama, maka Ida pun harus menghormatinya dengan berperilaku sopan melalui goyangan dan pakaian yang ia kenakan. Tidak hanya sebatas yang mempunyai hajat tetapi juga bergantung

pada latar belakang pimpinan yang mempunyai band dangdut. Misalkan pimpinannya seorang haji atau kyai, maka biasanya Ida diminta untuk berpenampilan sopan dan sangat mengedepankan kualitas suara. Hal serupa juga Ida terapkan pada acara – acara resmi yang mengedepankan kesopanan.

Ida membenarkan bahwa tempat yang menjunjung kesopanan hampir selalu terkait dengan aspek keagamaan, sehingga pada saat tampil di tempat – tempat tersebut maka sedapat mungkin Ida menutup auratnya dan sangat membatasi goyangan. Ida mengaku bahwa tak jarang goyangan Ida dirasa kurang oleh para penonton. Namun Ida tak menghiraukan hal itu, ia lebih memilih untuk menghormati aspek keagamaan yang dijunjung dari pada segelintir orang yang ingin memberikan uang sawer. Meskipun diakui Ida bahwa saweran yang ia dapat akan berkurang cukup banyak namun Ida lebih mementingkan kelangsungan karirnya. Ida mengaku bahwa ia tidak akan dipanggil lagi di kemudian hari jika tidak santun dalam bernyanyi di tempat seperti itu. Hal ini dikarenakan orang yang berhajat terkadang telah meminta penyanyi – penyanyi tertentu yang menurut mereka sopan.

“Namanya penonton kan mau nyawer juga tergantung dari goyangan kita, sedangkan kita kan ga bisa goyang yang heboh gitu. Ya penonton suka bilang ayo dong neng goyang! Ya paling kita cuman bisa jawab ya ini kan udah goyang bang! Gitu. Terus si penonton bilang ahh goyangannya kurang hot! Ya biarin aja dia mau ngomong kayak apa yang penting gue dibayar ama yang punya acara”

Norma - norma dari tempat yang akan Ida hibur sangatlah Ida perhatikan. Menurut Ida tidaklah mungkin ia mengacuhkan hal tersebut, karena jikalau ia acuh sama saja menghancurkan karirnya. Untuk mengetahui situasi tempat ia akan bernyanyi, Ida mengaku bahwa ia hampir selalu bertanya bagaimana situasinya. Menurut pengakuan Ida hal ini dapat ditanyakan kepada orang yang menghubunginya untuk bernyanyi. Namun biasanya orang yang mengundang Ida bernyanyi telah memberi tahu situasinya sebelum Ida bertanya.

Meski sedapat mungkin Ida menghormati sisi – sisi keagamaan namun Ida sadar bahwa tidak semua orang menyukai profesinya tersebut. Ida mengakui bahwa

kelompok – kelompok keagamaan yang marak belakangan ini memandang sebelah mata profesinya. Meskipun Ida merasa tidak nyaman dengan anggapan tersebut namun Ida tidak menghiraukan kelompok – kelompok tersebut. Ida menganggap bahwa masing – masing orang mempunyai kepentingan yang berbeda. Ida juga beranggapan bahwa tidak semua penyanyi dangdut menjual murah kehormatannya. Ida mengakui bahwa sebagian besar penyanyi dangdut memang demikian namun dirinya tidak merasa sebagai penyanyi dangdut yang murahan.

“ya kalo gak nyaman si pasti ya, apalagi saat mau dipegang – pegang orang. Padahal si gak semua penyanyi begitu, tarolah 80% tuh yang mau dipegang – pegang dan 20% nya tuh yang gak mau dipegang – pegang, tapi ya lama – lama pada tau ya mana yang bisa di booking mana yang enggak. Biasanya si mereka udah tau ini ni penyanyi yang ‘jablayan’ gitu”

3.3 Sari : Lebih Baik Nikah Siri Dari Pada Saya Menjanda

Sari adalah seorang perempuan Muslim berdarah Jawa. Meski usianya baru 24 tahun namun Sari telah mengalami sekali perceraian. Saat baru berusia 19 tahun Sari terpaksa menyandang status janda, hingga pada akhirnya Sari menikah lagi pada umur 21 tahun. Selain berprofesi sebagai penyanyi dangdut Sari juga sedang menikmati masa kuliahnya di salah satu Universitas di Jakarta.

3.3.1 Riwayat Sebagai Penyanyi

Sari memulai karir dangdutnya semenjak ia duduk di bangku SMP. Perasaan hobi terhadap musik dangdut merupakan dorongan utama dirinya menjadi penyanyi dangdut. Tak jauh berbeda dari penyanyi lainnya Sari juga mengawali karirnya dengan mencoba – coba bernyanyi. Meskipun tidak secara khusus ia belajar menyanyikan lagu dangdut namun Sari merasa bakatnya tidak terlepas dari orang tuanya. Ayahnya adalah seorang pemain rebana dan ibunya adalah seorang penyanyi dangdut juga. Berangkat dari bakat yang diturunkan kedua orang tuanya Sari memutuskan untuk menjadi penyanyi dangdut hingga saat ini.

Menurut Sari jadwal menyanyinya cukup padat, terutama saat akhir pekan. Sari dapat menyanyi dua kali saat akhir pekan, sehingga jika di rata – rata dalam jangka waktu sebulan ia dapat menyanyi 8 sampai 9 kali. Seperti penyanyi dangdut kebanyakan, ia akan mengalami penurunan jadwal menyanyi secara drastis pada saat bulan puasa. Sari mengaku hampir tidak ada jadwal menyanyi pada saat bulan puasa. Namun hal ini juga tak berlangsung lama karena sehabis lebaran undangan menyanyi akan kembali menyibukkannya. Acara pernikahan adalah salah satu acara yang paling sering Sari hiburan, terutama sehabis lebaran. Tidak terbatas pada acara pernikahan, acara sunatan, acara perayaan kemerdekaan dan acara iklan rokok juga kerap kali Sari hiburan. Dalam memilih tempat bernyanyi Sari tidak terlalu memikirkan jarak. Sari mengaku biasa menyanyi di daerah Kebagusan, Cinere, Ciganjur, Jagakarsa dan tak jarang di daerah Puncak, Bogor, bahkan Tangerang.

Meskipun undangan untuk menyanyi hampir tidak pernah kosong tiap akhir pekan bukan berarti Sari tidak pernah menolak tawaran menyanyi. Sari mengaku akanlah menolak tawaran menyanyi jika telah terdapat undangan menyanyi yang lebih dahulu ia terima. Selain itu Sari juga akan menolak tawaran menyanyi jika mengganggu jadwal perkuliahannya. Bagi Sari pendidikan jauh lebih penting jika dibandingkan kehilangan satu kesempatan menyanyi. Hal ini dikarenakan karir sebagai penyanyi tidaklah selamanya menjanjikan sehingga Sari lebih mementingkan kuliahnya. Namun selama tawaran menyanyi datang menghampiri dan ia masih mampu untuk menghibur, maka Sari akan terus menyanyi tanpa memedulikan posisinya yang mungkin akan tergeser oleh penyanyi pendatang baru.

Setelah sekian lama berprofesi sebagai penyanyi dangdut membuat Sari cukup mapan dalam pengalaman. Berbagai hal yang di luar dugaan Sari kerap terjadi pada saat ia menyanyi. Sari mengaku beberapa kali acara menyanyinya diberhentikan karena berbagai hal. Salah satunya adalah keributan. Menurut Sari para penonton yang bergoyang dalam kondisi mabuk bisa memicu keributan. Hingga pada akhirnya memaksa musik diberhentikan. Tidak sebatas itu Sari mengaku pernah diberhentikan paksa saat ia menyanyi di daerah Kemang. Panggung dangdutnya diminta berhenti

oleh salah satu kelompok pengajian ternama yang akan melintas jalan tersebut. Menanggapi hal itu Sari lebih memilih mengalah dari pada berhujung pada keributan.

“waktu itu sih di daerah kemang ya, ampe diberhentiin sih enggak tapi kebetulan waktu itu pengajian Nurul Mustofa lewat.⁴ Nah yang lewat itu kebetulah tuh habib Hasan kalo gak salah, pokonya habibnya lah yang lewat yaudah pas kita lagi nyanyi terus disuruh berhenti”

Kejadian – kejadian tersebut dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Sari mengaku tidak mengetahui secara spesifik daerah – daerah yang melarang pementasan dangdut. Namun yang pasti Sari akan berhati – hati jika terdapat ustad di sekitar daerah ia menyanyi.

3.3.2 Penampilan di Atas Panggung

Sari sangat mengagumi penyanyi dangdut era tahun 90an seperti Evie Tamala, Elvy Sukaesih dan penyanyi lainnya pada era tersebut. Lagu dangdut yang bernuansakan cinta sangatlah ia gemari. Namun bukan berarti dirinya tidak dapat menyanyikan musik dangdut jenis lainnya. Sebagai penyanyi dangdut Sari haruslah dapat menyanyikan berbagai jenis lagu dangdut yang sedang terkenal. Meskipun ia mengaku tidak menyukai lagunya namun ia harus dapat menyanyikannya. Tidak hanya bernyanyi Sari juga kerap kali diminta bergoyang oleh para penonton. Goyangan – goyangan khas musik dangdut kerap kali ia tampilkan di atas panggung. Walaupun dirinya mengaku tidak dapat bergoyang namun penampilannya di atas panggung cukup menggoda. Gaya berjalan Sari yang melenggok ke kiri dan ke kanan layaknya seorang model kerap menghibur para penonton. Kedua tangannya kerap kali menari – nari sembari memegang mikrofon. Pinggulnya yang cukup besar tak jarang ia manfaatkan sebagai penarik uang saweran.

⁴ Majelis Nurul Musthofa adalah salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah SAW, yang didirikan pada tahun 2000 oleh Al Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf. Nurul Musthofa diambil dari nama Rasulullah SAW yang artinya “Cahaya Pilihan”. Bermula dari pengajian Al-Qur'an dan Zikir-zikir yang keliling dari rumah-kerumah.

Sumber: <http://nurulmusthofa.org/tentang-kami.html>, diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 17.43 WIB

Asesoris tubuh selalu menghiasi bagian - bagian tubuhnya. Tangannya yang berkulit putih terlihat menggoda ketika dipadukan dengan beberapa gelang berwarna. Kalung bernuansa berlian tak lupa Sari gunakan untuk menghiasi bagian – bagian tubuhnya. Rambutnya yang berwarna hitam panjang, ia biarkan tergerai pada saat menyanyi. Untuk menutupi tubuhnya yang tergolong pendek Sari selalu menggunakan sepatu berhak tinggi. Sari mengaku dahulu ia kerap kali mengenakan pakaian yang ketat dan terbuka namun setelah bercerai dan menikah lagi, Sari mengaku tidak pernah mengenakan rok mini, tank top atau pakaian yang terbuka. Saat ini suami Sari benar – benar melarang Sari mengenakan pakaian yang terbuka, sehingga ia lebih sering mengenakan kemeja ketat dan celana panjang ketat yang membentuk lekuk tubuhnya.

Sari mengakui bahwa pakaian yang ketat dan terbuka kerap kali menjadi pemicu pelecehan seksual terhadap dirinya. Tak jarang pada saat menyanyi beberapa bagian tubuh Sari menjadi ajang sentuh - menyentuh bagi penonton. Sari mengaku bahwa ia pernah memukul seorang penonton laki - laki yang menaruh uang saweran di payudaranya. Bahkan setelah memukul orang tersebut Sari jatuh pingsan dan terkulai lemas. Namun beruntung masalah tersebut dapat diselesaikan setelah Sari dipertemukan dengan orang yang melecehkannya tersebut.

“kan ceritanya waktu itu dia nyawer kan ya, terus dia tuh naronya di toket kan. Nah langsung aku tendang tuh dia, aku pukulin sampe jatuh”

Sari juga mengaku bahwa tak jarang dirinya dirangkul, dicolek bahkan diteriaki kata – kata cabul oleh penonton. Menurut Sari jika perlakuan penonton masih dalam sebatas wajar ia tak akan memedulikannya. Namun jika di luar batas kewajaran maka Sari akan meluapkan emosinya kepada orang yang terlalu melecehkannya. Sari tak peduli apakah orang yang melecehkannya tersebut dalam kondisi mabuk. Menurut Sari dirinya tidak dapat disamakan dengan pelacur yang tak dapat bergumam jika mengalami pelecehan.

Menurut Sari semua pelecehan terhadap dirinya pada dasarnya dapat dihindari. Sari mengaku suaminya saat ini sangatlah melarang dirinya memakai

pakaian terbuka. Namun di sisi lain justru memberikan sisi positif baginya, semenjak Sari tak pernah mengenakan pakaian terbuka Sari telah jarang dilecehkan. Berkat berbagai pengalamannya sebagai penyanyi. Sari mengakui bahwa menjadi seorang penyanyi haruslah pandai dalam membawa diri. Janganlah kerap kali memancing birahi penonton jika tak ingin dilecehkan.



Gambar 3.3

Foto Sari dalam perayaan acara pernikahan di Cipete, Jakarta Selatan, 2 April 2011 [Foto: Ngayomi Rino Rivaldi]

3.3.3 Pandangan Keluarga dan Komunitas

Sari merasa beruntung kedua orang tuanya berasal dari dunia hiburan juga. Hal ini sangat memudahkan langkah Sari dalam menjalani profesinya sebagai penyanyi. Tidak seperti penyanyi lainnya yang sempat ditentang untuk menjadi

seorang penyanyi. Kedua orang tua Sari mendukung sepenuhnya karir Sari sebagai penyanyi. Sependapat dengan kedua orang tua Sari, suami Sari juga mendukung penuh karirnya sebagai penyanyi. Sari mengaku dirinya dengan suaminya telah berkomitmen semenjak berpacaran. Sari diperbolehkan untuk melanjutkan karirnya sebagai penyanyi namun ia tidak diperbolehkan menjadi penyanyi dangdut yang menjual tubuhnya. Pakaian terbuka yang memperlihatkan tubuh sangatlah dilarang suaminya. Bahkan Sari diperbolehkan menyanyi asalkan suaminya turut menemani. Semenjak awal pernikahan suaminya selalu menemani Sari bernyanyi di manapun. Sari mengaku hal ini merupakan komitmen dengan suaminya dari awal.

“saya dan dia juga udah sepakat karena dia juga meniti karir, makanya sebelum menikah kita juga udah berkomitmen. Saya ingin menikah dengan dia tapi saya mau ada aturan. Saya harus menemani dia nyanyi dan saya tidak mau istri saya ngejual badannya. (Yono)

Pernikahan Sari mengingatkan pada perkataan Abdullah bahwa *“struktur masyarakat telah terpusat pada laki – laki dimana hubungan kekuasaan berlangsung satu arah. Perempuan tidak memiliki sumber kekuatan untuk melakukan tawar – menawar kekuasaan”* (Abdullah, 2001:75). Meskipun Sari tidak dapat berbuat banyak atas kekuasaan yang dimiliki suaminya tetapi Sari merasa beruntung selalu ditemani bernyanyi. Namun disisi lain kebaikan sang suami untuk menemani juga memberikan dampak signifikan kepada Sari.

Penonton yang mau memberikan uang saweran kepada Sari kerap kali merasa enggan karena kehadiran suaminya. Sari mengaku terkadang ia merasa berdosa terhadap band dangdut yang mengundangnya. Pada saat ia bernyanyi pendapatan rupiah dari uang saweran pun berkurang cukup drastis. Hal ini semata – mata karena keengganan penonton terhadap Sari karena kehadiran suaminya.

“ya kayak misalnya kan aku lagi nyanyi gitu ya.. terus dia ikut aku nyanyi dan dia nonton. Nah kalo penonton yang mau nyawer tuh tau itu suami aku yaudah biasanya mereka pada males nyawer”

Meskipun Sari kerap kali merasa berdosa terhadap pimpinan band yang mengundangnya. Namun ia tetap bersyukur masih dapat memiliki suami yang perhatian terhadap dirinya. Sari mengaku trauma terhadap pernikahannya yang pertama. Suaminya yang dulu sangatlah membebaskan dirinya dalam mengejar karir sebagai penyanyi. Hal ini tidak terlepas dari kegemaran mantan suaminya akan dunia dangdut. Namun kebebasan yang diberikan mantan suaminya tidak sebanding dengan pengkhianatan terhadap dirinya. Sari mengaku mantan suaminya berselingkuh dengan penyanyi dangdut lain. Bahkan hingga saat ini pernikahan Sari dengan mantan suaminya tidak ada kejelasan. Ia hanya ditinggalkan begitu saja oleh mantan suaminya tanpa ada surat perceraian. Hingga pada akhirnya Sari menikah siri dengan suaminya yang sekarang.⁵

Sari memutuskan untuk menikah kembali meskipun tanpa kekuatan hukum. Alasan tidak tahan dengan status jandanya menjadi salah satu pendorong keputusan Sari. Menurut Sari sebagai penyanyi yang berstatus janda sangatlah tidak nyaman. Berbagai selentingan – selentingan negatif terhadap dirinya kerap kali sampai ditelinganya.

“ya kalo aku kan jadi penyanyi pulangnya malem ya, terus kan dianterinnya kan ama laki – laki lagi. Udah gitu kan beda – beda orang. Ya terus ada aja deh tetangga yang bilang kalo aku jadi penyanyi tapi nyambi gitu. Jadi perek gitu!”

Sari mengaku tidak menanggapi selentingan negatif terhadap dirinya. Ia hanya fokus terhadap karirnya meskipun rumah tangga pertamanya berantakan. Tak hanya di lingkungan tempat tinggalnya, Sari juga kerap kali menerima pelecehan terhadap dirinya saat bernyanyi. Menurut pengakuan Sari berbagai pelecehan terhadap dirinya kerap terjadi saat ia menyandang status janda. Lalu setelah ia menikah kembali,

⁵ Nikah siri bisa didefinisikan sebagai “bentuk pernikahan yang dilakukan hanya berdsarkan aturan (hukum) agama atau adat istiadat, tetapi tidak diumumkan kepada khalayak umum, dan juga tidak dicatatkan secara resmi pada kantor pegawai pencatat nikah, yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) bagi yang beragama Islam dan Kantor Catatan Sipil (KCS) bagi yang beragama non-Islam” (Susanto, 2007:22).

berbagai selentingan dan pelecehan telah jarang ia dengar. Sari menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari peran suaminya saat ini. Meskipun suaminya cenderung protektif namun hal ini lebih baik dari pada mendengar selentingan negatif.

Tak sebatas lingkup tempat tinggal, Sari mengaku hingga saat ini tak jarang profesinya sebagai penyanyi disepelkan oleh teman – teman di lingkungan kampusnya. Berbagai kalimat yang bermaksud merendahkan profesinya telah ia dengar. Dalam hal ini Sari dapat memaklumi jika temannya belum mengetahui profesinya sebagai penyanyi dangdut. Namun jika telah mengetahui, Sari akan menanggapi orang tersebut dengan berkomentar dan berusaha merendahkan lawan bicaranya.

Menurut Sari berprofesi sebagai penyanyi dangdut bukanlah perkara yang mudah. Selain kerap kali profesinya dipandang sebelah mata belum lagi ia harus cermat dalam membaca situasi pada saat bernyanyi. Sari mengaku sangat berhati – hati bila terdapat ustad atau tokoh keagamaan di tempat ia bernyanyi. Sari tidak akan bergoyang dan berpakaian sesuka hati di tempat – tempat seperti itu. Misalkan ia tersadar bahwa tempat dimana ia manggung terdapat seorang ustad maka ia akan bergoyang sewajarnya. Menurut pengakuan Sari, gambaran kasar dari situasi ditempat yang akan ia hiburan telah dapat diketahui sebelumnya. Ia akan bertanya melalui telepon disaat tawaran menyanyi itu datang. Namun tak jarang informasi yang ia terima berbeda dengan kenyataan di lapangan, sehingga Sari sadar bahwa berprofesi sebagai penyanyi tidak sekedar dapat bernyanyi saja tetapi harus pandai dalam membaca situasi di lapangan.

Sari mengaku memang tak mudah mengambil perhatian penonton pada saat bernyanyi di tempat yang kental sisi keagamaannya. Sebagian penonton meminta dirinya bergoyang namun di sisi lain Sari tidak dapat melakukan secara bebas. Keharusan menghargai sisi keagamaan di tempat Sari bernyanyi menjadi pertimbangan utamanya. Untuk mengatasi hal ini sedapat mungkin Sari lah yang membawa antusias penonton bukanlah sebaliknya. Menurut Sari yang bertugas membawa keramaian suatu acara adalah penyanyinya bukanlah penontonnya.

“ya misalnya kita nyanyi nih di suatu tempat, ya kita maunya kita yang bawa penonton bukan penonton yang bawa kita. Ya abis orang kita artisnya kok ya suka – suka kita lah. Ya kan?”

Meskipun Sari sangat menghormati tokoh agama yang menyaksikan ia bernyanyi namun dalam hatinya Sari berkata lain. Menurut pengakuan Sari tak jarang tokoh agama yang sangat dihargai di lingkungan tempat tinggalnya akan berkelakuan jauh berbeda di daerah lain. Bahkan tak jarang Sari melihat dengan mata kepala sendiri beberapa tokoh agama yang menghabiskan waktu di kafe untuk melihat hiburan dangdut. Semenjak beberapa kali melihat kejadian tersebut dengan mata kepalanya, kini Sari sangatlah membenci organisasi masyarakat yang mengatas namakan agama. Sari menyadari bahwa profesinya kerap kali menjadi kambing hitam dari organisasi masyarakat tersebut. Anggapan haram dan dilarang agama disadari Sari sepenuhnya. Namun Sari mengaku tidak menerima anggapan tersebut. Menurut Sari tidak sedikit tokoh agama dan pengikut ormas yang dalam kesehariannya juga menggemari musik dangdut. Bahkan tak jarang mereka turut memberikan uang saweran saat menonton pentas dangdut yang bukan di sekitar tempat tinggal mereka.

“Ya kayak orang – orang Nurul Mustofa gitu yah, kalo lagi berdoa ya mereka berdoa tapi kalo lagi ada dangdut ya mereka nonton! Nyawer malahan”

3.4 Sudut Pandang Penggemar Penyanyi Dangdut

Terkenalnya seorang penyanyi dangdut tidak lain dikarenakan kegemaran penonton akan penyanyi tersebut. Kriteria – kriteria tertentu yang sesuai dengan kemauan penonton membuat seorang penyanyi dangdut memiliki banyak penggemar. Sesuai dengan perkataan Blackman *“This self is also often referred to as a ‘looking glass self’ and illustrates how self-identity is always the expression and manifestation of our incorporation of how we are positioned and responded to by others”* (Blackman, 2008:23). Hal ini menandakan bahwa penampilan dari seorang penyanyi dangdut tentunya dipengaruhi oleh bagaimana kemauan penonton terhadap penyanyi tersebut.

3.4.1 Samsul

Samsul adalah seorang kuli bangunan yang antusias terhadap pentas dangdut. Semenjak kecil ia telah mendengarkan musik dangdut sebagai penghibur hati. Hingga saat ini ia hampir tidak ketinggalan untuk menyaksikan gelaran pentas dangdut di sekitar tempat tinggalnya. Samsul mengaku menyukai penyanyi dangdut yang berpenampilan seksi. Alasan utama ia menyaksikan pentas dangdut adalah untuk melihat para penyanyi dangdut yang akan tampil. Bentuk tubuh dan jenis pakaian yang dipakai turut menjadi penarik perhatian Samsul dalam menyaksikan pentas dangdut.

“abang mah demennya yang rambutnya panjang gitu, yang penting mah yang tinggi gitu, yang bodynya mantep, yang pakaiannya seksi dah kita mah. Orang kita juga punya kaset yang dangdutan pake sempak doang itu”

Samsul juga menggemari jenis pakaian yang dipakai oleh penyanyi dangdut. Penyanyi dangdut yang memakai *legging* menjadi daya tarik tersendiri bagi dirinya. Samsul menggemari jenis pakaian ini karena sangat membentuk lekuk tubuh sang penyanyi dangdut.

“nah itu mah resep tuh yang kayak gitu. Soalnya kan ketat gitu.. diliat kan juga nyeplak – nyeplak gitu”.

Pada saat menyaksikan pentas dangdut Samsul tidak terkonsentrasi pada kualitas suara tiap – tiap penyanyi dangdut. Ia datang ke pentas dangdut adalah untuk melihat penampilan dan goyangan dari tiap – tiap penyanyi dangdut.

“ya suara mah kagak ini dah, yang penting diliat enak aja. Suara mah nomer berapa au itu mah”

Menurut Samsul sebagai penyanyi dangdut haruslah berpenampilan seksi agar dapat menarik perhatian penonton. Jika seorang penyanyi dangdut tidak ingin berpenampilan terbuka maka janganlah menjalani profesi sebagai penyanyi dangdut. Samsul sangat tidak menyukai jenis penyanyi dangdut yang tidak berpenampilan

seksi. Ia sama sekali tidak tertarik pada penyanyi dangdut yang selalu berpakaian tertutup.

“wah kurang itu mah.. kayak Evie Tamala kan ketutup gitu, kagak resep itu mah. Jaman sekarang mah namanya penyanyi dangdut ya musti kebuka lah. Kalo kagak mah sapa suruh jadi penyanyi dangdut. Lagi kan sekarang kalo penyanyi kagak goyang katanya kurang bumbu”

Samsul berpendapat bahwa penyanyi dangdut yang berpakaian tertutup akanlah sulit dalam mendapatkan uang saweran. Penonton tidak akan antusias jika penyanyi dangdut yang sedang tampil tidak berpenampilan seksi.

“ya emang kayak gitu lah, kita mah kalo ngiat pakeannya kagak seksi gitu ya. Kagak ada tuh yang naek ke panggung, coba dah kalo pakeannya seksi langsung dah pada gesit naek ke panggung”

Perilaku penonton yang melecehkan penyanyi dangdut dianggap sebagai kewajiban bagi Samsul. Samsul mengakui kejadian seperti menyelipkan uang saweran di payudara adalah hal yang kerap terjadi. Namun perilaku seperti itu adalah resiko yang harus diterima dalam berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Menurut Samsul sebagai penyanyi dangdut tidaklah berhak untuk menunjukkan amarahnya kepada penonton. Menurutnya jika tidak ingin dilecehkan seperti itu janganlah menjadi penyanyi dangdut.

“ya kalo di bilang munafik juga bisa gitu mah! Karena di atas panggung gitu kan, tu penyanyi kan juga takut dibidang penyanyi apaan kan gitu! malu juga kan. Padahal mah kalo udah kerja kayak gitu mah abang bilang mah resiko! Sapa suruh juga pake bajunya gitu, istilahnya kan kalo udah kerja kayak gitu kagak usah ngarep kehormatan dah. Lagi kalo dia marah kan juga gak mungkin orang pakeannya juga gitu!”

Ketika ditanyakan mengenai kelompok – kelompok yang menganggap musik dangdut adalah haram. Samsul menganggap bahwa orang – orang yang seperti itu hanyalah bersikap munafik saja dalam memandang dangdut. Menurut Samsul orang – orang yang seperti itu hanyalah bersikap demikian karena bersama kelompoknya.

Jikalau tidak sedang bersama kelompoknya maka Samsul tidak yakin mereka tetap menolak seksinya penyanyi dangdut.

“orang itu? Kalo kata saya mah orang sirik aja itu mah. Mereka kan kayak pengen ngejatuhin apa gimana gitu kan! Padahal dikasih nonok juga mau. Dia kan gitu – gitu karena ama kelompoknya, munafik gitu mah! Boong dah laki mah dikasih nonok kagak mau”

Samsul sebagai penggemar dangdut memiliki sudut pandang tersendiri dalam melihat profesi sebagai penyanyi dangdut. Ia tidak membenarkan bahwa dangdut adalah musik yang mengedepankan kualitas suara. Baginya musik dangdut adalah musik yang menjual tubuh perempuan sebagai daya tariknya.

3.4.2 Mansyur

Mansyur adalah laki – laki yang bekerja sebagai kuli bangunan. Ia mengaku telah sejak lama menggemari musik dangdut. Ia hampir tidak pernah melewatkan tiap pentas dangdut di manapun ia berada. Meskipun keesokan harinya ia harus bekerja kembali namun ia tak segan menghabiskan malamnya dengan menyaksikan dangdut. Tidak hanya menyaksikan dari jauh namun Mansyur hampir selalu memberikan uang saweran kepada penyanyi dangdut. Menurutnya jika menonton pentas dangdut memberikan uang sawer adalah hal yang wajib dilakukan. Mansyur sendiri tidak memiliki kriteria yang spesifik terhadap tipe penyanyi dangdut yang ia suka. Berbadan seksi dan memiliki suara yang bagus sudah cukup menghibur dirinya.

“lah kita mah dangdut apaan aja.. nyang penting mah dangdut. Badannya montok juga suaranya bagus juga”

Menurut Mansyur penyanyi dangdut bertugas untuk menarik perhatian penonton. Agar dapat menarik banyak perhatian maka seorang penyanyi dangdut haruslah mengenakan pakaian yang seksi. Ia mengakui jika seorang penyanyi tidak mengenakan pakaian yang seksi maka penonton akan enggan memberikan uang saweran. Dalam memberikan uang sawer para penonton juga kerap kali berperilaku melecehkan. Memberikan uang sawer dengan menyelipkan di payudara kerap kali

Mansyur saksikan. Menurutnya hal ini memang resiko yang sudah harus diterima seorang penyanyi dangdut. Jika uang saweran ingin terus mengalir maka sudah selayaknya seorang penyanyi menerima perilaku yang melecehkan dirinya.

“ya gimana.. emang bajunya juga begitu terus gimana, lagi juga dia maunya gitu. Lah kan kalo gitu pan duitnya keluar terus. Lah kalo dia kagak mau digituin gimana”.

Namun Mansyur memberikan pengecualian terhadap perilaku penonton yang demikian. Menurutnya jika memberikan uang sawer dengan menyelipkan di payudara haruslah di tempat yang tertutup. Misalkan saja kafe dangdut, tempat ini adalah tempat yang memang dikhususkan untuk melakukan hal – hal seperti itu.

“kalo sekarang mah udah kagak boleh warung kopi pas dangdutan gitu, palengan ada juga di belakang polsek situ (Bambu apus). Emang kalo mau ngemek – ngemek kayak gitu ya di kafe gitu dah.. ditempat – tempat kayak gitu. Cewe – cewe nyang begitu dah”

Jikalau di tempat yang terbuka maka sebaiknya tidak melakukan hal itu karena penyanyi dangdut juga merasa malu jika diperlakukan demikian. Menurut Mansyur penyanyi yang sedang menyanyi di tempat terbuka dan mengenakan pakaian seksi bukanlah untuk dilecehkan seperti itu tetapi hanyalah sebatas untuk dipandang saja.

ya kagak gitu! dia kan pake baju gitu bukan buat dipegang. Buat di pandang... kan kalo kayak gitu juga kasian penyanyinya”

Mansyur memiliki sudut pandang tersendiri dalam memandang bagaimana seharusnya memerlakukan penyanyi dangdut. Konsep ruang menjadi perhatian Mansyur dalam caranya memerlakukan penyanyi dangdut.

3.4.3 Gamin

Gamin adalah seorang supir taksi yang mengaku sudah semenjak kecil menyenangi musik dangdut. Kesenangannya akan musik dangdut turut membawa perhatiannya kepada biduan dangdut saat ia dewasa. Gamin mengaku telah beberapa

kali menjalin hubungan spesial dengan penyanyi dangdut. Namun hubungan yang ia jalin tidak untuk hubungan yang serius, ia menjalin hubungan hanya sebatas untuk hiburan saja. Gamin sendiri cenderung memisahkan antara penyanyi dangdut yang ia suka dengan musik dangdut yang berkembang saat ini. Menurut Gamin musik dangdut saat ini telah mengedepankan tubuh penyanyi dangdutnya sehingga mengenyampingkan kualitas suara. Gamin lebih menyukai jenis musik dangdut Melayu yang dipopulerkan oleh Elvy Sukaesih atau Rhoma Irama.

“kan kalo lagu kayak Rhoma irama terus elvy sukaesih yang jaman dulu – dulunya kan enak – enak gitu lagunya, kalo yang sekarang mah kan mereka tenar karena apa.. karena satu ‘pakaian’”

Berbeda cerita dengan selera penyanyi dangdut yang ia suka, Gamin menyukai penyanyi dangdut yang berwajah cantik dan berbadan seksi. Gamin kerap kali tergoda oleh penampilan penyanyi dangdut yang seperti itu. Tak jarang Gamin menghabiskan waktunya dengan menyaksikan pentas dangdut di kafe untuk kemudian meminta ditemani minum oleh penyanyi dangdut yang ia suka.

“sekarang gini... secantik – cantiknya Desi ratnasari belum tentu abang sendiri demen. Nah gitu... jadi ya tergantung ama kita, selernya kita yang bagaimana kan gitu! apa yang cantik apa yang gimana tapi biasanya namanya di tempat hiburan gitu ya pengennya yang cantik. Pokonya yang cantik, yang seksi ya begitu!”

Untuk mendapatkan penyanyi dangdut yang seksi dan cantik sekaligus dapat menghibur dirinya. Gamin lebih menyukai pentas dangdut di kafe dari pada di tempat terbuka. Gamin dapat merasakan langsung keuntungan dari uang yang ia habiskan. Sering kali Gamin meminta ditemani minum lalu kemudian meraba anggota tubuh penyanyi yang menemaninya. Bahkan tak jarang pada akhirnya hubungan itu terus berlanjut hingga Gamin merasa bosan.

“ya boleh lah.. nyewa aja boleh kok! Kalo dia suka ama kita mah juga bisa kita bawa keluar dah. Kita pake juga bisa istilahnya om! Makanya untungnya nongkrong di kafe kan gitu, abang juga sering istilahnya kalo megang pas lagi ditemenin minum, kita nyuri – nyuri aja gitu”

Kegemaran Gamin menyaksikan pentas dangdut di kafe bukan berarti Gamin tidak sama sekali menyaksikan pentas dangdut di tempat lain. Gamin juga kerap kali menyaksikan pentas dangdut di tempat terbuka. Tentu saja Gamin ingin menghibur diri dengan menyaksikan penampilan penyanyinya. Pakaian seksi dan goyangan yang menggoda tak jarang mengundang reaksi penonton dalam memberikan uang sawer. Perilaku penonton yang memberikan uang sawer dengan melecehkan penyanyi dangdut kerap disaksikan oleh Gamin. Menurut Gamin hal ini kembali lagi kepada pakaian yang dikenakan penyanyi dangdut itu sendiri. Jika pakaian yang dikenakan memang menggoda maka wajar saja perilaku penonton yang melecehkan tersebut. Namun jika pakaiannya tertutup lalu kemudian tetap dilecehkan maka Gamin menyalahkan perilaku penonton yang demikian.

“kalo misalnya tuh penyanyi bajunya ketutup semua terus tetep diselipin gitu ya berarti itu gak bener.. kita yang joget yang salah. Gak bener itu! Tapi kalo dia tuh seronok ya wajar kalo dia di kayak gituin”

Di sisi lain jika terdapat penyanyi dangdut yang mengenakan pakaian terbuka lalu marah ketika dilecehkan maka Gamin menyayangkan hal ini. Menurutnya jikalau seorang penyanyi mengenakan pakaian terbuka lalu dilecehkan oleh penonton maka tidaklah berhak untuk marah. Hal tersebut adalah resiko yang harus diterima.

“kalo penyanyinya marah tu ya gak boleh, karena dia yang mengundang. Nah kan orang ngambil kesempatan dalam kesempatan! Gitu”

Gamin memiliki selera yang berbeda dalam memandang musik dangdut yang bagus dengan penyanyi dangdut yang ia sukai. Gamin lebih menyukai musik dangdut Melayu yang mengedepankan kualitas suara. Sedangkan tipe penyanyi yang disukai Gamin lebih condong dengan penyanyi yang berpenampilan seksi. Dalam hal ini terlihat bagaimana sudut pandang Gamin mengenai bagaimana seharusnya penampilan penyanyi dangdut.

3.5 Kesimpulan Dari Sudut Pandang Penonton

Pendapat dari masing - masing penggemar penyanyi dangdut menggambarkan mengenai bagaimana seharusnya penampilan dari seorang penyanyi dangdut. Umumnya mereka lebih memprioritaskan penampilan dari seorang penyanyi ketimbang kualitas suara pada saat menyaksikan pentas dangdut. Jenis pakaian yang dikenakan dan goyangan tubuh dari seorang penyanyi juga menjadi daya tarik tersendiri. Penyanyi yang berpenampilan seksi adalah hal utama yang ditunggu ketika mereka menyaksikan pentas dangdut. Perilaku yang cenderung melecehkan karena pakaian yang dikenakan penyanyi dianggap sebagai hal yang wajar. Ketiganya menganggap bahwa berprofesi sebagai penyanyi haruslah dapat menerima segala resiko. Minimnya kehormatan yang didapat haruslah dimaklumi dengan melihat profesi sebagai penyanyi dangdut.

Meskipun demikian Mansyur dan Gamin lebih dapat memaklumi dengan mempertimbangkan lokasi dan situasi dari diadakannya suatu pentas dangdut. Keduanya tidak membenarkan jika pelecehan dilakukan pada seorang penyanyi yang pakaiannya tertutup dan sedang menyanyi di tempat terbuka. Berbeda dengan Samsul yang sepenuhnya menyalahkan penyanyi dangdut jika terjadi suatu pelecehan. Selaras dengan pendapatnya, Mansyur dan Gamin akan lebih tertarik untuk melihat dangdut dikafe. Tempat yang tertutup membuat keduanya dapat meraba tubuh penyanyi dangdut sesuka hati. Meskipun ketiganya memiliki pandangan yang sedikit berbeda namun mereka tetap setuju bahwa penampilan seksi adalah hal yang wajib dari seorang penyanyi dangdut.

BAB 4

KONTROL SOSIAL DAN PENERAPAN TAKTIK

Tiga informan yang telah dideskripsikan pada Bab III memiliki status yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kenyataannya perbedaan status perempuan menimbulkan anggapan yang berbeda pula. Anggapan tersebut semakin diperkuat dengan profesi ketiga informan sebagai penyanyi dangdut. Profesi sebagai penyanyi dangdut yang dianggap sebelah mata oleh sebagian orang membuat ketiga perempuan ini berusaha membendung anggapan negatif yang mungkin muncul. Masing - masing informan memiliki cara - cara tersendiri dalam menanggulangi anggapan - anggapan negatif yang ditujukan kepada mereka dengan mempertimbangkan karir mereka sebagai penyanyi dangdut.

Penelitian ini menggunakan konsep taktik (*tactic*) untuk menjelaskan praktik - praktik dari ketiga penyanyi dangdut yang memiliki status berbeda dalam kehidupannya. Bagaimana taktik berperan dalam setiap acara panggung dangdut dan kehidupan pribadi masing - masing informan akanlah dianalisa dalam bab ini.

4.1 Pengertian Taktik: de Certeau

Michel de Certeau (1984) memberikan perbedaan antara konsep strategi dan taktik. Perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut terletak pada ruang dan waktu di mana kedua konsep tersebut bekerja. Strategi lebih menekankan pada adanya suatu ruang yang tepat dan terpisah secara fisik dengan pihak lain, sehingga seluruh elemen dapat diatur sedemikian rupa. Konsep ini juga membutuhkan kekuasaan mutlak yang perannya adalah sebagai pengawas dari keseluruhan elemen di dalam ruang tersebut. Lebih jauh mengenai pengaplikasian konsep strategi de Certeau mengatakan "*It is also the typical attitude of modern science, politics, and military strategy* (de Certeau, 1984: 36). Lain halnya dengan konsep taktik yang lebih menekankan pada tidak adanya ruang yang eksklusif untuk menjalankan suatu pergerakan. Artinya tidak terdapat batasan nyata secara fisik dari suatu ruang dalam menjalankan taktik. Ruang yang tercampur dengan pihak lain membuat konsep taktik

terus bermain dengan kekuasaan. Bercampurnya ruang dengan pihak lain juga menjadikan “kesempatan” (*opportunity*) sebagai kekuatan dasar dari konsep ini sehingga lengahnya kekuatan suatu hukum atau kekuasaan dijadikan sebagai pijakan utama. Pada dasarnya bekerjanya suatu taktik adalah pada tingkatan individu. Hal ini merupakan suatu cara dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan kebebasan tanpa memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan kekuasaan yang ada.

4.2. Taktik penyanyi dangdut

4.2.1 Kasus Tesa

Tesa berasal dari keluarga yang akrab dengan dunia dangdut. Tak sedikit sanak saudaranya yang juga mencari nafkah dari dunia dangdut, bahkan keluarga besar ayah Tesa memiliki grup dangdut. Ayah Tesa sendiri bekerja sebagai penabuh gendang dalam grup dangdut yang beranggotakan sanak saudaranya tersebut. Meskipun berasal dari keluarga yang akrab dengan dunia dangdut namun ibundanya sendiri sangat memperhatikan Tesa dalam berpakaian. Sering kali Tesa diminta untuk mengganti kostum menyanyinya yang dinilai terlalu terbuka. Dalam hal ini ibunda Tesa sangat memegang peranan dalam perkembangan karir putrinya. Hal tersebut berupa pelarangan pakaian yang terlalu memperlihatkan aurat. Tidak hanya itu Ibunda Tesa juga selalu berpesan agar Tesa menjadi penyanyi dangdut yang dapat menjaga diri.

Kontrol keluarga terhadap perkembangan karir Tesa sebagai penyanyi dangdut sangatlah terlihat. Campur tangan ibunda Tesa dalam hal berpakaian dan berperilaku hampir selalu menemani Tesa dalam membangun karir sebagai penyanyi dangdut. Permasalahan – permasalahan seputar kehidupan pribadi Tesa juga selalu diceritakan kepada ibunya. Dalam hal ini terlihat bahwa ibunda Tesa mengontrol perkembangan anaknya melalui pembinaan hubungan baik dengan anaknya. Tidak hanya ibu yang mengontrol perkembangan Tesa tetapi ayah Tesa juga turut berperan di dalamnya. Ayahnya kerap kali mengantar dan menjemput Tesa ke lokasi di mana Tesa bernyanyi. Tak hanya antar dan jemput tetapi ayah Tesa hampir selalu menemani Tesa pada saat bernyanyinya. Pada saat ayah Tesa berhalangan untuk

mengantarnya ke lokasi bernyanyi maka sedapat mungkin ayahnya mengetahui dengan siapa Tesa akan berangkat dan pulang.

“iya palengan bokap sih yang nganter, kadang – kadang juga yang ngajak yang nganterin pulang, gitu! Misalnya yang main melodi gitu yang ngajak Tesa ya udah ntar dia yang jemput sama anterin Tesa pulang. Ya yang penting bokap mah tau aja orangnya siapa yang jemput ama anter. Lagi kalo gitu kan tetangga juga mikirnya gak macem - macem”

Dalam hal berpakaian ayahnya tidak terlalu mempermasalahkan bagaimana cara Tesa berpakaian. Beberapa sanak saudara Tesa kerap kali memberikan saran mengenai bagaimana cara berpakaian sebagai penyanyi dangdut. Bahkan terdapat saudara perempuan ibu Tesa yang membuatkan kostum menyanyi khusus untuk Tesa.

Kontrol keluarga yang mendominasi perkembangan karir Tesa sebagai penyanyi dangdut pada kenyataannya memberikan dampak positif kepada kehidupan bermasyarakat Tesa. Gemarnya warga sekitar tempat tinggal Tesa akan musik dangdut menjadikan profesi Tesa tidak dipandang negatif. Antusiasme warga sekitar terhadap profesi Tesa dapat terlihat dari keramah – tamahan yang ditunjukkan kepada Tesa. Bahkan pemberitaan negatif terhadap profesi sebagai penyanyi dangdut belum pernah terdengar oleh Tesa. Semenjak ia aktif menjadi seorang penyanyi ia belum mendengar selentingan negatif terhadap dirinya dan keluarganya yang membolehkan menjadi penyanyi dangdut. Sejalan dengan lingkungan tempat tinggal Tesa, lingkungan sekolah dan teman – teman sebayanya pun tidak menganggap negatif profesi sebagai penyanyi dangdut. Teman – teman satu kelas atau bahkan teman – teman sepermainannya pun tidak memandang sebelah mata profesinya tersebut. Teman – teman Tesa hanya sering kali berpesan agar tetap dapat menjaga diri sebagai penyanyi dangdut. Dukungan dari teman – teman sebayanya tersebut juga terlihat dari beberapa kali Tesa diminta menghibur acara – acara yang diadakan oleh sekolahnya.

Dukungan yang ditujukan terhadap profesi Tesa sebagai penyanyi dangdut tidaklah terlepas dari status Tesa sendiri di masyarakat. Status lajangnya memberikan keuntungan sendiri bagi Tesa dalam membangun karir sebagai penyanyi dangdut.

Anggapan – anggapan negatif yang mungkin tertuju kepada Tesa dapat ditolerir dengan memerhatikan statusnya tersebut. Peran keluarga dalam karir Tesa sebagai penyanyi dangdut juga turut membantu. Seringnya pulang di malam hari bahkan menjelang pagi dapat ditolerir dengan peranan seorang ayah yang hampir selalu mengantar dan menjemput Tesa

Berbeda dengan kehidupan bermasyarakat Tesa yang hampir tidak pernah dilingkupi pemberitaan negatif. Pada saat bernyanyi justru Tesa kerap kali mendapat perilaku sinis dari penonton yang melihatnya bernyanyi dan bergoyang. Hal ini semata – mata karena penonton menilai Tesa telah memamerkan tubuh dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Perilaku seperti memandang dengan sinis pada saat bergoyang kerap kali Tesa lihat dengan mata kepalanya sendiri. Penonton yang saling berbisik seraya memandang tajam ke arah Tesa pun kerap kali ia lihat dengan jelas. Hal ini tentunya menarik perhatian Tesa pada saat bergoyang. Namun Tesa tidak terlalu memedulikan perilaku penonton yang seperti itu.

“kalo yang suka ya palingan nikmatin gitu yah, tapi kalo yang gak suka ya biasanya dia kayak ngomong – ngomong gitu ama temen disebelahnya. Kalo sadar si ya sadar lah, tapi kan kita juga bukan tujuannya mau gangguin orang. Kita kan kayak gitu juga karena emang hobi dan dituntut untuk gitu. Istilahnya narik orang buat nyawer”

Menurut Tesa tuntutan profesilah yang mendorongnya untuk tetap bergoyang dan berpenampilan seksi. Jika tidak dituntut untuk berpenampilan seksi Tesa tidaklah bersedia untuk memamerkan keindahan tubuhnya. Tesa kerap kali merasa risih dan enggan ketika diminta berpenampilan seksi namun Tesa tidak dapat menolaknya. Perjalanan karir sebagai penyanyi dangdut menjadi prioritas utama Tesa.

“ya kalo jadi penyanyi kayak gini mah beda ama sehari – hari ya kak, kalo penyanyi kan begini emang disuruh. Pas lagi disuruh bajunya seksi ya pake baju yang seksi lah, kalo enggak nurutin ntar gimana”

Sebagai perempuan muslim Tesa sadar bahwa bagian – bagian tubuhnya adalah aurat yang harus ditutup oleh pakaian, sehingga ketika diminta bergoyang dan berpakaian seksi, hati kecilnya kerap menolak hal tersebut. Tesa berpendapat bahwa

goyangan dan pakaiannya adalah untuk menghibur para penonton yang menikmati pentas dangdut.

“ya kan di agama juga ga boleh kan, di Islam kan badan cewe tu ya harusnya ditutup. Makannya jujur aja ya kak sebenarnya mah hati kecil mah risih gitu lho, malu diliatin orang mana di atas panggung kan. Belum lagi kan sering ada ibu – ibu yang matanya tajem gitu”

Meskipun Tesa berpendapat bahwa goyangan dan pakainnya adalah tuntutan profesi namun hal itu tidak membuatnya terhindar dari perasaan sinis. Perilaku sinis terus ditunjukkan oleh beberapa penonton kepada Tesa pada saat bergoyang tetapi Tesa tidaklah akan mengurangi goyongannya tersebut. Jika Tesa membatasi goyangan hanya karena perilaku sinis penonton kepada dirinya maka hal tersebut sama saja menghambat perjalanan karir Tesa sebagai penyanyi dangdut.

“Gak mungkin kan kita lagi nyanyi terus cuman gara – gara gitu kita turun terus pulang, kan gak mungkin banget. Ntar yang ada malahan besok – besoknya gak di ajak – ajak lagi”

Untuk meminimalisir sinisme yang mungkin tertuju pada dirinya biasanya Tesa akan menanyakan terlebih dahulu kepada orang yang mengundangnya untuk bernyanyi. Tesa akan menanyakan bagaimana pakaian yang harus ia kenakan, apakah terbuka atau haruslah sopan. Tesa tidaklah mungkin berangkat bernyanyi tanpa pengetahuan sedikit pun mengenai kondisi dari tempat yang akan ia hiburan. Untuk lebih memperjelas situasi dari tempat yang ia hiburan maka sebelum mendapat giliran bernyanyi biasanya Tesa akan memerhatikan antusias penonton terlebih dahulu. Tesa akan memerhatikan antusiasme tersebut pada saat rekan penyanyi lainnya lebih dahulu mendapat giliran bernyanyi. Ia memerhatikan betul bagaimana respon penonton disekelilingnya saat rekan penyanyi lainnya sedang menarik uang saweran. Jika sebagian besar penonton terlihat antusias dengan goyangan dan kemudian uang saweran yang didapat lebih banyak maka Tesa akan melakukan hal yang sama. Tesa akan tanpa ragu bergoyang bebas dan menggoda para penikmat dangdut untuk memberikan uang saweran. Namun jika penonton tidak antusias menanggapi

goyangan penyanyi maka Tesa pun tidak akan bergoyang sesuka hatinya. Tesa lebih memilih untuk bergoyang secukupnya dengan mengikuti antusias penonton.

“Ya ngikutin temen juga sih biasanya, kalo ngeliat temen jogetnya heboh gitu terus dapet sawerannya banyak yaudah kita juga ikut – ikutan heboh juga”

Selain itu Tesa juga terkadang terbantu oleh semakin larutnya malam. Pada saat malam semakin larut maka ia lebih bebas bergoyang. Jumlah penonton yang lebih sedikit akan memberikannya kelonggaran dalam bergoyang. Sedikitnya penonton dan hanya penonton yang benar – benar menggemari dangdut pada saat malam semakin larut turut membantu Tesa. Dirinya akan memanfaatkan keadaan seperti ini untuk lebih banyak lagi dalam mendapatkan uang saweran.

Cerita akan sangat berbeda jika terdapat seorang tokoh agama di tempat yang akan Tesa hiburan. Hal ini biasanya telah diketahui Tesa beberapa hari sebelum menyanyi. Tesa akan diberitahu terlebih dahulu bahwa tempat yang akan ia hiburan terdapat seorang haji atau kyai. Tesa akanlah mengenakan pakaian yang sekiranya dapat menutup auratnya bahkan pakaian – pakaian yang terlalu membentuk lekuk tubuhnya tidak akan ia kenakan. Pada saat tampil menyanyi pun Tesa tidak akan bergoyang bebas. Meskipun akan mengurangi pendapatan uang saweran namun berperilaku sopan lebih baik dari pada mendapat celaan yang berpengaruh pada perjalanan karirnya. Tak jarang Tesa diminta untuk bergoyang lebih agresif oleh penonton yang akan memberinya uang saweran. Namun hal tersebut tidak akan ia lakukan karena ia sangat menghormati tokoh agama yang sedang menyaksikan aksi panggungnya.

Dalam hal ini terlihat bahwa Tesa melakukan taktik pada saat menghibur di suatu tempat. Ia terus mencari peluang pada saat menyanyi dan pada saat peluang itu ada maka ia akan memanfaatkan peluang tersebut. Antusias penonton terhadap goyangan penyanyi akan ia manfaatkan betul sebagai penambah pundi – pundi rupiah. Lalu ketika malam semakin larut dan keadaannya semakin longgar karena jumlah penonton maka ia tidak merasa ragu untuk bergoyang. Larutnya malam memberikan kesempatan tersendiri kepada Tesa untuk bebas bergoyang tanpa merasa

terancam. Namun Tesa akan mengenyampingkan jumlah uang saweran yang ia dapat pada saat menyanyi ditempat yang terdapat tokoh agama. Tesa akan lebih terfokus pada menjaga perilaku santun dari pada jumlah uang saweran.

4.2.2 Kasus Ida

Ida bukanlah berasal dari keluarga yang akrab dengan dangdut. Kedua orang tuanya tidaklah mencari nafkah dengan menggeluti dunia dangdut. Hal ini tentunya sedikit menghambat karir Ida sebagai penyanyi dangdut. Menurut kedua orang tuanya penyanyi dangdut adalah profesi yang kerap kali membuka aurat. Namun seiring berjalannya waktu karir Ida sebagai penyanyi dangdut pun terus meranjak naik. Hingga pada akhirnya kedua orang tua Ida memperbolehkan Ida untuk menjadi seorang penyanyi dangdut. Orang tua Ida hanya berpesan agar Ida berhati – hati dalam menjalani profesi sebagai penyanyi dangdut, janganlah menjadi penyanyi yang membuka auratnya. Pada saat itu Ida menyanggupi persyaratan kedua orang tuanya tersebut. Di sisi lain usia yang tergolong muda juga membuat Ida masih merasa takut untuk mengenakan pakaian yang seksi. Meskipun demikian tetap saja orang tua Ida kerap kali mempermasalahkan pakaian yang ia kenakan. Namun Ida tidak begitu mendengarkan kedua orang tuanya, ia lebih mementingkan karirnya sebagai penyanyi dangdut. Ida beranggapan bahwa dalam mendulang karir sebagai penyanyi dangdut juga diperlukan penampilan yang menarik.

“ya kalo dari keluarga sih ya ada lah ya dari mulai pakaian juga. Ya tapi kan itu tuntutan ya, masalahnya kita kan gak cuman nyanyi doang tapi juga jual penampilan”

Setelah menikah dan tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya bukan berarti Ida telah terbebas dari larangan berpakaian dan berperilaku. Setelah menikah justru kritikan terhadap pakaian menyanyi Ida datang dari suaminya sendiri. Suaminya sering kali meminta Ida untuk mengganti pakaiannya pada saat akan berangkat menyanyi. Meskipun suaminya tahu bahwa pakaian yang dikenakan Ida semata – mata adalah permintaan dari pihak yang mengundangnya menyanyi. Namun

nampaknya sang suami tidak bertoleransi akan hal tersebut. Ida kerap kali dipaksa untuk mengganti pakaian yang telah dikenakannya. Untuk menghindari dari larangan suami, Ida kerap kali mengenakan jaket sebagai penutup. Hal ini bertujuan agar pakaian yang ia kenakan tidak diketahui oleh sang suami. Namun hal ini justru mengundang pertanyaan suami, tak jarang suami Ida memaksa Ida untuk membuka jaketnya dan ketika dinilai terlalu terbuka maka Ida dipaksa untuk mengganti pakaiannya. Pada akhirnya Ida pun mengganti pakaian yang telah ia kenakan. Tak kehilangan akal Ida terpaksa membawa pakaian yang seharusnya ia pakai di dalam tas. Setelah sampai di lokasi menyanyi ia akan menumpang mengganti pakaian di rumah warga yang sedang mengadakan hajatan.

“ahh enggak sih boleh – boleh aja. Alhamdulillah ngijinin melulu sih, cuman tapi ya masalah baju aja. Kalo pas ganti baju dia gak ngeliat si ya gak apa – apa tapi kalo pas lagi ngeliat ya biasanya suka suruh ganti. Kadang – kadang juga suka nanya pake baju apa de gitu! nih kita udah gak mau ngebuka jaket nih tapi dipaksa dibuka terus dia ngeliat deh. Dia biasanya bilang seksi amat! Terus disuruh ganti deh padahal udah bener – bener tinggal jalan. Ya akhirnya mau gak mau ganti baju tapi karena disuruhnya seksi jadi ya kita bawa baju lagi. Entar pas sampe disana kita numpang ganti baju ama yang punya hajatan”

Hal tersebut terpaksa Ida lakukan demi memenuhi permintaan dari pihak yang mengundangnya menyanyi untuk berpenampilan seksi. Hal ini sesuai dengan tulisan Budiman mengenai bagaimana seharusnya penampilan dari seorang perempuan. *“Ada pula praktek pendisiplinan yang diarahkan kepada penampilan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang berfungsi dekoratif, sebagaimana tampak pada cara – cara merias wajah dan penggunaan kosmetika”* (Budiman, 2000:48). Kalimat tersebut sesuai dengan anggapan Ida bahwa sebagai penyanyi dangdut haruslah tampil menarik dan profesional. Namun disisi lain Ida menyadari bahwa tubuhnya bukanlah untuk dipertontonkan kepada khalayak umum. Ida mengetahui betul bahwa agamanya melarang perempuan untuk memamerkan auratnya. Menanggapi hal ini Ida berpendapat bahwa hal tersebut hanya sebatas tuntutan profesi saja. Jika dalam kesehariannya Ida tidak mau berpakaian seksi dengan memamerkan bagian - bagian tubuhnya.

“ya risih lah rino! Ya gimana ya sebenarnya sih hati kecil mah nolak juga cuman ya emang gimana namanya juga udah jadi tuntutan. Ntar kalo kita ga nurutin gitu gak dipanggil lagi gimana soalnya penonton kan maunya yang seksi kan, ya kita kan juga nurutin mereka. Emang tugas aku kan ngibur penonton kan”

Ida tidak ingin karir dangdutnya terhambat hanya karena menuruti rasa malunya dan larangan sang suami. Lalu Ida juga tidak ingin rumah tangganya berantakan karena profesinya tersebut. Ida mengetahui betul bahwa sebagian besar penyanyi dangdut rumah tangganya berhujung pada perceraian. Bahkan rumah tangganya sendiri hampir mengalami hal itu namun beruntung perceraian itu tidak terjadi. Untuk menyasati hal ini maka Ida melakukan taktik dalam menjaga keutuhan rumah tangganya dan karirnya sebagai penyanyi dangdut. Ida mengambil kesempatan pada saat sang suami tidak mengetahui bagaimana penampilan Ida di lokasi menyanyi. Ida memanfaatkan betul kondisi sang suami yang tidak menyaksikannya menghibur para penonton.

Dalam kehidupan bertetangga statusnya sebagai istri kerap kali bertolak belakang dengan aktifitas sebagai penyanyi dangdut. Meskipun tetangga sekitar Ida terlihat mendukung dengan profesinya sebagai penyanyi dangdut namun seringnya pulang malam dengan laki – laki yang berbeda - beda ternyata menimbulkan suara negatif yang menggelitik telinga Ida. Menanggapi hal ini Ida mengaku hanya menganggapnya sebagai angin lalu saja. Ia tidak mau membesar – besarkan masalah ini karena hanya akan merugikan dirinya. Suami Ida pun tak jarang menggerutui masalah laki – laki yang mengantar pulang. Jika Ida pulang dengan satu laki – laki saja untuk beberapa kali maka suaminya akan mencurigai hal ini. Agar tidak menjadi masalah, Ida berusaha untuk menjelaskan kepada suaminya bahwa tidak ada lagi orang yang mengantarnya pulang.

Terkadang si suami suka bilang, kok dianterin pulangnye ama dia mulu si bukan ama yang punya acara padahal kan dia gak ikut ke acara itu gitu lho! ya biasanya tinggal bilang ya orang gak ada yang nganterin terus dia bisa nganterin yaudah ama dia aja. Terus biasanya tetangga juga pada bilang ihh udah punya laki masih jalan juga ama orang gituuuu!!”

Sedapat mungkin Ida menjelaskan kepada suaminya mengenai hal – hal yang dicurigai sang suami. Hal ini harus dilakukan agar rumah tangga Ida dapat terus rukun dan tentram. Ida tidak mau perceraian yang hampir terjadi dalam rumah tangganya terulang lagi.

“ya aku sih masih beruntung ya suami aku masih mau ngerti, soalnya banyak juga yang ancur di tengah jalan. Aku kan kasian anak aku juga. Makanya kalo setiap ada apa – apa tuh aku berusaha ngejelasin aja ke suami biar gak ada salah paham”.

Dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan kantor, Ida merasa beruntung teman – temannya tidak merendahkan profesinya tersebut. Namun hal ini berbeda pada saat Ida melewati masa kuliahnya, tak jarang Ida dipandang sebelah mata karena profesinya tersebut. Tidak sedikit teman – teman sepermainannya yang merendahkan dirinya sebagai penyanyi dangdut. Meskipun tidak ada temannya yang benar – benar mengungkapkan secara langsung dengan maksud merendahkan tetapi Ida dapat merasakannya. Namun Ida tidak mau mempermasalahkan hal tersebut baginya masing – masing orang memiliki hobi dan latar belakang berbeda. Selama hobinya positif dan tidak mengganggu kehidupan orang lain maka menurutnya tidak perlu orang lain merendahkan profesinya tersebut.

Ida juga menyadari bahwa terdapat kelompok masyarakat yang tidak menyukai profesinya dan cenderung merendahkan profesinya tersebut. Seperti kelompok – kelompok yang mengatas namakan agama misalnya, ia menyadari betul bahwa profesinya dianggap haram oleh mereka. Bahkan penampilannya di atas panggung dinilai sebagai hal yang memamerkan aurat. Namun Ida berusaha bijak dan mengalah menanggapi hal ini. Perbedaan pandangan mengenai bagaimana profesi sebagai penyanyi dangdut adalah hal yang lumrah bagi dirinya.

Walaupun Ida tidak merasa sebagai penyanyi yang murahan namun tetap saja pihak – pihak yang tidak menyukai dangdut akan menganggap sama. Ida akan tetap dianggap sebagai penyanyi dangdut yang akan menjual murah tubuhnya. Terutama pada daerah – daerah yang melarang pementasan dangdut. Ida sangat memerhatikan

daerah – daerah yang sekiranya fanatik dengan agama Islam karena biasanya daerah ini tidak memperbolehkan adanya pementasan dangdut. Jika mendapat undangan menyanyi di daerah ini maka sedapat mungkin ia akan berpenampilan sopan dan sangat membatasi goyongannya. Ida pernah mempunyai pengalaman yang tidak mengenakan pada saat bernyanyi di daerah seperti ini. Pada siang itu Ida sedang menyanyi di daerah Cipedak lalu pada saat menyanyi pakaian yang Ida kenakan dinilai terlalu seksi. Beberapa ibu – ibu berkerudung menunjukkan jari terhadap Ida dan meminta Ida untuk turun dari panggung. Tidak hanya Ida yang diminta turun panggung untuk mengganti pakaiannya tetapi rekan – rekan penyanyi dangdut yang lainnya juga mengalami hal yang sama. Hingga pada akhirnya acara dangdut siang itu terpaksa berhenti di tengah jalan.

“pernah juga suruh berhenti gitu, ya akhirnya kita berhenti katanya penyanyinya seksi – seksi semua gitu! Yaudah akhirnya kita pada berhenti deh!”

Meskipun tidak mengetahui secara pasti namun Ida mengakui bahwa memang terdapat daerah – daerah yang melarang pementasan dangdut dan hanya memperbolehkan pementasan gambus. Namun bukan berarti daerah tersebut tidak sama sekali mengadakan pementasan dangdut. Walaupun hanya dibatasi hingga pukul sebelas malam namun pementasan dangdut kerap diadakan. Jika Ida mendapatkan undangan menyanyi di daerah ini maka pada siang harinya Ida akan berpakaian sopan dan membatasi goyongan. Kemudian di saat malam semakin larut maka Ida akan lebih leluasa bergoyang dan berpakaian. Meskipun keleluasaan yang Ida dapatkan tidak seperti di daerah yang membebaskan pementasan dangdut namun Ida dapat sedikit mendapatkan kebebasan.

Perilaku yang sama juga Ida lakukan pada saat menghibur di daerah yang terdapat tokoh keagamaan. Ida biasanya telah diminta untuk mengenakan pakaian yang sopan dan membatasi goyongannya. Namun jika tokoh agama yang ia hormati telah pulang lebih dahulu maka ia akan lebih leluasa dalam bergoyang. Untuk kemudian hal tersebut berpengaruh dengan pendapatan uang saweran. Menurut Ida

pada saat ustad atau kyai yang dihormati telah pulang maka biasanya penonton akan lebih leluasa memberikan uang saweran. Para penonton tidak lagi merasa malu dan risih untuk memberikan uang saweran. Pada saat inilah Ida memanfaatkan sebaik mungkin sisa waktu yang ia miliki sebelum jarum jam mengakhiri pentas dangdut yang ia hiburan.

“iya gitu emang kalo nyanyi di tempat yang ada ustadnya! Misalnya pas siang pake baju yang sopan tapi ntar kalo udah malem ya gak apa – apa dah. Istilahnya mah mendingan gitu! apalagi kalo itu ustad udah pulang ya biasanya sih penonton juga udah pada gak malu – malu lagi buat nyawer”

Cerita berbeda justru terjadi pada saat orang yang berhajat adalah seorang haji atau ustad. Jika keadaannya seperti ini maka Ida sangatlah sulit mendapatkan kebebasan untuk bergoyang. Hal yang sama juga terjadi pada saat pimpinan band yang mengundangnya menyanyi adalah seorang haji. Ida tidak dapat berbuat banyak selain berperilaku sopan hingga selesainya acara.

Terlihat dalam hal ini Ida mengandalkan taktiknya pada saat menghibur di daerah yang kental sisi keagamaannya. Aspek waktu menjadi hal yang sangat diperhatikan Ida. Berjalannya waktu hingga malam hari sangat dimanfaatkan Ida yang berkorelasi dengan penampilannya diatas panggung. Meskipun ia sedang menghibur di daerah yang menuntut perilaku sopan namun ia akan mendapatkan sedikit kebebasan pada saat hari semakin malam. Hal yang sama juga terjadi pada saat tokoh keagamaan yang dihormatinya telah pulang terlebih dahulu. Pada saat inilah Ida memanfaatkan kesempatan untuk dapat memperbanyak jumlah uang saweran.

Selain memerhatikan faktor keagamaan yang menonjol Ida juga harus pintar dalam menghadapi karakter tiap – tiap penonton. Penonton yang memberikan uang saweran biasanya dalam keadaan mabuk dan tak jarang melecehkan penyanyi dengan sesuka hatinya. Hal ini biasanya telah diketahui Ida jika pada saat bergoyang di atas panggung penonton tersebut bergoyang dengan terus mendekati diri kepada Ida. Setelah semakin mendekat biasanya penonton tersebut akan merangkul Ida. Untuk menghindari hal ini Ida akan berkata di mikrofon dengan nada bercanda. Ia akan

berkata agar jangan merangkulnya karena ada seseorang di bawah panggung yang akan marah. Ida akan langsung berkata demikian sesaat dirinya dirangkul. Hal ini dilakukannya agar pada kesempatan menyanyi berikutnya Ida tidak lagi mendapat perlakuan serupa.

Tidak hanya sebatas dirangkul Ida pun pernah diberikan uang saweran dengan cara diselipkan di payudaranya. Untuk hal ini Ida akan menolaknya dengan amarah yang ia tunjukkan. Ida akan berpura – pura sangat marah ketika diperlakukan seperti itu. Ia akan membanting mikrofon atau bahkan akan langsung menyiram air minum kepada sang pelaku. Hal ini terpaksa Ida lakukan demi tidak terulangnya kejadian serupa pada saat menyanyi ditempat lain. Jika Ida tidak benar – benar menunjukkan amarahnya maka Ida akan dianggap sebagai penyanyi yang dapat dilecehkan. Namun Ida pun baru akan menunjukkan amarahnya jika pelecehan terhadap dirinya telah melampaui batas toleransi. Seperti meremas payudara dan pinggul atau bahkan menyelipkan uang saweran di payudara.

Ida menggunakan taktik tersendiri pada saat menghadapi perilaku penonton yang melecehkan Ida. Sedapat mungkin Ida memanfaatkan momen pada saat ia dilecehkan. Ida mengambil kesempatan yang ada dengan langsung bereaksi pada saat dirinya dilecehkan oleh penonton. Ia memanfaatkan momen yang ada agar tidak lagi dilecehkan pada kesempatan lainnya. Dirinya terus melakukan taktik ini pada saat terpojok oleh perilaku penonton. Ida tidak ingin dirinya dianggap sebagai penyanyi yang menjual murah tubuhnya.

Penonton yang melecehkan Ida biasanya adalah penonton yang bergoyang bersama Ida di atas panggung. Meski sedapat mungkin Ida menjaga jarak agar terhindar dari pelecehan namun tidak dapat dipungkiri bahwa penonton tersebut juga memberikan uang saweran. Ida tak kehilangan akal untuk menghadapi perilaku penonton yang seperti ini. Ketika penonton tersebut bergoyang sembari memutar uang saweran di genggamannya. Lalu kemudian berhenti bergoyang saat alunan musik berhenti maka pada saat itulah Ida mengambil uang saweran. Ida akan mengambilnya dengan lembut dan senyuman menggoda. Melalui cara ini Ida dapat terhindar dari pelecehan namun tetap mendapatkan uang saweran dari genggamannya.

penonton. Ida selalu mencari - cari kesempatan melalui pemahamannya terhadap alunan musik. Lalu ketika terdapat kesempatan maka ia tidak akan menyia - nyiakannya.

4.2.3 Kasus Sari

Kedua orang tua Sari mencari nafkah melalui dunia dangdut. Ibunya yang juga seorang penyanyi dangdut dan ayahnya yang pemain rebana turut memudahkan Sari dalam mendulang karir sebagai penyanyi. Dukungan penuh dari kedua orang tua Sari memuluskan jalan Sari menjadi seorang penyanyi dangdut. Bahkan suami pertamanya juga seorang penggemar setia dirinya. Seringnya lelaki tersebut menyaksikan Sari menghibur para penonton membuat hati Sari luluh dengan laki - laki tersebut. Meskipun suami pertamanya membebaskan Sari dalam berkarir namun pernikahannya berhujung pada ketidakjelasan. Suami pertamanya meninggalkan Sari demi perempuan lain yang juga berprofesi sebagai penyanyi dangdut.

Sempat menjanda dalam kurun waktu dua tahun, pada akhirnya Sari menikah kembali dengan seorang laki - laki yang bernama Yono. Kali ini Sari terpaksa menikah siri karena ketidakjelasan statusnya dengan suami pertamanya. Meskipun demikian hal ini lebih baik menurut Sari dari pada harus terus menyandang status janda. Suami Sari saat ini mendukung penuh karirnya namun tidak memberikan kebebasan begitu saja terhadap Sari. Beberapa hal menyangkut profesinya tidak diperbolehkan oleh suaminya. Sebagai suami, Yono mengaku khawatir jika membiarkan begitu saja istrinya bernyanyi dari satu tempat ke tempat lain. Yono mengetahui betul bahwa profesi istrinya sangat rentan terhadap godaan laki - laki lain. Hal ini yang membuat Yono memerhatikan betul profesi istrinya.

“Kalo ngomongin godaan mah banyak mas. Saya tahu dia juga yang godain banyak sekali, dari mulai penggemarnya sampe yang punya orkesnya sendiri itu juga ikut godain. Nah sekarang tinggal si penyanyinya itu gimana, mau apa enggak dan biasanya yang bikin bubar ya hal - hal seperti itu” (Yono)

Yono juga melarang Sari untuk mengenakan pakaian seksi pada saat bernyanyi. Bahkan pada saat kedatangan menyanyi di suatu tempat suami Sari merelakan diri

untuk menemani kemanapun Sari bernyanyi. Tak banyak menuntut Sari pun hanya dapat menuruti peraturan suaminya tersebut. Menurut Sari hal ini memang telah menjadi komitmen pernikahannya sejak awal. Sari lebih memilih menikah siri dengan banyak peraturan dari pada harus menjanda terus menerus. Sari tidak ingin pernikahan keduanya kembali kandas karena profesinya sebagai penyanyi dangdut.

Rumah tangga Sari menggambarkan bahwa suaminya memiliki kuasa yang penuh atas profesi Sari, terutama dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan pendapat Indra Lestari dalam Tapi Omas Ihromi (1990: 87) bahwa pola pengambilan keputusan dalam suatu keluarga berkorelasi dengan bagaimana struktur kekuasaan yang terdapat dalam keluarga tersebut. Kekuasaan penuh dari suami Sari atas dirinya tidak membuat Sari ragu dalam menjalani rumah tangganya. Saat ini Sari tinggal bersama dengan suaminya di daerah Depok. Hidup bertetangga dengan statusnya sebagai istri membuat kehidupan Sari cukup jauh dari gunjingan tetangga. Hal ini jauh berbeda pada saat Sari menyandang status janda. Seringnya pulang malam dengan laki – laki yang berbeda membuat Sari banyak digunjingkan oleh tetangga sekitar. Seringkali profesinya sebagai penyanyi dangdut dikaitkan dengan perempuan penjaja seks. Meskipun merasa tidak terima namun Sari tidak dapat berbuat banyak. Ia tidak mengindahkan berita miring tentang dirinya tersebut. Menurut Sari yang tahu persis bagaimana profesi yang ia jalani adalah dirinya sendiri bukan orang lain. Untuk menghindari gunjingan yang terus menerus tertuju pada dirinya pada akhirnya Sari pun memutuskan untuk menikah. Sari tidak peduli dengan ketidakjelasan status pernikahannya yang terdahulu. Hal yang terpenting adalah menikah demi menghindari berita miring terhadap dirinya. Apalagi saat ini suami Sari kerap kali mengantar dan menjemput Sari bernyanyi. Hal ini turut membantu menghindari berita miring terhadap profesi yang Sari jalani.

“ya mungkin karena aku juga udah punya suami ya jadi orang juga gak nganggap yang enggak – enggak ke aku. Makanya sekarang aku bersyukur aja deh”

Sembari mengurus rumah tangganya Sari juga sedang menyelesaikan program Diploma tiga di salah satu Universitas swasta di daerah Jakarta. Menghadapi lingkungan kuliah yang beraneka ragam latarbelakang bukanlah perkara mudah bagi Sari. Terkadang terdapat sinisme yang merendahkan profesinya sebagai penyanyi dangdut. Perkataan merendahkan profesinya tersebut kerap kali terdengar oleh telinga Sari. Perkataan seperti menyamakan musik dangdut sebagai musiknya orang kampung kerap didengar Sari. Bahkan tatapan sinis terhadap dirinya karena profesinya tersebut tak jarang ia terima. Dalam menghadapi hal ini Sari akan berusaha menyuarakan pendapatnya dengan kembali berkata sinis pada orang yang selama ini merendharkannya. Sari akan berani melawan orang yang kerap kali merendahkan profesinya jika orang tersebut hanya seorang diri ketika merendahkan Sari. Namun jika terdapat beberapa orang yang merendahkan secara bersamaan maka Sari terpaksa mengalah dengan berdiam diri. Berbeda cerita jika orang yang merendahkan profesi Sari belum mengetahui bahwa Sari adalah seorang penyanyi dangdut. Sari akan memakluminya dengan tidak berkata apa – apa dan tidak memedulikan orang yang merendahkan profesinya tersebut.

“ya paling si kalo dari temen – temen tuh palengan bilang apaan sih tu dangdut, tapi kan biasanya orang yang kayak gitu demennya band kan. Nah pas dia tau kalo saya penyanyi dangdut ya istilahnya mereka kan kayak mepicikkan mata gitu. Ya paling aku kayak nanya balik gitu terus kenapa salah buat lo? Paling gitu! tapi itu juga kalo dia lagi sendiri kalo banyak mah ya aku si diem aja”

Terlihat bahwa Sari berusaha menyuarakan pendapatnya dengan menggunakan taktik. Sari memerhatikan betul keadaan yang memungkinkan dirinya dapat melawan orang yang merendharkannya. Ketika terdapat kesempatan maka Sari akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyuarakan pendapatnya. Namun jika keadaannya tidak memungkinkan maka Sari lebih memilih berdiam diri.

Berbeda dengan kehidupan kesehariannya, pada saat bernyanyi Sari akan bersikap lebih santun. Sari akan memerhatikan betul aspek – aspek keagamaan yang perlu ia hormati. Terdapatnya tokoh agama Islam akan sangat memengaruhi

perilakunya pada saat bernyanyi. Ia akan membatasi goyangan dan berpakaian sopan. Hal ini haruslah ia perhatikan setiap bernyanyi di manapun. Biasanya Sari telah bertanya kepada pihak yang mengundangnya mengenai bagaimana keadaan di lokasi yang akan ia hiburan. Apakah terdapat banyak aturan yang harus dipatuhi atau cenderung bebas.

“sebelumnya biasanya si kita udah tau dulu kan tempatnya gimana gitu, nanya kan. Misalnya mainnya di dalem apa di luar, terus acaranya nyantai apa enggak gitu. Kalo misalnya nyantai yaudah kita juga nyantai, nyesuain aja”

Meskipun sebelumnya ia telah menanyakan mengenai hal – hal yang perlu dihindari tetapi ia akan kembali memerhatikan situasi di lokasi. Menurut Sari sebagai penyanyi dangdut haruslah dapat membaca situasi dan pandai menempatkan diri. Misalkan saja malam semakin larut kemudian keadaannya akan lebih longgar maka Sari akan menyesuaikan goyangannya. Keadaan seperti ini terjadi pada saat tokoh agama yang dihormati telah pulang terlebih dahulu. Biasanya setelah tokoh agama tersebut pulang maka keadaan akan lebih longgar sehingga Sari dapat lebih bergoyang. Sisa waktu yang sedikit sangat dimanfaatkan Sari untuk memperbanyak jumlah uang saweran.

Berbeda cerita pada saat menghibur di tempat yang tidak menonjol faktor keagamaannya. Pada tempat seperti ini Sari justru diminta untuk berpakaian seksi bahkan tak jarang diminta untuk membuka auratnya. Sewaktu ia menjanda hal ini bukanlah menjadi masalah, tanpa ragu Sari akan memenuhi permintaan tersebut. Namun ketika Sari menikah kembali maka permintaan untuk mengenakan pakaian seksi tidak dapat ia penuhi. Meskipun terkadang terdapat undangan menyanyi yang memaksa untuk mengenakan pakaian seksi Sari tetap tidak dapat memenuhinya. Menurutnya ia tidak lagi mau menjadi penyanyi yang menjual tubuhnya. Sebagai perempuan yang telah bersuami ia ingin hanya sang suami yang dapat menikmati tubuhnya. Meskipun demikian Sari mengakui bahwa para penikmat musik dangdut juga sangat memerhatikan penampilan sang biduan di atas panggung. Sari tidak dapat mengelak pada kenyataan bahwa penyanyi dangdut juga mengandalkan tubuhnya saat menarik perhatian penonton.

“ya abis gimana ya, lo tau kan penonton. Mau mereka bilang suara nomer satu tapi kalo dikasih penyanyi yang bajunya kebuka – buka ya seneng juga. Ya boleh dibilang ya harus seimbang lah suara ama body kalo mau ngetop mah. Ya kayak gw gini.. hahahhaah!”

Sari menyadari bahwa tubuh seksinya menjadi penarik perhatian pada saat bernyanyi. Disisi lain ia juga sadar bahwa tubuhnya bukanlah layaknya barang yang dapat dipamerkan kepada orang lain. Namun Sari juga tidak dapat menutup mata atas kemauan penonton akan penyanyi yang berpenampilan seksi. Sehingga Sari akan berusaha berpenampilan seksi pada saat diminta. Sari beralasan bahwa hal ini adalah sebatas tuntutan profesi saja. Jika tidak karena profesinya ia pun enggan bernemampilan seksi dengan memamerkan bagian – bagian tubuhnya.

“ya sebetulnya sih terserah mereka juga gitu ya, mereka yang punya badan gitu. Cuman kalo aku sih kalo gak karena jadi penyanyi dangdut ya ngapain juga mamer – mamerin”

Sari memahami keengganannya mengenakan pakaian seksi sebagian besar didorong oleh larangan suaminya. Menurut pengakuan Yono sebagai sang suami, dirinya benar – benar tidak ingin istrinya bernyanyi dengan memamerkan aurat. Yono mengaku sangat khawatir jika Sari mengenakan pakaian seksi untuk kemudian mendorong penonton melecehkan istrinya. Untuk itu Yono merelakan dirinya terus menemani kemanapun Sari bernyanyi.

Perilaku sang suami yang hampir selalu menemani Sari bernyanyi turut membawa pengaruh tersendiri kepada Sari. Meskipun sebisa mungkin Sari tidak mengenakan pakaian seksi namun terkadang permintaan untuk mengenakan pakaian seksi sedikit memaksa Sari. Disisi lain Sari enggan mengenakan pakaian yang seksi namun jika ia terus berkeras kepala maka hal ini akan sedikit menghambat karirnya. Ia menyadari bahwa dirinya tidak dapat membohongi sang suami dengan kembali berganti pakaian di tempat bernyanyi seperti yang dilakukan Ida. Untuk menyiasati hal ini maka Sari biasanya tetap mengenakan rok pendek namun ia kembali

mengenakan celana *legging* sebagai penutup kaki. Pakaian seperti ini Sari kenakan agar dirinya tetap terlihat seksi namun tidak melanggar peraturan suaminya.

Sebagai penyanyi dangdut Sari menyasati berbagai larangan terhadap dirinya dengan menggunakan taktik tersendiri. Pakaian yang serba dilarang oleh sang suami diatasi dengan mengenakan jenis pakaian yang membentuk lekuk tubuhnya. Ia tidak memamerkan tubuh secara langsung namun tetap terlihat seksi dengan pakaian yang sangat ketat. Terlihat bahwa Sari benar – benar memanfaatkan kesempatan yang ada. Dirinya tetap dapat memenuhi permintaan untuk berpenampilan seksi dengan tidak mengenyampingkan peraturan sang suami.

Sari mengakui bahwa semenjak dirinya tidak mengenakan pakaian terbuka maka pelecehan terhadap dirinya pun hampir tidak ada. Sewaktu menjanda Sari kerap kali mengenakan pakaian yang terbuka untuk dapat memenuhi permintaan undangan menyanyi. Namun di sisi lain Sari kerap kali menerima perilaku yang melecehkan harga dirinya. Kondisi penonton yang mabuk turut menambah perilaku melecehkan terhadap dirinya. Untuk menghindari pelecehan terhadap dirinya maka Sari tidak akan mengundang nafsu birahi para penonton. Ia akan tetap menjaga jarak dan membatasi goyangan terhadap penonton yang sekiranya membahayakan. Meskipun sudah membatasi diri namun terkadang tetap saja terdapat penonton yang melakukan pelecehan. Sari pernah diberikan uang saweran dengan diselipkan di payudaranya. Dalam menghadapi hal ini Sari langsung meluapkan amarahnya seketika itu juga. Sari memanfaatkan momen ketika dirinya dilecehkan untuk “memploklamirkan” bahwa dirinya bukanlah penyanyi yang dapat dilecehkan. Hal ini sangatlah penting dilakukan agar Sari tidak kembali dilecehkan pada saat menyanyi di tempat lain. Namun Sari baru akan menunjukkan bahwa dirinya benar – benar marah ketika pelecehan terhadap dirinya telah melampaui batas toleransi seperti menyelipkan uang saweran di payudara atau meremas payudaranya.

“ya makannya dari pada kita yang kena sasaran kan mendingan dia yang kena sasaran.. haaaaahhaaaa!. Soalnya kalo gak digituin besok – besoknya akan terus gitu lagi. Jadi susah diberhentiinnya mendingan dari awal kita udah gak mau duluan. Nanti soalnya udah dicap bisa digituin aku”

Sari sedapat mungkin memang menghindari pelecehan terhadap dirinya. Namun bukan berarti Sari melupakan uang saweran yang diberikan oleh penonton. Penonton yang naik ke atas panggung biasanya akan semakin tak terkendali ketika malam semakin larut. Di sisi lain penonton yang naik ke atas panggung dapat dipastikan akan memberikan uang saweran kepada Sari. Dalam hal ini Sari akan tetap menjaga jarak dengan tidak melupakan uang saweran yang semestinya ia dapatkan. Ketika penonton yang bergoyang di atas panggung terus mendekat dan memutar – mutar uang saweran yang berada digenggamannya maka Sari melakukan cara tersendiri untuk mendapatkan uang saweran tersebut. Ketika goyangan tangan penonton tersebut berhenti sesaat mengikuti alunan musik. Pada saat itulah dengan lembut dan menggoda Sari mengambil uang saweran dari genggamannya penonton. Cara ini biasa dilakukan Sari untuk mendapatkan uang saweran tanpa harus dilecehkan terlebih dahulu.

Diketahui bahwa informan Sari menggunakan taktik untuk mendapatkan kebebasan saat dirinya merasa tertekan. Sari memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memproklamkan bahwa dirinya bukanlah penyanyi yang dapat dilecehkan. Hal ini kerap ia lakukan agar dirinya tidak kembali dilecehkan pada kesempatan menyanyi berikutnya. Informan Sari juga memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan uang saweran tanpa harus merasa dilecehkan. Cara yang dilakukan Sari sangatlah bergantung pada kesempatan yang ada. Ketika goyangan tangan penonton berhenti mengikuti alunan musik maka pada saat itulah Sari memanfaatkan kesempatan yang ia miliki.

4.3. Tubuh perempuan sebagai penyanyi dangdut

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai permasalahan seksualitas dalam bentuk goyangan tubuh perempuan telah diuraikan oleh Rini (2010). Penelitian Rini lebih memfokuskan pada perubahan nilai – nilai etika dan estetika dari Joged Bumbung. Tarian – tarian dari masyarakat Bali yang semula sarat akan nilai – nilai religi telah mengalami perubahan arah menjadi tarian – tarian yang menonjolkan nilai erotis melalui gerakan – gerakannya. Alasan ekonomi menjadi jawaban utama dari perubahan nilai Joged Bumbung. Saat ini penari dan penikmatnya tidak lagi

mengedepankan unsur religi namun unsur ekonomi lebih menjadi perhatian utama, sehingga muncullah goyangan ngebor dan ngangkuk dalam Joged Bumbang. Tentunya goyangan ini menjadi penarik perhatian dari pertunjukkan Joged Bumbang itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian Rini (2010), penelitian ini lebih memfokuskan pada taktik yang dilakukan penyanyi dangdut untuk dapat menanggulangi perbedaan pandangan mengenai tubuh perempuan. Deskripsi pada studi kasus yang dilakukan dari ketiga penyanyi dangdut menunjukkan bahwa penyanyi dangdut melakukan taktik dalam keseharian dan pada saat bernyanyi. Jika dalam keseharian taktik digunakan untuk melawan pihak – pihak yang menganggap rendah musik dangdut. Lalu ketika bernyanyi taktik digunakan untuk mencapai maksud tertentu dan mendapatkan kebebasan. Tidak hanya sebatas penerapan taktik, studi kasus juga menunjukkan bahwa penyanyi dangdut memanfaatkan penampilan sebagai daya tarik utama dalam menarik perhatian penonton. Pakaian dan asesoris tubuh dijadikan magnet tersendiri dalam menarik perhatian.

Diawali dengan pembahasan konsep taktik menurut de Certeau. Diketahui bahwa masing - masing informan dengan status yang berbeda menggunakan taktik untuk mencapai maksud tertentu dan mendapatkan kebebasan. Perbedaan latar belakang dari ketiga informan memberikan pemahaman tersendiri mengenai status dan peran dari seorang perempuan. Ketika status bertolak belakang dengan peranan dari seorang perempuan maka hal tersebut menjadi hal yang kerap kali dipermasalahkan. Menghadapi hal ini pada kenyataannya penyanyi dangdut memiliki segenap taktik untuk menghindari dari tekanan moral sekaligus pelecehan.

Masing – masing informan dengan status yang berbeda memiliki taktik yang sedikit berbeda dalam kesehariannya. Ida dan Sari yang telah berkeluarga memiliki taktik tersendiri dalam menanggulangi larangan sang suami. Saat diminta untuk berpenampilan seksi, Ida terbiasa untuk mengganti pakaiannya kembali setibanya di tempat menyanyi sedangkan Sari lebih memilih untuk mengenakan celana *legging*. Sari tidak dapat mengganti pakaiannya kembali seperti yang dilakukan Ida, karena sang suami hampir selalu menemani Sari kemanapun dirinya bernyanyi. Berbeda

dengan Tesa sebagai perempuan berstatus lajang yang baru beranjak dewasa. Dirinya tidak mendapat larangan – larangan yang begitu nyata dari keluarga. Berbagai aturan yang dilakukan dari keluarga Tesa, Ida dan Sari sesuai dengan perkataan Lupton mengenai pengawasan tubuh. *“Pengawasan tentang tubuh juga menjadi tanggung jawab keluarga, termasuk tindakan merawat anak, latihan fisik, penyiapan makanan, vaksinasi dan menjaga kebersihan”* Lupton dalam (Abdullah, 2001:67). Dalam hal ini terlihat bagaimana sang suami sangat mengontrol Ida dan Sari dalam memperlakukan tubuhnya. Tesa sebagai perempuan yang belum bersuami juga dikontrol oleh keluarganya dalam memperlakukan tubuh.

Lingkungan tempat tinggal juga turut memberikan tekanan tersendiri kepada Sari dan Ida. Status Ida sebagai istri dan Sari yang pernah menjanda pada kenyataannya memberikan dampak yang cukup signifikan. Berita – berita miring kerap kali didengar oleh Ida dan Sari. Terlebih lagi ketika Sari menjanda, tak jarang ia dipandang negatif oleh tetangga sekitar. Hal yang cukup berbeda justru terletak pada Tesa. Sebagai seorang perempuan lajang dirinya tidak begitu dipermasalahkan dengan profesinya yang kerap kali mengharuskan Tesa untuk pulang larut malam. Tidak hanya lingkungan tempat tinggal namun pergaulan sehari – hari pun terkadang kerap kali merendahkan profesi sebagai penyanyi dangdut. Perasaan direndahkan begitu terlihat dari informan Sari. Hal ini begitu terlihat di lingkungan perkuliahan. Menanggapi hal ini Sari pun melakukan taktik tersendiri untuk mengungkapkan rasa kesalnya. Sari memanfaatkan betul kesempatannya ketika orang yang ia benci sedang merendahkan profesinya seorang diri.

Tidak hanya dalam kesehariannya namun masing – masing informan juga melakukan taktik pada saat bernyanyi di suatu tempat. Tesa, Ida dan Sari melakukan taktik dalam menghindari perasaan sinis. Ketika menghibur di tempat yang menonjol aspek keagamaannya maka mereka menjalankan taktik yang terus berkorelasi dengan keadaan sekitarnya. Semakin larutnya malam dan semakin cepatnya tokoh agama yang mereka hormati pulang maka mereka akan semakin memiliki peluang untuk memperbanyak uang saweran. Lalu ketika mereka bernyanyi di tempat yang tidak menonjol faktor keagamaannya maka mereka akan melakukan taktik yang berbeda.

Hal ini sangat terlihat dari perilaku Ida dan Sari sebagai penyanyi yang lebih berpengalaman dari Tesa. Ketika Ida dan Sari dilecehkan di atas panggung, mereka justru memanfaatkan momen tersebut untuk meluapkan amarah mereka. Bahkan Ida dan Sari akan membesar – besarkan amarah mereka di depan penonton lain. Hal ini mereka lakukan sebagai batu loncatan agar tidak lagi dilecehkan pada saat menyanyi dikesempatan lain.

Sebagai penyanyi yang cukup berpengalaman Ida dan Sari memiliki taktik tersendiri dalam mengambil uang saweran tanpa harus dilecehkan oleh penonton. Mereka memanfaatkan berhentinya alunan musik untuk dapat mengambil uang saweran. Senyuman yang sedikit menggoda mereka jadikan pengalih perhatian para penonton yang bergoyang bersama di atas panggung. Berbeda dengan Tesa yang tidak melakukan hal ini ketika menghadapi keadaan serupa. Tesa lebih memilih menahan rasa takut untuk dapat mendapatkan uang saweran ketimbang melakukan taktik.

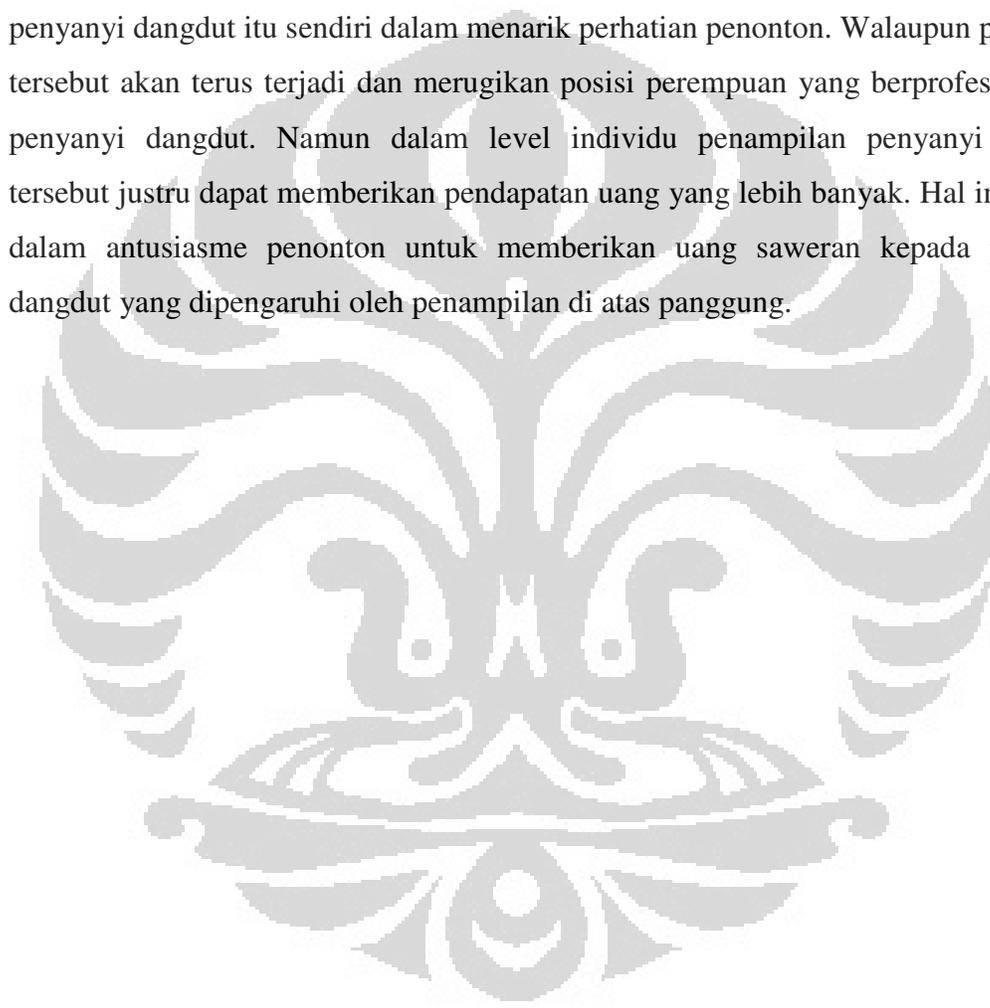
Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana pergerakan tubuh terus dimonitor dan cenderung diatur oleh kekuasaan. Norma – norma sebagai bentuk nyata dari kekuasaan akan terus mengatur pergerakan tubuh berdasarkan status dan peranannya. Pergerakan tubuh yang dianggap tidak patuh akan terus diatur sesuai dengan norma tersebut. Sinisme yang muncul karena anggapan penyanyi dangdut sebagai profesi yang mengumbar aurat perempuan. Menjadi bukti dari berkuasanya norma – norma terhadap tubuh dari tiap – tiap individu. Namun pada kenyataannya penyanyi dangdut sebagai individu terus berusaha melakukan taktik untuk mengelabui kekuasaan tersebut. Penyanyi dangdut terus mencari ruang gerak agar mendapat kebebasan tanpa harus bersinggungan dengan norma – norma yang menguasainya. Tesa, Ida dan Sari terus mengatur pergerakan tubuhnya agar selalu sesuai dengan aturan yang ada dan sangat bergantung pada ruang dan waktu. Hal ini sesuai dengan perkataan Lupton dalam Abdullah (2001) bahwa masing – masing individu menempuh berbagai cara dalam mengatur tubuhnya yang terkait langsung dengan kontrol sosial dan juga bergantung pada ruang dan waktu di mana individu tersebut berada.

Pengaturan tubuh yang terkait langsung dengan ruang dan waktu dapat terlihat ketika Tesa, Ida dan Sari berpenampilan di atas panggung. Pada saat memiliki kesempatan ketiganya akan menggoyangkan tubuh yang dipadukan dengan penampilan agar semakin terlihat menarik. Rambut yang tergerai, pakaian yang seksi dan asesoris tubuh yang berwarna terang dijadikan sebagai penarik perhatian. Menurut Weitz (2001) hal ini tergolong ke dalam *accommodation* yang merupakan perilaku perempuan yang mengadopsi konsep cantik dalam suatu kebudayaan melalui penyesuaian terhadap penampilannya yang kemudian penampilannya tersebut dijadikan sebagai daya pikat. Penampilan menarik yang terus ingin ditampilkan perempuan khususnya penyanyi dangdut tidaklah dapat dilihat dalam perilaku individu semata. Namun hal ini tidak terlepas dari bagaimana kebudayaan dan struktur sosial ‘mengharapkan’ agar masing – masing perempuan mampu berpenampilan menarik. Lalu perempuan pun telah terikat dengan kebudayaan dan struktur sosial tersebut sehingga secara sadar perempuan terus berusaha untuk berpenampilan menarik. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kemampuan yang berupa suksesnya karir atau keadaan keuangan yang baik.

Pernyataan Weitz sangatlah terlihat dalam perilaku penyanyi dangdut. Tesa, Ida dan Sari terus berusaha untuk mengenakan pakaian yang dapat menarik perhatian penonton, karena hal ini berpengaruh secara signifikan dengan antusias penonton dan pendapatan uang saweran. Kutipan wawancara dari beberapa penggemar dangdut secara tidak langsung juga membuktikan bahwa penampilan seorang penyanyi menjadi hal yang ditunggu – tunggu. Hal ini sekaligus mengartikan bahwa penampilan menarik dari seorang penyanyi dangdut seperti sebuah ‘kewajiban’ dan penonton pun ‘mengharapkan’ hal serupa dari seorang penyanyi dangdut. Kemudian ketika para penonton telah terbius dengan penampilan seorang penyanyi maka hal ini akan berujung pada bertambahnya jumlah uang saweran. Disisi lain ketika menghibur di daerah yang aspek keagamaannya menonjol. Penyanyi dangdut tetap berusaha untuk tampil menarik dengan menyesuaikan dengan keadaan sekitar.

Kasus ini memberikan pemahaman tersendiri mengenai bagaimana penyanyi dangdut mengatur sedemikian rupa penampilannya dalam mendapatkan kehidupan

ekonomi yang lebih baik. Meskipun secara tidak langsung penampilan menarik tersebut akan tetap melemahkan penyanyi dangdut dalam aspek lain. Dikutip dari tulisan Weitz *“Thus, although men can only benefit from attractiveness, women can also be harmed by attractiveness if it leads others to regard them as less competent”* (Weitz, 2001:677). Pernyataan Weitz terlihat ketika penonton berperilaku melecehkan terhadap penyanyi dangdut. Hal ini tentunya terkait dengan penampilan penyanyi dangdut itu sendiri dalam menarik perhatian penonton. Walaupun pelecehan tersebut akan terus terjadi dan merugikan posisi perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Namun dalam level individu penampilan penyanyi dangdut tersebut justru dapat memberikan pendapatan uang yang lebih banyak. Hal ini terlihat dalam antusiasme penonton untuk memberikan uang saweran kepada penyanyi dangdut yang dipengaruhi oleh penampilan di atas panggung.



BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu penelitian ini menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya berprofesi sebagai penyanyi dangdut juga dipengaruhi oleh latarbelakang dari keluarga masing – masing informan. Kemudian penelitian ini juga dapat menyimpulkan bahwa penyanyi dangdut melakukan beberapa taktik dalam menanggapi kontrol sosial, tindakan pelecehan dan juga upaya dalam mendapatkan uang saweran. Taktik yang dilakukan adalah sebagai upaya dalam memuluskan karir mereka sebagai seorang penyanyi dangdut. Tesa, Ida dan Sari melakukan taktik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa harus berseteru secara nyata dengan pihak lain. Tidak hanya taktik yang menjadi perhatian utama namun penampilan juga menjadi aspek tersendiri yang keberadaannya sangat diperhatikan. Penampilan seorang penyanyi dangdut menjadi bagian yang tak terpisahkan ketika membicarakan masalah tubuh perempuan.

Latarbelakang keluarga dari masing – masing informan pada kenyataannya memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap profesi sebagai penyanyi dangdut. Bagaimana sudut pandang keluarga inti mengenai profesi sebagai penyanyi dangdut cukup memberikan pengaruh yang signifikan kepada karir masing – masing informan. Pengaruh tersebut terlihat ketika Tesa, Ida dan Sari memutuskan untuk menjadi seorang penyanyi. Pada kasus informan Tesa dan Sari yang keluarganya memang sudah sangat akrab dengan dunia dangdut. Cukup mudah bagi Tesa dan Sari ketika memutuskan untuk menjadi seorang penyanyi dangdut. Hal yang sedikit berbeda justru terlihat dari informan Ida. Keluarganya yang tidak akrab dengan dunia dangdut sedikit menghambat perjalanan karir Ida sebagai penyanyi dangdut.

Pada dasarnya profesi yang mereka jalani tidak terlepas dari aspek ekonomi yang cukup menjanjikan. Undangan menyanyi yang datang tiap akhir pekan menjadi daya tarik tersendiri bagi masing – masing informan. Sudut pandang keluarga juga turut meyakinkan Tesa, Ida dan Sari untuk terus menjadi bagian dari dunia musik dangdut. Berbagai tuntutan yang datang dari penonton dianggap sebagai hal yang

lumrah bagi keluarga masing – masing informan. Meskipun terkadang pihak keluarga juga merasa khawatir namun aspek ekonomi menjadi sisi yang sangat dipertimbangkan.

Dalam membicarakan taktik, penerapannya sangat terlihat ketika para informan sedang bernyanyi di atas panggung. Sedangkan untuk kesehariannya, hanyalah Sari yang melakukan taktik untuk dapat menghindar dari penghinaan terhadap profesinya. Pada saat bernyanyi taktik terus diterapkan baik ditempat yang faktor keagamaannya menonjol maupun tidak. Pada tempat yang faktor keagamaannya menonjol biasanya taktik diterapkan untuk menghindari sinisme yang mungkin muncul. Sebaliknya ketika menghibur di tempat yang bebas taktik digunakan untuk menghindari pelecehan yang kerap kali dilakukan penonton. Di tempat seperti ini masing – masing informan juga menerapkan taktik untuk mendapatkan uang saweran tanpa harus merasa dilecehkan.

Perbedaan status dari seorang perempuan berkorelasi dengan bagaimana kontrol sosial tersebut merespon. Dalam kasus penyanyi dangdut diketahui bahwa kontrol sosial sering kali berpusat pada status dari seorang perempuan. Hal ini terutama terlihat dalam keseharian penyanyi dangdut itu sendiri. Namun ketika penyanyi dangdut tampil di suatu tempat, kontrol sosial lebih terkonsentrasi pada tubuh perempuan. Hal ini dibuktikan dengan pembatasan perilaku yang dilakukan masing – masing informan ketika menghadapi ikon dari kontrol sosial tersebut. Ustad, kyai atau seseorang dengan status haji merupakan hal – hal yang harus dicermati ketika Tesa, Ida dan Sari menghibur suatu tempat. Masing – masing informan akan menuruti aturan yang ada saat berkesempatan menghibur di suatu tempat yang kental sisi keagamaannya. Namun tanpa kehilangan akal masing – masing informan terus berusaha untuk mencari kesempatan agar dapat lebih mendapatkan kebebasan.

Tidak hanya melakukan taktik namun penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penampilan menjadi aspek yang sangat diperhatikan bagi penyanyi dangdut. Penampilan yang sesuai dengan selera penonton terus ditampilkan oleh penyanyi dangdut. Hal ini selalu dilakukan penyanyi dangdut agar dirinya terus dinanti dalam

setiap panggung dangdut. Penampilan yang terus menjadi perhatian tersebut pada dasarnya akan berpengaruh terhadap keamanan ekonomi. Berdasarkan hal itu maka setiap penyanyi dangdut terus berusaha untuk berpenampilan menarik agar karirnya dapat terus bersinar. Walaupun pada sisi lain justru karena penampilan tersebut seorang penyanyi dangdut akan terus menerima pelecehan. Penonton akan semakin tergiur dan melampaui batas sopan karena penampilan seksi penyanyi dangdut. Lalu sang penyanyi akan semakin mendapatkan pundi – pundi rupiah dari penampilannya tersebut.

Pada dasarnya penampilan penyanyi dangdut selalu berkorelasi dengan bagaimana persepsi tubuh perempuan. Persepsi masing – masing informan mengenai tubuhnya pada kenyataannya berbeda dengan persepsi penonton. Penonton yang menganggap bahwa tubuh penyanyi dangdut adalah arena untuk mendapatkan kepuasan. Namun penyanyi dangdut sendiri tidak ingin tubuhnya menjadi arena eksploitasi akan kepuasan penonton. Tesa, Ida dan Sari merelakan tubuhnya menjadi arena pemuas kebutuhan penonton namun hanya dalam tatanan wajar menurut ketiganya. Lalu ketika diminta untuk memamerkan bagian – bagian tubuhnya, masing – masing informan merasa hal itu sebatas tuntutan profesi. Tesa, Ida dan Sari beranggapan bahwa penampilan seksinya hanyalah sebatas di atas panggung saja. Selebihnya, mereka lebih memilih untuk tidak memamerkan bagian – bagian tubuhnya. Tesa, Ida dan Sari lebih menganggap dirinya sebagai perempuan yang bermoral dan menjaga sopan santun.

Hal ini menjadi titik balik ketika melirik pihak – pihak yang tidak menyukai perilaku penyanyi dangdut. Pada kenyataannya penyanyi dangdut hanyalah individu yang posisinya berada diantara kepuasan penonton dan kepuasan pihak yang memandang hina penyanyi dangdut. Penonton selalu ingin melihat aksi sang penyanyi yang terlihat seksi dengan pakaian yang sangat minim. Lalu pihak yang merasa resah selalu ingin dan berusaha untuk membenarkan hal yang dirasa ‘salah’ menurut sudut pandang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan.
2001 *Seks, gender dan reproduksi kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Blackman, Lisa.
2008 *The Body: The Key Concept*. New York: Oxford International Publisher.
- Budiman, Kris.
2000 *Feminis laki – laki dan Wacana Gender*. Magelang. IndonesiaTera.
- de Certeau, Michel.
1984 *The practice of everyday life*. Berkeley: University of California Press.
- Cresswell, John. W.
1994 *Research Design: Qualitatif dan Quantitative Approaches*, 1St Ed. London: Sage Publications.
- Faruk dan Aprinus Salam.
2003 *Hanya Inul*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Fetterman, David M.
1989 *Ethnography: Step by step*. Volume 17. California: Sage Publications.
- Foucault, Michel.
1980 *Power/Knowledge: Selected Interviews & other writings 1972-1977*, dalam Colin Gordon (ed). Great Britain: The Harvester Press.
- Frederick, William.
1982 'Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture', *Indonesia* volume 34: 102-130.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L.
1993 *Sosiologi*. Jilid 1 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga. Alih Bahasa: Aminuddin Ram dan Tita sobari.
- Hughes, Felicia.
2006 'Constructing a Classical Tradition Javanese Court Dance in Indonesia', dalam Theresa Jill Buckland (ed), *Dancing from past to present: Nation, Culture, Identities*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press. Hal 52
- Koentjaraningrat.
1990 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Indra.

- 1990 'Pengambilan Keputusan dalam Keluarga' dalam Tapi Omas Ihromi (ed.) *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hal 87
- Lohanda, Mona
 1983 'Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan Historis)' dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (ed.) *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Bunga Rampai. Jakarta: Gramedia. Hal 139-140
- McIntosh, Jonathan.
 2010 *Dancing to a Disco Beat? Children, Teenagers, and the Localizing of Popular Music in Bali*. Texas: University of Texas.
- Melliana, Annastasia.
 2006 *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Akasara Yogyakarta.
- Reischer, Erica and Koo Kathryn S
 2004 'The Body Beautiful: Symbolism and Agency in the Social World' dalam *Annual Review of Anthropology* Vol. 33: 297-317.
- Ridwan, Ma'mun Ibnu
 2006 *Politik perkotaan berbasis multikultural: kajian atas hubungan etnis dan agama di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Cerdas
- Rini, Anak Agung Ayu Ari Angga.
 2010 *Erotika Tari Joged Bumbung: Tinjauan Nilai Etika dan Estetika pada Sekeha Joged Bumbung Candra Winangun, Banjar Tubuh, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali*. Skripsi tidak diterbitkan. Departemen Antropologi FISIP UI.
- Sen, Krishna. dan Hill, David T.
 2000 *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Suparlan, Parsudi.
 1994 *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika, Universitas Indonesia.
 2005 *Sukubangsa dan hubungan antar-sukubangsa*. Jakarta: YPKIK
- Susanto, Happy.
 2007 *Nikah Siri Apa untungnya*. Jakarta: VisiMedia.
- Spiller, Henry.
 2010 *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

Weintraub, Andrew N.

2010 *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. New York: Oxford University Press.

Weitz, Rose.

2001 'Women and Their Hair: Seeking Power through Resistance and Accommodation', *Gender and Society* 15 (5): 667-686.

Website

Sumber: <http://www.gatra.com/artikel.php?id=122340>, diakses pada 9 November 2010 pukul 19:33 WIB

Sumber: <http://koranbaru.com/kampanye-pilbup-kediri-goyang-seronok-ada-remaja-onani-di-bawah-panggung/>, diakses 9 November 2010 pukul 19:43 WIB

http://video.vivanews.com/read/9318-kampanye-cagub-diisi-aksi-dangdut-erotis_1 diakses 15 Desember 2010 pukul 11.25

<http://www.fpi.or.id/?p=tentangfpi&mid=1> diakses pada 24 April 2011 pada pukul 09.32

<http://www.antaraneews.com/berita/1283340325/jangan-kembali-ke-orde-baru-demi-bubarkan-ormas> diakses 24 April pada pukul 16.55

http://www.gatra.com/2006-06-20/versi_cetak.php?id=95557 diaskes pada 24 April 2011 pada pukul 17.06

<http://www.forum.dnaberita.com/08%20Desember%202009%20Berita%20Anda%20FPI.php> diakses 9 November 2010 pukul 20:04

http://selebriiti.kapanlagi.com/indonesia/i/inul_daratista/ diakses 25 April 2011 pada pukul 09.07

<http://www.detikhot.com/read/2007/11/12/145735/851397/230/inul-lapor-polisi-kalau-patung-dibongkar-paksa> diakses pada 25 April 2011 pada pukul 13.07

<http://kabarseleb.com/showbiz/musik/113-soal-jodoh-erie-susan-belajar-dari-para-pedangdut-yang-kawin-cerai.html> diakses pada 18 Maret 2011 pada pukul 08.10

http://orkesmoralpsp.multiply.com/journal/item/11/PSPs_Historical_Track__Penuturan_Kang_AndRa_R._MuLuK?&item_id=11&view:replies=threaded diakses pada 30 maret 2011 pada pukul 17.35

<http://entertainment.kompas.com/read/2009/12/30/e222900/Inul.Daratista.Teringat.Pesan.Terakhir.Gus.Dur>. Diakses pada 26 Mei 2011 pada pukul 14.23

<http://www.antaranews.com/view/?i=1207456838&c=SBH&s=> Diakses pada 28 Mei 2011 pada pukul 11.40

<http://webkampus.files.wordpress.com/2010/06/inul.jpg>. Diakses pada 26 Mei 2011 pada pukul 13.30

http://www.detikmusik.com/wp-content/uploads/2008/03/dewi_persik.jpg Diakses pada 26 Mei 2011 pada pukul 13.35

http://3.bp.blogspot.com/-No7zozv8vDY/TWZNiWK4_gI/AAAAAAAAABhk/HtY8PzUDHIA/s1600/Trio+macan.jpg. Diakses pada 26 Mei 2011 pada pukul 13.50

<http://kodepos.posindonesia.co.id> diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 12:08 WIB

<http://nurulmusthofa.org/tentang-kami.html>, diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 17.43 WIB

<http://www.warungbebas.com/2011/03/download-koleksi-dangdut-koplo.html> diakses pada 11 Agustus 2011 pukul 20:50 WIB

